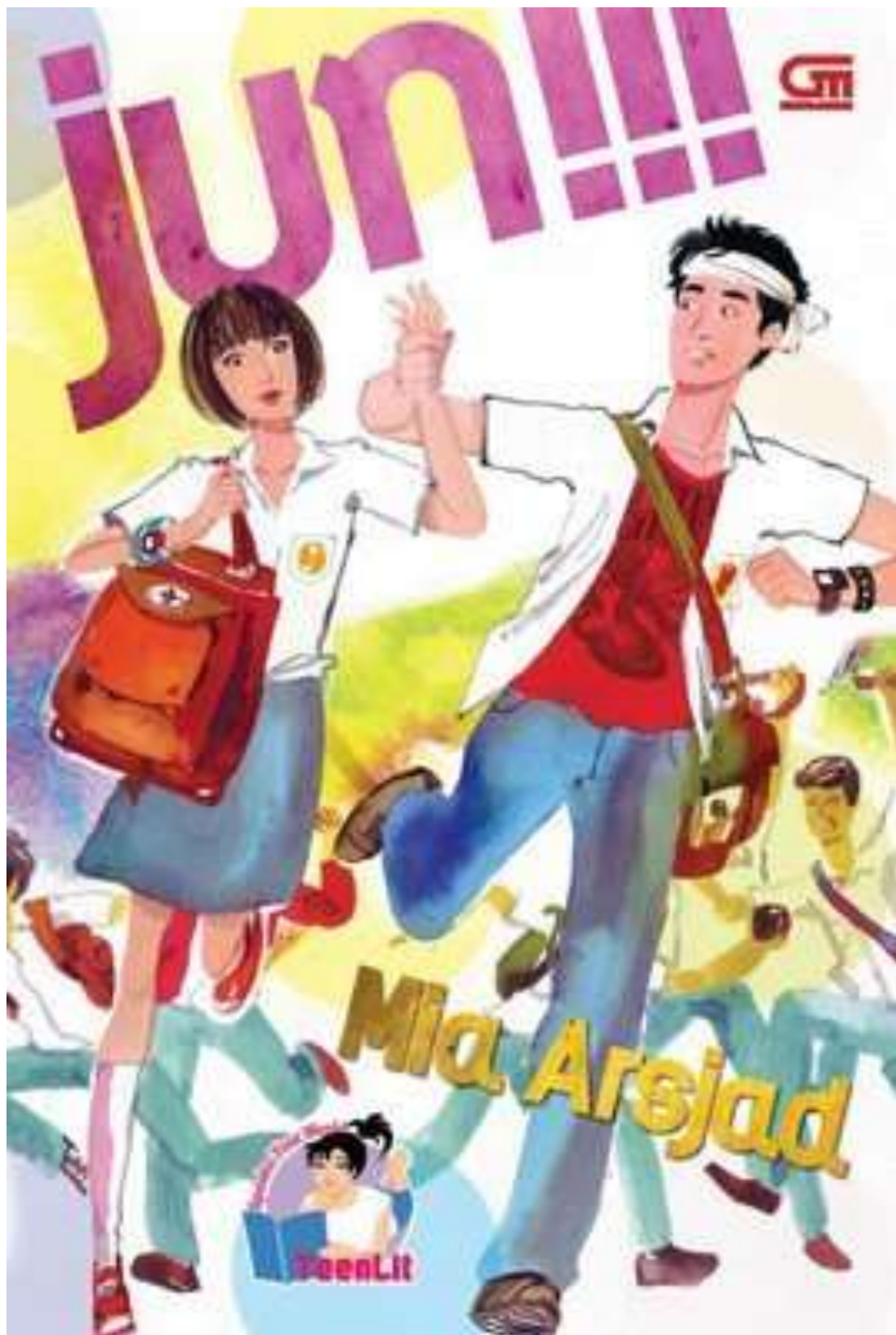




Bab 1

"Serius? Jadi kalian nggak bakal SMA di Jakarta?" Dira menatap Mayang dan Irwan, dua dari ketiga sahabat segengnya.

Mayang dan Irwan mengangguk kompak. Mereka berdua sudah pasti meninggalkan Jakarta begitu lulus SMP. Satu ke luar negeri, satu ke luar kota. Itu berarti cuma Dira dan Juna yang kemungkinan besar bakal terus sekolah di ibu kota yang kejam seperti ibu tirinya Cinderella ini.

Mendadak Dira sedih. Mereka adalah kumpulan kutu buku yang langsung kompak sejak masuk SMP. Nggak ada yang nggak seru kalau dijalankan berempat. Dira yang manis, ceroboh, dan cerewet; Mayang yang teratur dan rapi; Irwan yang hobi sepak bola; dan Juna yang ganteng, sang pemberontak dengan otak superencer, kocak, dan anti kekerasan; mereka semua disatukan oleh hobi baca dan nonton film.

Mulai dari berburu novel, nonton film DVD, nonton hemat di bioskop, dan bikin tugas bareng, semua menyenangkan kalau dilakukan berempat.

"Jadi sedih....," Dira berkata pelan.

"Eh, jangan sedih dong. Sekarang kan zaman modern. Ada e-mail, fb, messenger. Kita tetep bisa kontak kok," kata Irwan semangat.

Mayang mengangguk setuju. "Irwan bener. Jangan sedih dong. Sekarang kita tos kompak dulu yuk!" Mayang mengulurkan telapak tangannya ke tengah-tengah mereka. "Tos kompak!"

"Tos!" Irwan meletakkan tangannya di atas tangan Mayang.

Sambil berusaha mengurangi kesedihan, Dira melatukkan tangannya di atas telapak tangan Mayang, dan jantung Dira nyaris meledak waktu Juna meletakkan tangannya di atas tangan Dira. Tangan Juna yang hangat bikin wajah Dira memanas.

"Nah, kalo gue sama Irwan pergi, berarti tinggal Juna sama Dira di Jakarta. Kalian harus tetep kompak ya. Kalo sampe pacaran juga nggak papa kok. Hihhi..," Mayang cekikikan.

Candaan Mayang langsung bikin Dira dan Juna refleks saling tatap sekilas. Super-sekilas, lalu sama-sama salting dan pura-pura melihat ke arah lain.

"Oke. Kita tos! Mayang, Irwan, Juna, dan Dira... kutu buku paling asyik, bersahabat selamanya!!!"

Lalu mereka berempat mengangkat tangan ke udara.

PYARRR!!!

Seperti biasa, tangan si ceroboh di angkat tanpa lihat arah dan menyambar cangkir teh manis panas di meja tamu pendek di ruang TV Irwan. "AUWHHH! PANASSS!"

"Ya ampun. Lo nggak papa, Ra?" Dan seperti biasa juga, Juna langsung maju duluan dengan panik.

Dira mengibas-ngibaskan tangannya yang terkena teh panas. "Nggak, nggak papa. Cuma kena panas sedikit."

Juna membolak-balik tangan Dira. "Agak merah sih... Gue beliin obat dulu, ya? Kalo nggak, tangan lo bisa bengkak. Nanti berabe kalo konser tunggal piano lo batal.

Dira mendelik. "Kurang ajar," protes Dira cemberut. Dia paling sebal kalau diledakin soal musik. Semua juga tahu Dira paling payah mainin alat musik. Satu-satunya alat musik yang bisa dia mainkan cuma pianika.

Juna cuma cekikikan.

Dira terus meniup-niup tangannya yang nyut-nyutan.

"Ra," panggil Juna yang ternyata menatap Dira dengan super serius.

"Hm?"

Juna duduk tegak dengan gelisah. "Mm, gue... ehm... lo... hari Minggu jam dua belas, bisa nemuin gue di taman dekat sekolah nggak? Ada... ada yang mau gue omongin."

Spontan Dira berhenti meniup tangannya.

Juna terus menatap Dira. "Kita berdua aja... Bisa?"

Perut Dira bergolak. Selama ini mereka selalu berempat. Kali ini Juna mengajak bertemu berdua, dan jawaban Dira cuma satu, "Bisa..."

Jantung Dira berdegup nggak beraturan. Kompak sama jantung Juna.

Dira melirik jam tangannya berkali-kali. Juna selalu tepat waktu, persis kayak Dira. Tapi sekarang sudah jam satu siang, kenapa Juna belum datang juga? Padahal dia janjinya jam dua belas.

Dira duduk di kursi taman dan berpikir. Mungkin mendadak Juna ada urusan, mungkin dia kena macet... mungkin... baterai HP-nya habis, makanya waktu Dira telepon nggak diangkat.

Dira memutuskan untuk menunggu, karena Juna nggak pernah ingkar janji.

Tapi, kali itu Dira salah.

Juna nggak datang. Dan nggak pernah datang. Empat jam Dira duduk di taman itu dan Juna nggak pernah muncul. Dira sudah menelepon dan SMS, tapi nggak bisa. Waktu Dira ke rumah Juna... rumahnya itu kosong. Salah seorang tetangga bilang, Juna sekeluarga mendadak pindah, entah kenapa.

Juna menghilang tanpa kabar. Irwan dan Mayang juga nggak mendengar kabar apa-apa.

Setiap hari Dira menatap HP-nya. Berharap ada telepon atau SMS dari Juna.

Satu hari... dua hari... satu bulan... lima bulan... sampai satu tahun... kabar dari Juna nggak pernah datang.

Cinta pertama Dira pergi begitu saja.

Bab 2

Jadi anak baru di tengah-tengah semester itu mengerikan. Apalagi buat Dira. Di sekolah lama, Dira adalah kutu buku ceroboh, kuper, dan belum pernah punya pacar. Teman-temannya yang sekarang juga sesama kutu buku, tapi sama sekali nggak seasyik gengnya waktu SMP dulu.

Rasanya sih di sekolah baru ini predikat Dira juga nggak bakal berubah. Walaupun Dira sering baca novel remaja tentang seorang kutu buku yang pindah sekolah lalu bertransformasi jadi cewek gaul, kenyataannya nggak segampang itu mengubah imej.

Gila kalau dia mendadak harus menghapal merek-merek yang lagi in, atau desainer yang lagi ngetop, atau tempat gaul yang lagi hot, belum lagi kalo harus fasih merek-merek perawatan muka, makeup, salon... Tidaakkkk!!

Novel dan film-film terbaru sudah cukup mengasyikkan buat Dira.

Jadi waktu Mama tiba-tiba bilang dapat tawaran kerja sama untuk toko buku roti di Bandung dan harus hijrah ke kota kembang ini, Dira cuma bisa pasrah. Kutu buku yang semula nongkrong di perpustakaan sekolah lamanya di Jakarta, sekarang siap-siap nongkrong di perpustakaan sekolah barunya, salah satu SMA unggulan di Bandung.

"Lo jangan khawatir, Ra. Kalo masih bingung atau mau tanya apa pun, ke gue aja... Pasti gue bantu deh."

Dira tersenyum lebar ke arah Tasha yang berjalan di sebelahnya setelah teman sekelasnya ini mengajukan diri dengan sukarela untuk mengantar Dira berkeliling dan memperkenalkan seisi sekolah ini pada Dira. Tentu saja Tasha jadi teman pertama Dira. Yang pasti Dira bersyukur ada yang mau langsung jadi temannya pada hari pertama. Walaupun dalam sekali tebak, Dira tahu bahwa Tasha juga kutu buku yang kurang populer. Biar begitu, Tasha dengan bangga mengumumkan diri sebagai "kaum pengamat". Katanya, dia tahu semuaa kejadian di sekolah ini termasuk semua gosip hits-nya.

"Nah, itu perpustakaan, Ra. Deket kan sama kelas kita? Bukunya lengkap..." Tasha menunjuk ruang perpustakaan dengan gaya khas sales promotion girl.

Dira mengangguk-angguk. Dari luar sih kelihatan nyaman. Ada AC-nya pula. Kayaknya sih bakalan betah berlama-lama di situ. Mungkin besok Dira baru mencoba baca-baca buku di situ. Hari ini dia mau keliling sekolah dan kenalan dengan sekolah barunya ini. Supaya besok dia... EH?!

Mata Dira menyipit ke arah cowok berpostur tinggi yang berjalan keluar dari perpustakaan sambil terburu-buru melepas kacamata dan memasukkannya ke saku kemeja seragamnya.

"JUN! ARJUNA!"

"Ya ampun, Dira!" Dengan panik dan ketakutan Tasha berlari menyusul Dira yang melesat lari ke arah cowok itu.

"Jun! Juna, kan? Jun... inget gue nggak?!" Dengan riang gembira Dira menyapa cowok itu. Saking gembiranya, Dira nyaris kelihatan seperti kelinci yang kegirangan menyambut hujan wortel.

Cowok yang dipanggil Juna itu menatap Dira kaget sambil mematung.

Dia Arjuna alias Juna sahabat Dira waktu SMP. Cowok super-duper-pintar dengan otak encer seencer-encernya. Juara kelas sejak-jadinya.

Juna, Dira, Irwan dan Mayang yang sewaktu SMP menjadikan toko buku dan bioskop sebagai tempat favorit sepanjang masa.

Dira nggak bisa melupakan ketika Juna tiba-tiba menghilang pada pertengahan kelas IX. Guru-guru cuma bilang bahwa Juna ikut pindah mendadak karena urusan keluarga. Benar-benar cuma itu. Nggak ada kabar dari Juna sama sekali. Rumahnya mendadak kosong. Hanya ada pembantunya yang cuma bisa memberi informasi yang sama: pindah mendadak karena urusan keluarga. HP Juna tidak aktif. Juna seperti hilang ditelan bumi.

Dan sekarang dia ada di depan mata Dira....

POK!

Dengan sok akrab, Dira menepuk bahu cowok itu. "Jun! Kok bengong begitu sih? Lo nggak lupa sama gue, kan? Lo kemana sih, tiba-tiba ngilang? Ternyata lo SMA di Bandung? Ya ampuuun... Seneng banget ada yang gue kenal di sini. Baru hari ini gue pindah ke sini, Jun." Sambil merepet, Dira menatap Juna dengan berbinar-binar.

Bagaimana mungkin Dira nggak berbinar-binar? Dia sama sekali nggak menyangka akan ketemu Juna di sini.

Dia melupakan kekesalan dan amarah yang telah lama menetap di hatinya gara-gara sahabatnya pergi tanpa pamit. Amarahnya seketika hilang dikalahkan kegembiraan karena bisa bertemu Juna lagi. Dia kangen banget pada sahabatnya ini! Dulu kan Dira paling kompak sama Juna. Sekarang mereka sudah kelas XI, berarti kan hampir dua tahun nggak ketemu. Sayangnya, Mayang SMA

di luar negeri, ikut tantenya. Sementara Irwan pindah ke Medan bersama keluarganya. Kalo nggak, pasti detik ini juga Dira bakal memberi tahu merek dan menyuruh mereka datang kemari.

Dira sebenarnya masih penasaran setengah mati, apa yang mau Juna bicarakan dengannya pada hari Minggu ketika Juna ingkar janji.

Wajah Juna melunak, tapi tetap dingin. "Dira, seneng ketemu lo lagi. Sori, gue masih ada urusan." Cowok itu mendorong pelan badan Dira ke samping, lalu jalan melewati Dira, dan pergi begitu saja, tanpa meminta maaf karena dulu pernah ingkar janji, tanpa menjelaskan ke mana dan kenapa hampir dua tahun lalu dia tiba-tiba menghilang.

Apa-apaan nih?

"Eh?! Jun! Juna, tunggu!"

"Dira, stop!" Sebelum Dira sempat ngacir dan mencaci maki Juna, Tasha keburu mencekal tangan Dira dan menariknya berhenti. "Lo kenal dia?"

Dira mengangguk gusar. "Ya kenal lah! Dia sahabat gue waktu SMP, Tash."

Tasha tetap mencekal tangan Dira sambil menatapnya cemas. Lebih tepatnya, ketakutan sih. "Kayaknya sekarang lo nggak bakal mau sahabatan lagi sama dia."

Alis Dira bertaut, bingung. "Maksudnya?"

"Gue yakin, dia yang lo kenal dulu... deda banget deh sama Jun yang sekarang. Mendingan lo ngga usah deket-deket dia."

Dira makin bingung. "Maksudnya?"

Dalam perjalanan pulang Dira nggak bisa berhenti melamun dan memikirkan semua yang dikatakan Tasha. Memangnya benar?! Memangnya Juna cowok paling ditakuti di sekolah? Memangnya Juna pemimpin cowok-cowok berandalan di sekolah? Memangnya Juna itu tukang tawuran? Memangnya Juna tukang bolos? Memangnya Juna menakutkan dan nggak pernah ramah sama orang? Masa sih? Kata Tasha, satu-satunya sifat lama Juna yang tersisa adalah otak encernya. Biar pun Juna tukang berantem, tukang bolos, banyak musuh, dan selalu bikin masalah, guru-guru nggak berniat mengeluarkan dia dari sekolah. Semua guru kompak pengen menyelamatkan Juna karena otak encer dan potensinya yang, menurut Tasha, luar biasa.

Di mana lagi ada berandalan sekolah yang masih mau ikut olimpiade matematika dan menang? Di luar jadwal berantemnya, kata Tasha, Juna paling suka baca buku atau mengutak-atik sesuatu di klub sains. Dira tersenyum tipis, nggak ada yang bisa mengalahkan kecintaan Juna dalam hal membaca.

AHHH! Tapi masa iya sih? Masa Juna jadi berandalan dan menakutkan kayak gitu? Juna kan cowok ceria, humoris, jail... Masa sekarang...?

"Nggak mungkin...!"

DUAKKK! Dira menendang kaleng yang nangkring di depan kakinya. "HADUUHHH!!!" Kaleng itu ternyata berisi semen keras dan digunakan sebagai penahan tutup gorong-gorong di depan sekolah.

Sambil melompat-lompat kecil dan meringis, Dira merutuki diri sendiri yang tingkat kecerobohannya sudah selevel dewa. Harusnya dia tadi lihat-lihat dulu kaleng apa itu! Harusnya dia curiga kenapa kaleng segede kaleng cat itu dibiarkan nangkring di tengah.

Sepertinya Dira harus ikut terapi hipnotis biar ceroboh akutnya sembuh. Kasihan Mama terus-menerus cemas kalau Dira berada di luar rumah. Sampai-sampai Dira diwajibkan membawa plester ke mana-mana, saking seringnya pulang dalam keadaan benjol, lecet, atau harus ganti rugi barang orang.

Dira terduduk di bangku kecil dekat pelataran parkir sekolah.

Tapi, memang Juna tadi aneh banget. Dia bahkan nggak senyum sedikit pun saat melihat Dira.

Dira menghela napas. Padahal tadi dia senang banget bisa ketemu Juna.

Klub bhs Mandarin, klub minum teh Jepang, klub menyulam indah, klub tari tradisional... Dira mengacak-acak rambut berpotongan bob-nya, bingung. Bibirnya yang sekecil bibir liliput berkerut-kerut manyun. Soalnya dia bingung... Kata wali kelasnya, dia harus segera memilih satu ekstrakurikuler. Tapi ap ya? Antara klub bhs Mandarin dan klub...

EH?! Waduh?! Ada tawuran! Dengan segenap aura ketakutan, Dira membeku. Ini kenyataan.

Gara-gara jalan sambil melamun, sekarang dia berdiri amat sangat dekat dengan segerombolan cowok yang tampak barbar dan saling menyerang. Kalau Dira nggak segera kabur, bisa dipastikan dia bakal terjebak di tengah tawuran mengerikan ini!

Mata Dira melihat ke sana kemari, mencari celah untuk kabur. Mungkin dia bisa menerobos sekelompok cowok di sisi paling kiri. Jumlah gerombolan di sana paling sedikit. Kalau lari ke sana secepat kilat, mungkin dia akan... BABAK BELUR!!

Kenapa Dira bisa lupa bahwa sebagai kutu buku sejati, kecepatan larinya bisa disetarakan dengan siput yang lagi hamil besar dan terkena encok, alias... PELAN BANGET?

Oke... menerobos gerombolan kiri... coret dari daftar.

Terus gimana dong?!

Dengan panik Dira melihat ke sana kemari lagi, mencari jalan lain. Dia nggak boleh terjebak dalam tawuran! Dia belum belajar karate atau kungfu, nggak menguasai teknik bela diri!

Ah! Tembok itu! Dira menatap tembok pembatas di dekat gerombolan kanan. Dia bisa memanjat dan menyeberang lewat tembok itu saja. Kalau memanjat tembok itu... dia pasti... NYUNGSEP!

Ya iyalah! Masalahnya, dengan tinggi badan yang jauh di bawah standar model dan pramugari, memanjat tembok setinggi itu tanpa tangga, sama saja cari mati.

Ahhh! Terus gimana dong?

Muka Dira mulai pucat. Tangannya dingin. Tanda-tanda bahwa dia betul-betul mati kutu, dan bisa mati jadi korban tawuran! Sementara para pelaku tawuran tampak semakin banyak dan semakin barbar saat menyerang. Dan yang paling gawat... mereka semakin dekat!!!

Dira mematung. Bagaimana ini? Telepon Mama? Tapi Mama bisa apa? Nanti malah bikin Mama histeris dan serangan jantung saat tahu anak kebanggaannya, sang juara kelas dan penurut, yang pandai melucu, dan terkenal ceroboh ini terjebak di tengah tawuran maut.

Oke! Berdoa... Dia selalu ingat nasihat Papa: Kalau kita terpojok, nggak ada satu pun yang bisa menolong selain Tuhan. Tuhan bisa menolong kita dengan cara yang tak terduga. Tuhan bisa saja mengirimkan malaikat dalam wujud apa pun untuk menyelamatkan kita karena...

"Udah gila ya?! Bosan hidup?!"

HAH?! Mata Dira yang tadi terpejam rapat sambil berdoa, kini terbuka pelan, mengintip. Hiya... "A... ampun... ampun... gue nggak sengaja kok ada di sini. Jangan... jangan diapa-apain ya? Peace... damai... gue mau pulang kok. Nggak bisa berantem. Suwer!" Dira merepet panik dengan suara gemetar melihat sosok tegap dan sangar berkaus oblong di depannya.

"Hah? Lo kira gue mau ngajak lo berantem? Gue bilang lo udah gila ya di sini, Diraaa!"

Lho...?

Dira mengamati cowok itu lekat-lekat begitu dia menyebut nama Dira. Tunggu, tunggu...

Kalau kata cewek-cewek genit dan populer di sekolahnya, Juna adalah the real bad boy.

Tadi Dira sempat nggak mengenali cowok itu karena dia nggak pakai seragam dan rambutnya yang gondrong juga ditata asal-asalan menggunakan ikat kepala. Mungkin ini salah satu strategi perang: Poni jangan sampai menghalangi pandangan.

"J... Juna...?"

"SERAAAANGG!!!" Tiba-tiba ada teriakan keras disertai batu-batu melayang.

"Gawat! Sini!"

Juna menarik tangan Dira sampai tubuh cewek itu merapat ke badan tegap Juna. Dira setengah dipeluk karena lengan kekar Juna melingkar di atas kepalanya. Lalu, dia ditarik paksa ke dalam lindungan Juna sampai akhirnya...

"Duduk! Cepat!" perintah Juna. Mereka berdua tiba-tiba sudah ada di halaman rumah tua yang berpagar tinggi dan sepertinya masih dekat dengan lokasi tawuran.

Dengan panik, Dira menurut dan langsung duduk meringkuk dengan punggung merapat ke tembok. Juna ikut duduk di sebelah Dira, juga dengan punggung merapak ke pagar. "Ssst... jangan bersuara! Ngerti?"

Dira mengangguk ketakutan. Rasanya nyawanya sekarang di tangan Juna. Seumur hidup, Dira belum pernah terjebak dalam situasi genting yang mengerikan seperti gini. Karena disuruh jangan bersuara, Dira diam saja waktu tangan Juna lagi-lagi melingkar di kepalanya. Mm, mungkin dia berusaha melindungi Dira dari batu yang bisa melayang ke arah mereka. Atau, mungkin saja Juna sekarang juga berubah jadi cowok mesum bin genit yang curi-curi kesempatan. Eh, tapi... di tengah-tengah tawuran begini, Dira memutuskan untuk percaya pada pilihan pertama saja. Dia belum pernah sedekat ini dengan cowok. Jarak terdekatnya dengan laki-laki adalah dengan Papa yang pulang beberapa bulan sekali karena bekerja di pengeboran minyak lepas pantai. Kalau ada Papa, Dira suka banget duduk dalam rangkulan Papa sambil menonton TV. Dan kalau nggak dalam situasi darurat militer kayak gini, tiba-tiba ada cowok yang nggak dia kenal berani rangkul-rangkul kayak gini, mungkin Dira sudah melayangkan bogem ke segala arah.

Yah, dalam mimpi sih.

Soalnya Dira kan kutu buku lemah, invincible, dan nggak mungkin bisa bogem orang. Tapi cowok ini kan Juna! Dulu mereka memang sering rangkul-rangkul dalam rangka bercanda, meski nggak sedekat ini.

Harusnya... jantung Dira nggak deg-degan kayak gini.

Tapi... rangkulan yang dulu itu beda. Dulu kan badan Juna ceking dan tipis. Sekarang, dengan badannya yang tegap dan berisi begini, Dira merasa didekap oleh cowok yang nggak dikenalnya.

"Sudah aman..." Setelah lima belas menit, akhirnya Juna melepaskan rangkulan dan berdiri. Menurut pengamatan cowok itu sebagai ahli tawuran, situasi sudah nggak berbahaya lagi.

Dira ikut berdiri. Sepertinya memang sudah aman. Dia nggak mendengar lagi suara ribut-ribut. Mungkin tawurannya sudah bergeser.

"Lain kali kalo mau berdiri di tengah-tengah tawuran, pastiin kalo lo itu cowok dan kebal senjata tajam."

Hah?!

Dira menatap Juna aneh. "Maksudnya? Emangnya tadi gue sengaja? Gue juga nggak mau berdiri di tengah situasi kayak tadi! Mana ada sih orang waras yang mau terlibat tawuran?!" Saking hebohnya, kacamata Dira sampai melorot ke hidung.

Gantian wajah Juna yang berubah aneh. "Maksud lo... gue nggak waras?"

Dira menatap Juna lurus-lurus, lalu dengan mantap mengangguk. "Kalo lo terlibat tawuran, berarti lo nggak waras. Gue sampe kaget ternyata lo sekarang jadi sinting."

Sama sekali nggak perlu kaca pembesar untuk melihat Juna ternganga dikatakan nggak waras. Tapi bagi cowok jagoan seperti Juna, melongo cukup beberapa detik saja, lalu dengan cool dan penuh percaya diri Juna melepas ikat kepala dan menyisir rambutnya dengan jari, sambil menatap Dira tajam. "Lo itu harusnya bilang terima kasih."

Dira mengedikkan bahu pelan. "Makasih. Makasih udah nolongin gue, dan makasih ternyata lo masih inget nama gue," tukas Dira pedas.

Sekali lagi Juna terpaksa melongo melihat reaksi Dira yang lempeng dan asal. "Terus? Lo nggak minta maaf karena ngatain gue nggak waras?"

Dira menggeleng mantap. "Nggak tuh. Soalnya menurut gue, lo tetap nggak waras. Sampe kapan pun, orang tawuran itu nggak waras. Orangtua nggak bangga, dikejar-kejar polisi, babak belur pula. Belum lagi kalo mati. Mati konyol! Gue nggak nyangka, ternyata lo emang bener-bener jadi tukang berantem sekarang. Padahal dulu lo paling anti kekerasan."

Rasanya sekarang bukan waktu yang tepat untuk mengungkit rasa penasaran Dira tentang masa lalu. Juna betul-betul kayak orang lain.

Oke. Kalimat Dira kayaknya menyinggung harga diri Juna.

Alis Juna mengernyit. Cewek ini betul-betul tengil, pikirnya. "Cuma laki-laki sejati yang berani membela kelompoknya sampe kayak gini. Dan gue membela almamater sekolah."

Dira tertawa kecil.

"Kenapa ketawa?" desak Juna, nggak ngerti.

Lalu mata bulat Dira yang ceria menantang mata Juna dengan tajam dan gusar. "Laki-laki sejati? Bukannya pengecut? Beraninya keroyokan. Gue nggak ngerti kenapa lo merasa keahlian baru lo ini membanggakan."

Melongo Juna kali ini betul-betul dahsyat. Dia terkena sekakmat. Sekakmat dari cewek mungil, bermata bulat, berkacamata, berambut bob, dan selalu membawa tas yang tampaknya berat dan penuh. Seragamnya juga, mm, benar-benar nggak modis. Masih Dira yang dulu, yang dia kenal di SMP. Dira yang simpel, cuek, ceroboh, dan agak galak. Nggak seperti cewek-cewek yang sering cekikikan kalau Juna lewat, yang bedaknya seperti terbuat dari tepung terigu.

"Sekali lagi, makasih ya. Gue permissi... Nanti Mama bingung nyariin gue." Dira melangkah pergi sambil celingukan, memastikan keadaan sekitar aman.

Juna masih mematung, takjub. Kemudian matanya tertuju pada tumpukan kertas yang tergeletak di bawah dan sebuah buku bertuliskan nama Adira Putri Januari. "Eh, Dira!" Secepat kilat Juna menyambar tumpukan itu dan mengejar Dira.

Dira berbalik. Juna berlari kecil dengan tumpukan kertas dan buku Dira di tangannya. "Ini punya lo, ya kan?"

Mata Dira membulat. "Oh iya... Wah, makasih ya."

"Nih!" Karena semua yang Juna lakukan rata-rata menggunakan tenaga besar, jadi sewaktu menyodorkan kertas-kertas itu, Juna kelelahan menggunakan tenaga terlalu besar, sampai-sampai... sraakkk... Semua kertas dan buku Dira berjatuhan ke jalan. "Sori, sori..." Juna buru-buru memunguti, lalu menatap Dira dengan aneh. "Klub bhs Mandarin? Minum teh Jepang? Tari tradisional? Menyulam indah? Brosur-brosur apaan nih?"

Dira buru-buru merebut semuanya dari tangan Juna. "Brosur ekskul."

"Di sekolah kita?"

Dira mengangguk. "Ya iyalah. Wali kelas nyuruh aku ikut ekskul. Tapi aku masih bingung."

Mata Juna membesar. "Bingung antara ini semua?"

Dira mengangguk lagi. "Iya."

"Astaga. Kan udah jelas."

Dira menatap Juna nggak ngerti. "Apanya?"

Telapak tangan Juna melambai-lambai di depan mata Dira. "Jelasss... nggak ada yang harus dipilih. Boring banget semuanya. Ngapain ikut ekstrakurikuler-ekskurikuler begini? Nggak ada yang lain? Gue baru tau ada klub-klub beginian di sekolah. Nggak ada yang lebih seru? Modern dance? Basket? Berenang? Ini sih cocoknya buat ratunya kutu buku!"

Astaga, cowok ini! Meski memang benar sih, tapi kan Juna sendiri juga kutu buku.

"Yeee... terserah gue dong! Udah ah, gue pulang. Kalo lo cari ekstrakurikuler berantem indah, sampe kiamat juga nggak ada! Ternyata lo juga berubah jadi nyebelin ya, Jun? Permisi!" Dira ngibrit pulang. Rasanya Dira pengen banget mencaci maki Juna tiga hari tiga malam mulai dari sekarang!

Bab 3

"Jadi lo diketekin gitu, Ra?" Tasha bertanya heboh.

"Kok diketekin sih?"

Tasha memutar mata menatap Dira. "Ya kan kata lo tadi... Tangannya di kepala lo gitu. Juna kan tinggi banget, jadi ya lo di keteknya, kan? Gimana, Ra? Wangi nggak?"

Wah, Tasha kayaknya agak-agak melenceng nih otaknya. "Tasha, gue terjebak di tengah tawuran, ditolong sama berandalan sekolah. Dan lo berharap gue nyium bau keteknya?! Mana gue tauuu. Tashaaa...! Yang dirangkul kan kepala gue. Lubang hidung gue di bawah, bukan di jidat! Gue juga nggak peduli, Tasha. Gue kecewa sama dia. Dulu itu dia sahabat yang baik dan menyenangkan. Sekarang jadi orang yang sama sekali beda. Nyebelin! Gue nggak ngeri, kok bisa orang berubah drastis kayak gitu?"

"Ya lo tanya aja, Ra...," cetus Tasha datar.

"Nanya gimana, Tash? Kalo liat dia sekarang, gue kayak nggak pernah kenal dia. Padahal dulu dia sahabat gue." Sekaligus cowok yang bikin jantung gue deg-degan, lanjut Dira dalam hati. "Lo inget kan waktu dia pertama kali ketemu gue? Kalo dia masih nganggep gue sahabat lama, masa reaksinya begitu? Dingin. Mungkin, buat dia jadi anak baik-baik udah nggak keren." Dira menghela napas di ujung kalimatnya.

Ternyata melihat orang yang dekat dengan kita berubah negatif itu nyesek banget. Dipikir-pikir, kalo gini mendingan Dira nggak usah ketemu Juna lagi sekalian. Sampai hari ini, Dira juga belum memberi kabar pada Irwan dan Mayang. Percuma. Nanti Dira malah membuat Irwan dan Mayang ikut kecewa.

"Hihihi..." Tiba-tiba Tasha cekikikan. "Elo tuh cerobohnya udah akut banget deh, Ra. Lo pasti pas jalan nggak liat-liat kan, jadi nggak tau ada tawuran, ya kan? Sama kayak waktu lo salah masuk bus jurusan Surabaya padahal mau ke Bogor," tembak Tasha, yang sempat nggak menyangka bahwa kecerobohan Dira itu bukan omong kosong.

Saking cerobohnya, baru sebulan lebih dekat dengan Dira, Tasha sudah bisa menyimpulkan setepat itu. Termasuk kejadian tawuran kemarin. Kalau Dira nggak berjalan sambil menunduk dan melihat brosur, seharusnya dia bisa lihat dari jauh bahwa ada tawuran, jadi nggak akan terjebak tawuran.

"Yeee... waktu itu kan warna busnya sama! Wajarlah kalo gue salah naik."

Tasha mendelik. "Warna boleh sama. Tapi tulisannya kan beda. BO-GOR, SU-RA-BA-YA. Udah deh, kecerobohan lo itu kan udah mendunia. Lo sendiri yang bilang begitu," cecar Tasha nggak mau kalah.

Dira cemberut, nggak bisa ngeles, dan jadi teringat kejadian kemarin. Bibirnya langsung manyun. "Gue udah dikatain kutu buku, dikatain gue cuma di kelas sama perpustakaan doang, semua ekskul yang lagi gue pikirin boring lah..."

Alis Tasha naik satu senti sambil melongo. "Lha, emang bener, 'Kutu Buku'. Emang bener kan kalo di sekolah kita cuma di kelas dan perpustakaan? Apalagi perpustakaan di sekolah kita ini nggak ada larangan makan. Sejak hari pertama lo masuk perpustakaan sekolah kita ini, lo udah jatuh cinta, kan? Jadi Juna Nggak salah dong. Lo aja yang nggak mau terima kenyataan," ujar Tasha dengan ketus, sambil membolak-balik buku sejarah.

Dira nyengir. "Yah, tapi gue sebel aja. Nggak usah terang-terangan gitu kan bisa? Jadi kesannya neledek, tau! Kayak orang lupa ingatan aja. Dia sendiri kan kutu buku. Cuma sekarang ditambah embel-embel pimpinan geng. Baru gitu aja udah bangga."

Tuing! Tasha menoyor jidat Dira pakai telunjuk. "Udah ditolongin, diledek doang ngambek. Banyak maunya. Udahlah, jarang-jarang kan cewek kutu buku kayak kita bisa sedeket itu sama Juna, si Bad Boy. Aleen sama gengnya pasti iri berat tuh."

Mendengar nama Aleena alias Aleena dan gengnya, muka Dira langsung cemberut. Geng campuran cewek-cewek populer kelas XII dan kelas XI itu betul-betul seperti geng cewek-cewek yang rese seperti di film-film remaja Amerika. Kayaknya mereka memang meniru tingkah laku tokoh-tokoh di film itu. Buat cewek-cewek seperti mereka, cewek kutu buku dan nggak berdaya seperti Dira dan Tasha itu santapan empuk untuk hiburan sehari-hari, demi menunjukkan kekuasaan. Tapi, sebelumnya dulu mereka nggak parah-parah amat. Hanya saja sejak Aleen, si anak baru pindahan Amerika masuk dan langsung menobatkan diri jadi pemimpin geng, baru deh mereka jadi menyebalkan.

Dira tahu semua itu dari Tasha. Aleen dan gengnya mulai mengincar Dira buat jadi objek baru keusilan mereka. Hampir dua bulan ini, sudah tiga kali Dira kebagian jatah mengerjakan tugas-tugas Aleen dan gengnya. Hati nurani sih pengen menolak, tapi kata Tasha, "Jangan kalo nggak mau kena masalah."

Dira cekikikan. "Hus!"

Akhirnya cekikikan heboh berdua dengan Tasha. Mereka semakin mengikik... sampai keram perut cuma gara-gara khayalan mereka tiba-tiba jadi liar, sampai mengkhayalkan adegan Aleen bakal menjambak rambut sendiri sambil menjedotkan jidat ke tembok kalau tahu Dira pernah sedekat itu dengan Juna.

"Astaga! Tasha..."

"Apa?" Tasha menatap Dira bingung dengan mata masih agak berair. "Apa?"

Grubak! Grubuk! Dira berdiri serabutan sampai semua benda di mejanya terjun ke sana kemari. "Tashaaa.... kita kan udah janji mau bantuin Bu Fira, penjaga perpustakaan, buat mindahin dan nyusun buku-buku baru dari gudang penyimpanan ke perpustakaan. Jam istirahat udah mau abis nih!"

Brak! Tasha ikutan panik berdiri. "Ya ampun, Dira! Kita telat nih!"

"Udah ah, ayo!" Dira ngibrit ke luar kelas, menabrak Satyo-cowok Jawa yang superrajin yang lagi asyik menyapu pada jam istirahat. Satyo nggak jajan, nggak ngobrol, nggak main bola, dan lebih memilih menyapu.

"Dira! Piyeee tohhh? Debu ne terbang kabeh!"

"Soriii, Satyo! S.O.S!" teriak Dira sambil terus ngibrit.

"Untung Bu Fira nggak marah, Ra. Makanya, kalo ada janji ditulis dong, Ra. Di HP kek, pake alarm." Sambil mengambil buku setumpuk dari gudang. Tasha masih sempat-sempatnya mengomel.

Dira melirik keki. "Terus aja nyalahin gue... kan elo juga disuruh. Harusnya, kalo gue nggak inget, lo yang ingetin dong." Tumpukan buku di tangan Dira goyang ke kanan-kiri karena tingginya agak melewati batas normal tinggi tumpukan buku yang bisa diangkut manusia normal.

"Ya kan lupa. Lagian kan lo anak baru, Ra, penting banget cari muka sama guru-guru. Harusnya lebih inget..."

Nyebelin deh.

Dira sudah malas menimpali. Soalnya sahabat barunya sesama kutu buku ini bakal terus ngotot nyalahin dia karena cap cerobohnya. Padahal Tasha sendiri juga lupa. Dalam waktu singkat, Tasha berhasil dibikin terkagum-kagum menyaksikan kecerobohan temannya ini. Tapi Dira juga

terkagum-kagum pada kenyataan bahwa ternyata Tasha manusia paling penakut di jagat raya. Huh! Udah gitu, si Tasha pemalas pula. Cuma mau bawa sepuluh buku. Padahal nih, buktinya Dira bisa membawa enam belas buku sekali jalan, meski agak oleng. Tapi kan jadi lebih cepat. Yah, cuma perlu keahlian akrobat dikit.

Memang sih, Dira jadi susah lihat ke depan karena tumpukan bukunya sampai menutup muka. Tapi kan Dira sudah hafal betul koridor dan seluk-beluk sekolah ini, kecuali...

"Dira! Awas!!!"

DUAK!!!

"ADUH!!!"

...kecuali kalau salah satu jendela kelas terpentang dan melintang di tengah jalan. Mana bisa lihat?!

BRUK! Tasha meletakkan bukunya di lantai koridor, buru-buru nyamperin Dira yang duduk terjengkang. "Ra... lo nggak papa? Tuh kan, udah gue bilang, jangan bawa buku ketinggian. Lo jadi nggak bisa liat kan ada jendela kebuka. Sakit nggak?"

Astaga! Kelewatan deh Tasha pertanyaannya.

"Ya sakitlah! Gue aja sakit!" Di tengah nyut-nyutan di jidatnya yang kemungkinan besar benjol, Dira menoleh ke asal suara. Tasha juga. Suaranya dari balik jendela yang masih melintang di tengah jalan setelah ditabrak Dira. Aneh. Seharusnya kan setelah ditabrak sekeras itu, jendela itu tertutup dan posisinya berubah. Tapi ini kok...?

Dengan takut, Tasha melongok ke balik jendela. "Y... ya ampun... sakit ya?"

Aduh! Jangan bilang ada orang di balik jendela yang sukses kena hantam dan bikin jendela itu diam di tempat waktu Dira tabrak! Pantasan tadi pas menabrak jendela, Dira sakit banget. Dira sampai mental begitu. Dia buru-buru melongok ke balik jendela.

OMG, Juna!

Jidat Juna kelihatan agak merah. Ya iyalah, kena gebok jendela kelas. "Kena ya, Jun?"

Juna tidak menjawab. Matanya cuma menyipit tajam seolah berkata, "Menurut lo?!"

"Sori, sori, Jun. Gue tadi lagi ngangkut buku, jadi nggak keliatan. Soalnya tumpukan bukunya tinggi banget." Dira meringis ngeri. Tasha tampak berdiri mematung, takjub.

"Ceroboh banget sih lo. Udah tau nggak bisa liat, jangan bawa semua dong. Mau main sirkus?!" semprot Juna galak.

"I... iya, Jun... Gue udah ngingetin tadi, tapi Dira ngotot sih. Tuh kan, Ra, harusnya lo nurut, jadi nggak bikin orang lain celaka."

Dira melempar tatapan setajam silet ke arah Tasha. Bukannya bantuin malah memperkeruh keadaan. Setelah tatapan silet ke Tasha, Dira langsung menatap Juna dengan tatapan kesal. "Galak banget sih lo, Jun? Gue kan nggak sengaja. Gue udah bilang sori, kan? Sekarang lo beneran jadi nyebelin deh. Kalo lo masih pengen ngomel ke gue, ntar aja! Gue mesti anter buku-buku ini ke perpustakaan. Nanti Bu Fira keburu ngomel. Ayo, Tash, kita beresin bukunya."

Juna melongo.

Udah lama banget rasanya nggak ada orang yang berani kayak gitu padanya. Biasanya, cewek-cewek kalau ngomong dengan Juna selalu takut, segan, atau malu-malu, sok manis. Ternyata bagi Dira, perubahan drastis Juna dari cowok kutu buku menjadi cowok berandal sama sekali nggak berpengaruh. Juna menatap Dira, sementara Tasha sibuk menata kembali tumpukan buku itu di tangan mereka.

"Terus, lo mau bawa buku itu dengan cara yang sama kayak tadi?" tegur Juna, begitu Dira dan Tasha mau jalan.

Dira menatap Juna, mengangguk. "Emang ada cara lain?"

Juna mendesah seraya menggeleng cepat. "Kalo gitu caranya, bakal ada lagi yang celaka. Udah sini!" Juna menyambar tumpukan buku di tangan Dira.

"Eh, Jun!"

"Udah, biar gue yang bawain. Nggak usah heran begitu. Gue emang hobi berantem, tapi bukan berarti gue nggak bisa nolong orang." Lalu Juna ngeloyor mendahului Dira dan Tasha menuju perpustakaan.

Lha? Dira menatap Tasha, bingung. Tasha mengangkat bahu, sama-sama bingung, lalu mereka lari-lari kecil menyusul Juna. Ini sih namanya dua kali Dira ditolong Juna biarpun situasinya nggak asyik dan dalam rangka terpaksa.

"Makasih ya, Jun... Ternyata sisi baik lo yang dulu masih ada." Dira nyengir, setengah meringis, waktu Juna meletakkan tumpukan buku itu kembali ke tangan Dira begitu mereka sampai di depan pintu perpustakaan. Juna sekarang memang ganteng, meski dengan gaya cuek dan berantakan, nggak kayak SMP dulu. Apalagi ternyata, sifat suka menolongnya masih ada.

"Sama-sama. Lain kali kalo mau ngapa-ngapain tuh dipikirin dulu. Lo tau nggak, orang ceroboh itu sama aja kayak orang yang suka berantem kayak gue. Sama bahayanya! Bedanya, kalo berantem bisa celaka karena membela harga diri, kalo ceroboh bisa celaka konyol. Dari dulu sampe sekarang, lo masih aja ceroboh." Juna lalu melenggang pergi.

Alis Dira mengernyit aneh menatap Tasha. "Kenapa sih tuh orang? Bener-bener jadi orang aneh. Bingung gue. Gue kayak kenalan sama orang baru."

Tasha mengedikkan bahu. "Biarin aja, dia emang preman. Yang penting kan buku-buku ini dibawain sama dia. Yuk, masuk ah..." Tasha membuka pintu perpustakaan.

Dengan setumpuk buku yang kembali menghalangi pandangan, Dira ikutan masuk. Tiba-tiba Dira kepikiran bahwa ternyata sifat-sifat baik Juna masih ada. Itu artinya, setengah diri Juna masih yang dulu, kan? Mungkinkah dia kembali jadi cowok baik, ramah, riang, dan anti kekerasan kayak dulu? Dira menghela napas. Padahal, kalau Juna nggak jadi dingin dan asing gini, pasti seru banget bisa satu sekolah dengan sahabat lama. Pasti banyak hal seru yang bisa mereka lakukan seperti dulu. Bahkan mungkin lebih.

Bab 4

"Kayaknya gue harus cari ekstrakurikuler olahraga deh, Tash..."

Tasha menoleh dengan syok. "Olahraga? Serius lo?"

"Iya. Emang kenapa?" jawab Dira sambil terus berjalan menuju gerbang sekolah. Setelah membaca semua brosur ekstrakurikuler yang diambilnya waktu itu, Dira belum bisa memutuskan mau ikut ekstrakurikuler apa. Sekarang malah kepikiran pengen ekstrakurikuler olahraga. Lagipula sejak SD sampai waktu di SMA-nya yang lama, Dira sama sekali belum pernah ikut ekstrakurikuler olahraga. Sekali-sekali boleh dong?

PLOK! Tasha memegang dahi Dira.

"Kenapa sih?" Dengan keki Dira menepis tangan Tasha dari dahinya.

Bukannya sadar, Tasha malah melambai-lambaikan tangan di depan Dira dengan wajah serius. "Haaa-looo... olahraga? Pelajaran olahraga aja lo sering pura-pura nggak bawa seragam, saking payahnya lo pas olahraga. Sekarang lo mau ikut ekstrakurikuler olahraga? Olahraga apa? Ntar tiap latihan lo pura-pura pusing sama mual-mual. Udah deh, Ra, lo kan lemah di bidang olahraga. Jangan nekat deh. Ekstrakurikuler olahraga di sekolah ini serius ngejar prestasi lho."

Dira mendelik tengsin. "Ih, kok lo ngeledak gue sih? Pelajaran olahraga di kelas itu kan nggak asyik. Penuh teori. Kalo ekstrakurikuler kan laeeen, bener-bener fokus ke olahraga itu. Gerak badan! Gue malah bisa jadi atlet."

Bibir Tasha yang tadi cuma melongo kecil sekarang menganga dahsyat. "Atlet apa? Dira, basket, berenang, atletik, semuanya pake tenaga. Nah elo, disuruh upacara bendera aja udah mau pingsan begitu. Lo kenapa tiba-tiba pengen ikut klub olahraga? Ra, lo nggak perlu berusaha mengubah imej lo di sekolah lama. Be yourself aja."

Dira manyun, tidak menjawab.

Tasha mengamati Dira, berusaha menebak-nebak, lalu tiba-tiba matanya membulat seperti menebak sesuatu. "Nah, gue tau! Jangan-jangan lo kepikiran omongan Juna waktu dia bilang pilihan ekstrakurikuler lo boring ya? Dia itu dulu sobat lo, kan? Gue yakin kalo dia tau lo nekat mau ikut ekstrakurikuler olahraga, dia juga bakalan ngelarang. Dia pasti juga tau kalo lo o'on olahraga. Dia itu sok menganggap ekstrakurikuler pilihan lo nggak asyik cuma buat jaga imej, tau! Masa preman sekolah menganggap klub minum teh itu asyik. Kan nggak matchiing..."

"Tash, ngomong apa sih? Ini nggak ada hubungannya dengan saran siapa pun. Gue pengen coba aja sesuatu yang baru. Emangnya nggak boleh?"

Tiba-tiba wajah Tasha berubah usil. "Cieeee, Diraaa... malu tuh. Mukanya merah. Jangan-jangan dulu waktu SMP lo ada something special gitu ya sama Juna?"

"Tasha! Apa-apaan sih? Jangan ngaco. Gue sumpahin mulut lo dower!"

Tasha malah nyengir makin kegirangan.

"Tasha... Minta ditabok pake Kamus Besar Bahasa Indonesia banget ya bibir lo?"

Dan Tasha tetap terkakak-kakak menyebalkan.

"Sssttt! Kalian berisik!"

Bentakan menggelegar membuat Dira dan Tasha hening sesaat. Dengan ketakutan mereka menatap ke arah si empunya suara. Brata. Cowok kakak kelas XII yang dikenal sebagai algojo dalam tim tawuran sekolah tampak berdiri sambil melotot ke arah mereka. Serasa dipelototi buto ijo atau genderuwo penunggu pohon sawo.

Brata nggak sendirian. Di sudut koridor sepi itu tampak semua cowok preman jago tawuran sekolah. Mereka tampak serius dan tegang. Dan sekarang, muka-muka serius, tegang, plus garang itu menatap ke arah Dira dan Tasha. Suasana mendadak hening mencekam. Persis seperti detik-detik menjelang kemunculan sliding nurse alias suster ngesot di film-film horor.

"Kenapa masih bengong di situ? Nguping? Mata-mata?!" Brata menggelegar lagi.

Aduh, ngompol boleh nggak ya? Ini terlalu menakutkan. Di Jakarta memang banyak tawuran di mana-mana, tapi sekali pun Dira belum pernah berhadapan langsung dengan cowok-cowok menakutkan yang rela babak belur demi membela sesuatu yang nggak jelas.

Dengan bibir gemetar, Dira berusaha mengeluarkan suara. "M...mmaa... mmaa..."

Bagaimana bisa ngomong kalau Brata masih melotot dengan mata segede bakso begitu? Dira melirik Tasha. Sahabatnya, sang juara penakut tingkat alam semesta itu tampak pucat dan butuh ambulans.

"Bro, biarin. Paling mereka cuma nggak sengaja lewat."

Suara yang Dira kenal. Tuh, kan benar. Yang barusan ngomong memang benar Juna. Cowok itu tampak duduk di atas meja yang tidak terpakai. Kejadian ini bisa dianggap Juna menyelamatkan Dira lagi nggak ya? Soalnya kalau nggak ada Juna, sepertinya Brata bakalan terus menggertak sambil melotot begitu.

"I... iya... iya bener. Nggak sengaja lewat kok. Biasanya kami lewat depan kok. Gara-gara tadi ke perpustakaan dulu... jadi lewat belakang sini. Ya kan, Tash?" Dira melirik Tasha.

Tasha mengangguk dengan muka pucat. Mungkin Dira memang ceroboh, tapi Dira agak pemberani. Kalau ada orang yang mendapat penghargaan untuk orang paling penakut sedunia, Tasha pasti menang. Kalau lagi nggak ada apa-apa, ngomongnya merepet. Padahal sama apa pun takut: kecoak, cicak, anjing, ketinggian, berenang, apalagi hantu.

"Ya udah, sekarang pulang sana...!" kata Juna, membuyarkan lamunan Dira dan Tasha.

"Iya, emang mau pulang kok. Permis ya... Yuk, Tash!" Dira menyeret tangan Tasha, buru-buru.

"Jun, lo yakin kedua cewek itu nggak akan jadi masalah? Kalo mereka ngadu, bisa gawat kita! Nggak perlu kita kasih syarat bungkam dulu?" Sambil terus jalan buru-buru, Dira dan Tasha bisa mendengar Brata bicara lagi dengan Juna. Suaranya terdengar gusar dan nggak setuju Juna melepaskan mereka begitu aja.

"Udah deh, bro... Mereka itu cuma kutu buku. Liat aja tadi sampe gemeteran gitu. Nggak mungkin mereka nekat ngadu. Kita lanjut susun strategi lagi deh," suara Juna yang menimpali Brata langsung bikin Dira dan Tasha menghela napas lega dan melangkah makin cepat pengen buru-buru ke luar gerbang.

Baru kali ini menginjak gerbang sekolah serasa menginjak pintu surga. Dan kalau tadi mereka dipanggil lagi sama geng menakutkan itu untuk diberi syarat bungkam, sepertinya 99,99% Dira dan Tasha bakal lari tunggang langgang, mengambil langkah 1.000 x 1.000 lebih cepat daripada maling kolor di jemuran Bu RT.

"Ternyata gosip itu benar...," tiba-tiba Tasha bergumam.

"Gosip? Gosip apa, Tash?"

Tasha menarik Dira sedikit merapat ke pojok gerbang. "Lo emang belum pernah denger, Ra? Gue belum cerita ya?"

"Denger apa? Cerita apa?"

Lalu Tasha menengok kanan-kiri, mendekatkan kepalanya pada Dira dan berbisik dengan nada misterius. "Gosipnya, geng berandalan sekolah ini selalu ngumpul di tempat tadi, dua kali seminggu. Mereka ngumpul buat rapat strategi tawuran."

"Rapat strategi tawuran?"

"Ssstt!!!" Telunjuk Tasha langsung nemplok di bibir Dira. "Jangan keras-keras dong ngomongnya. Gue sih sering denger, tapi baru kali ini gue liat langsung. Sayang banget ya, cowok keren kayak Juna jadi berandalan sekolah?"

Dira terenyak. Tawuran kok dirapatin? Mendadak Dira kesal karena tadi dia sebenarnya sempat memikirkan ekskul olahraga gara-gara omongan Juna waktu itu. Meski Juna bersikap sombong dan seolah mereka nggak pernah berteman, hati kecil Dira masih menganggap Juna sahabat lamanya. Bagi Dira, ejekan Juna tentang ekskul seperti saran yang disampaikan dengan sok sinis biar tetap menjaga imejnya. Dira juga merasa dirinya bodoh karena sempat terpesona waktu Juna terbentur jendela tapi masih mau membantu Dira membawa buku-buku ke perpustakaan. Kecewa rasanya melihat kenyataan bahwa teman lamanya itu benar-benar jadi berandalan.

Dan Dira benci tawuran! Selain konyol dan nggak ada gunanya, tawuran itu merugikan dan mencelakakan orang lain. Dira teringat waktu Mbak Rukmini, istri Mas Sutarno-tukang bakso langganannya yang selalu mangkal di depan rumah-datang ke rumah sambil menangis-nangis ingin meminjam uang untuk makan anak-anaknya. Mbak Rukmini bilang, Mas Sutarno meninggal terkena sabitan senjata tajam waktu jualan karena tidak sengaja terjebak di tengah tawuran anak SMA. Gerobak baksonya hancur. Mas Sutarno tewas di tempat kehabisan darah.

Mendadak dendam Dira terhadap para pelaku tawuran kembali berkobar-kobar. Apalagi kalau teringat betapa ketakutannya dia waktu terjebak tawuran beberapa hari lalu.

"Orang tawuran itu norak! Berasa jagoan, padahal kampungan! Bikin malu!" geram Dira gemas.

Dira tiba-tiba tertegun. Sebenarnya sampai detik ini dia masih sulit menerima kenyataan bahwa Juna, sahabatnya, adalah cowok paling ditakuti di sekolah barunya ini. Apa sebenarnya yang bikin dia berubah drastis kayak gitu? Juna itu anti kekerasan. Dira inget banget, Juna adalah tim karate di SMP-nya. Dia selalu juara karena keahliannya, tapi dengan kocak Juna selalu bilang bahwa ilmu bela dirinya itu bukan berantem, melainkan untuk prestasi dan menolong ibu-ibu yang kecopetan, nenek-nenek yang dijambret, atau melawan perampok bank bertopeng stoking.

Juna sama sekali nggak pernah punya ekspresi menakutkan dan dingin kayak ekspresinya yang sekarang.

Waktu Pak Sutarno meninggal dan Dira berduka, Juna menemani Dira melayat ke rumah Pak Sutarno. Sepulang dari sana, Juna bilang pada Dira bahwa tawuran itu seperti hama yang harus dibasmi. Juna juga bilang, jurus paling ampuh menghadapi tawuran adalah ngibrit alias kabur. Meski Juna bisa karate, meladeni pelaku tawuran sama saja menjadi pelakunya. Tapi sekarang...? Dira terenyak lagi. Sedih sekaligus kecewa. Apa Juna lupa dengan kejadian Pak Sutarno? Juna sudah lupa dengan kata-katanya dulu? Dira nggak menyangka ternyata Juna menganggap tawuran begitu serius, sampai-sampai dia punya waktu khusus untuk membahas strategi tawuran. Dan kenapa Juna sombong terhadap Dira? Memangnyanya kalau sudah jadi jagoan, Juna nggak boleh lagi bersahabat dengan orang lain di luar geng barbar mereka?

Bab 5

"Diraaa... aku antar kamu pulang yaaa!"

Dira mencengkeram lengan Tasha lebih kuat dan menyeretnya lebih keras juga.

"Diraaa.... aku bawa motor lho. Kamu nggak usah naik angkot. Motorku aman. Aku juga bawa dua helm." Bimo tiba-tiba berdiri di hadapan Dira.

Dira menelan ludah. "Gue udah bilang gue nggak mau pulang sama lo. Gue pulang sama Tasha. Makasih atas tawarannya, tapi... permisi."

"Dira...!" Bimo meraih tangan Dira, yang tentunya langsung ditepis dengan serta-merta dan agak sadis. "Kenapa sih kamu selalu menolak ajakanku, Dira? Apa salahku? Apa yang membuat kamu tak suka? Apa aku membuat kamu tidak nyaman? Atau apa? Katakan, Dira, aku mau mengintropeksi diriku demi kamu. Sungguh..."

DARR!!! Serasa ada geledak menyambar-nyambar plus burung-burung gagak terbang mondar-mandir sambil berkoak, Dira mematung. Kenapaaa... kenapa di antara semua cowok di sekolah ini... kenapa harus Bimo yang ngejar-ngejar dan, katanya, jatuh cinta pada pandangan pertama pada Dira?

Bukannya Dira sok keren dan merasa bahwa yang naksir seharusnya cowok yang keren, tapi Bimo ini... gimana ya? Dia terlalu aneh. Dira nggak keberatan ditaksir oleh dewanya kutu buku atau dedengkot para profesor. Tapi kalo ngomongnya bahasa baku yang kaku disertai efek-efek emosi lebay bagaikan telenovela gini, siapa yang mau? Mana sudah beberapa kali si Bimo ini muncul di depan kelas Dira dan tiba-tiba membacakan puisi cinta.

Lama-lama Bimo mirip stalker! Dan itu ganggu banget! "Bimo, nggak! Gue ada perlu dan gue bisa pulang sendiri. Yuk, Tash..."

"DIRA!" Bimo masih pantang menyerah.

Dira terus menggeret Tasha menjauh dari gerbang sekolah. "Tash, buruan dong, kita harus cepet naik angkoooot! Gue males diujani puisi telenovela di pinggir jalan. Ayooo!"

"Dira! Tunggu aku... Aku cuma mau mengantarkan kamu pulang sajaaa...!"

"Ra, pelan-pelan dong. Gue kekenyangan nih habis makan baksooo."

"Duh, Tasha... Lo bakal ikut malu kalo kita mesti ngeladenin Bimo! Lagian gue udah mulai takut sama dia. Kalo dia tiba-tiba nembak gue kan nggak lucu! AYO! Nyeberang aja yuk!"

"Eh, Ra, lampu ijo!"

TIINNN!

Dengan mata terbelalak Dira menoleh ke arah bunyi klakson. Ini bukan mimpi! Motor bebek tua berwarna merah kusam dengan spion yang tinggal sebelah tampak mendekat, goyang kanan-goyang kiri sementara klaksonnya terus menjerit cempreng. Karena helm full face-nya tidak ditutup, Dira bisa melihat tampang mas-mas berkumis gondrong yang mengendarai motor itu tampak menatap ngeri ke arah Dira sambil berusaha mengendalikan motornya yang oleng.

"Aaa...!!!"

"Diraaa...!" pekik Tasha histeris.

"Neeeng, awaaasss.....!" teriak mas-mas itu sampai kumis gondrongnya ikut naik-turun.

BRUKKK! CIIIEETT! GUBRAK!

Dan akhirnya, setelah berkali-kali hampir ketabrak motor, kali ini Dira ketabrak motor beneran. Bukan motor bebek matic model mutakhir, bukan motor gede yang harganya bikin sakit jantung, melainkan motor bebek tua merah yang spionnya tinggal sebelah. Setelah menyundul Dira sampai terkapar di jalan, dengan tragisnya mas-mas berkumis dan motor bebek tuany itu zig-zag menuju got dan sukses nyungsep ke got.

"Neng! Kalo nyeberang liat-liat, atuhhh!!" jerit mas kumis gondrong dari dalam got yang bau.

Tasha panik menghampiri Dira. "Ra... Dira! Bangun, Ra! Ya ampun, Mas! Temen saya pingsan, dimarahin juga percuma! Dira! Ra! Mas, tolongin dong!"

"Tolongin gimana, Neng? Saya juga lagi di dalam got begini..."

"Ya keluar dong, Mas, dari got! Betah amat. Kan bau! Cepetan!" Tasha makin panik karena Dira belum melek juga.

Dengan keki si mas kumis gondrong susah payah keluar dari got dan menghampiri Dira dan Tasha. "Neng, gimana sih temannya? Tangan saya teh sampai lecet... motor saya juga pasti lecet itu. Kumaha ini urusannya?"

Tasha langsung melotot pada mas-mas itu. "Astaga, Mas lecet doang! Temen saya pinhsan nih! Tolongin dulu kek. Lagian, dia nggak sengaja, tau! Mana ada orang sengaja pengen ketabrak motor? Motor bebek pelan begitu!"

"Ye, Neng, pelan juga tetap pingsan, kan? Untung saya pelan!"

Ugh! Tasha melotot lebih garang ke arah si mas-mas. Sekarang ditambah tatapan agak mengancam. "Mas, bisa nggak ngomonginnya nanti? Kalo temen saya mati, gimana? Mas mau tanggung jawab? Dira, bangun dong, jangan mati, please..."

POK POK! Tasha menepuk-nepukapi Dira. Penakutnya kumat. Dia betul-betul takut Dira mati. Lagian nyeberang kok nggak lihat-lihat. CEROBOOH!

Tiba-tiba, "Diraaa...! Ya Allah, Diraaa... Bangun, Ra!" Bimo dengan lebay duduk bersimpuh di samping Dira sambil menggenggam dan menciumi tangan Dira. "Bangun, Dira... Kamu bisa dengar suaraku, kan? Tasha, sebaiknya kita bawa dia naik taksi. Biar aku yang pangku dia, biar aku yang gendong dia... Kita ke rumah sakit..."

Tasha gelagapan.

Jelas-jelas Dira ketabrak gara-gara menghindari Bimo. Sekarang Bimo malah mau gendong dan memangku Dira. Lebay!

Tapi, Tasha memang perlu bantuan buat mengangkat Dira.

"Sudah, kamu tidak perlu panik, Tasha. Ada aku... ada aku yang akan mendampingi dan merawat Dira. Biar aku buktikan betapa aku peduli padanya..." Lalu, dengan semangat, Bimo mengambil posisi ingin menggendong Dira. "Tenang, Dira, aku di sini. Aku akan menolongmu."

"Ng..." Mata Dira terbuka pelan. "Eh?!"

PLOK!

"Aduh, Dira! Kenapa kamu menamparku seperti itu?"

"Eh, Ra? Lo udah sadar?" Buru-buru Tasha menggeser posisi Bimo sebelum dia juga kena gampar karena ketahuan mengiyakan Bimo yang sok heroik mau menggendong Dira.

Dira mengernyit. Tangannya refleks memegang jidatnya yang agak nyut-nyutan. "Kepala gue pusing. Kaki gue juga nyut-nyutan nih!" Dira meringis.

"Iya... Lo ketabrak motornya mas ini..." Tasha melirik mas-mas berkumis gondrong dengan ngeri, teringat waktu panik tadi Tasha membentakinya. "Mm... dia nyebur ke got gitu, Ra, gara-gara lo. Kayaknya lo harus ganti rugi deh, Ra..." bisik Tasha pelan.

Mata Dira mengerjap berniat mengusir pusing biarpun nggak ngefek. "Sori ya, Mas. Motor Mas rusak?"

"Tuh!" Pria itu menunjuk ke arah motornya yang masih jungkir balik di got. Dari tempat mereka sekarang, cuma kelihatan roda motornyamenyembul dari dalam got.

"Ya sudah, Mas, ikut aja ke rumah saya. Nanti saya bilang mama saya. Tash ke rumah gue yuk! Panggil taksi aja."

"Naik motorku aja, Ra...," celetuk Bimo tiba-tiba.

Rasanya Tasha pengen mencolok lubang hidung Bimo pakai sumpit yang diolesi balsem cabe ekstrapanas. Kalo Bimo nggak mengejar-ngejar Dira tadi, nggak mungkin terjadi kecelakaan ini. "Bimo, please deh... Dira habis ketabrak motor malah lo ajak naik motor."

Bukan Bimo namanya kalau nggak ngotot. Cowok lebay berambut klimis belah samping itu menatap Dira. "Tapi aku boleh kan ikut ke rumah kamu? Aku cuma ingin memastikan kamu baik-baik saja karena aku sadar semua terjadi gara-gara aku. Aku mohon, Dira. Aku nggak akan bisa memaafkan diriku kalo nggak mengantarkan kamu sampai di rumah..."

Dira dan Tasha saling lirik.

Akhirnya Dira cuma mengedik pelan, tanda pasrah. Soalnya, kalau dilarang, bisa-bisa terjadi drama telenovela satu episode lagi di pinggir jalan ini.

Setelah menitipkan motor Bimo di warung-karena Bimo ngotot pengen naik taksi bareng Dira dan Tasha-akhirnya mereka ke rumah Dira naik taksi diikuti si mas berkumis gondrong beserta motor bebek merahnya.

"Assalamualaikum, Mama..." Dira masuk rumah dipapah oleh Tasha. Sudah pasti di sisi satunya Bimo berusaha banget pengen ikut memapah Dira. "Ih, Bimo apaan sih? Jangan pegang-pegang!"

"Ya ampun, Ra. Aku hanya ingin membantu kamu berjalan."

Dira mendelik sebel. "Nggak perlu! Cukup Tasha aja. Gue ini keserempet motor bebek tua, bukan digiles pesawat jet! Mama, assalamualaikum."

"Walaikumsalam." Akhirnya suara Mama terdengar menjawab salam Dira dari ruang tengah.

"Nyokap di ruang tengah. Yuk, Mas, ketemu mama saya..." Sambil masih terpincang dipapah Tasha, Dira berjalan ke ruang tamu. Baru juga sampai ambang pintu ruang tamu, Mama sudah muncul.

Oke, lebih tepatnya muncul dan heboh. "Masya Allah, Diraaa. Kamu kenapa? Kaki kamu kok lecet-lecet? Jidat kamu brnjol? Tasha, Dira kenapa lagi? Ini ada apa...?" Panik, Mama menatap mas kumis gondrong dan Bimo dengan bingung.

"Aku ditabrak motornya mas ini..."

Mama Mama makin terbelalak syok. "APA? Ditabrak motor? Apanya yang sakit? Kita ke rumah sakit ya? Ya ampun, kok bisa sih ketabrak motor?"

Si mas kumis jadi nggak enak hati, lalu buru-buru menjelaskan. "Jadi gini, Bu... saya juga kaget tadi. Soalnya anak ibu tiba-tiba nongol di tengah jalan. Saya nggak sempat ngerem."

Mama menatap Dira, minta jawaban.

Dira nyengir. "Iya, Ma... emang salah aku. Aku nyebrang sembarangan pas lampu ijo. Habisnya... dia sih!" Dira menunjuk Bimo. "Aku udah bilang nggak mau diantar pulang, tapi dia maksa. Jadi, aku lari, eh, malah keserempet. Tapi tenang, Ma, aku nggak papa. Cuma lecet kok, sama benjol dikit, tapi Mama harus ganti rugi motornya mas ini, Ma..." Dira nyengir lagi.

"Kamu itu cerobohnya kok susah banget sembuh. Sudah berapa kali Mama ganti rugi motor orang? Sudah tiga kali kan kamu nyaris ketabrak motor dan orangnya sampai nabrak pohon atau nyungsep ke got gara-gara menghindari kamu? Sekarang kamu pakai keserempet, lagi."

Dira manyun. "Cuma lecet dikit sama tadi pingsan sebentar, Ma. Aku kan bukan diserempet sama truk gandeng."

Mama makin melotot. "Sembarangan kalo ngomong! Kalau kamu keserempet truk gandeng, trus truk gandengnya masuk got, Mama harus gantiin truk gandengnya, begitu? Kamu ini, Diraaa... ceroboh! Mama pusing!"

Dira, Tasha, Bimo, bahkan mas berkumis gondrong pun meringis bareng memikirkan perkataan mama Dira.

"Dinda, ada apa? Aku dengar dari dalam kok ribut-ribut...?"

Kontan semua menatap wanita seumuran Mama yang tiba-tiba muncul dari ruang tengah.

Mama Dira kelewat heboh sampai'sampai ada tamu ditinggal begitu saja di ruang tengah.

Eh, tapi tunggu... Meski agak kurusan, tante ini kan...

"Eh, Tyas. Ini nih, si Dira. Cerobohnya kambuh lagi. Dira, ini Tante Tyas. Kamu inget, kan? Mamanya teman kamu, Juna."

Dugaan Dira tepat. Pantas wajahnya familier banget, ternyata mamanya Juna.

Dulu Dira dan teman-teman suka ke rumah Juna dan numpang makan siang. Dengan senyum lembutnya yang sama seperti dulu, Tante Tyas menghampiri Dira dan mencium pipi Dira. "Apa kabar, Dira?"

Dira lalu mencium tangan Tante Tyas. "Baik, Tante. Tante apa kabar?"

Tante Tyas tersenyum lagi menatap Dira. "Baik, Sayang. Kamu masih saja imut. Tante nggak sengaja ketemu mama kamu di supermarket. Tadinya Tante minta jemput Juna di supermarket, tapi karena ketemu mama kamu, rasanya kangen... Makanya, Tante ke sini dan minta jemput di sini."

"Eh, Dira, ternyata Juna satu sekolah sama kamu lho. Kamu udah ketemu dia, kan?" tanya Mama dengan mata berbinar-binar.

"Oh iya, Tante sampai lupa, Dira. Juna ada di sini juga jemput Tante. Juuun..."

Dira dan Tasha refleks saling lirik. Juna ada di sini?

"Ya, Mam..." Samar-samar terdengar suara cowok yang kederangannya berjalan mendekat ke ruang depan.

Dan sekarang cowok itu berdiri di ruang depan rumah Dira. Dia kelihatan beda tanpa seragam putih abu-abunya yang berantakan.

Tante Tyas menatap Juna dan Dira bergantian. "Juna, Dira, dulu kalian kan akrab banget. Pasti senang ya sekarang ketemu lagi di SMA? Kalian pasti udah ngobrol banyak ya?" Mata Tante Tyas tampak teduh menatap Juna.

Entahlah, tapi menurut Dira, ada yang berubah dalam diri Tante Tyas. Meski senyum lembutnya masih sama, selain makin kurus, rasanya... ada yang hilang di sinar mata Tante Tyas. Atau mungkin Dira yang sotoy?

"Aku udah beberapa kali ketemu Dira. Beberapa hari lalu akusempat nolongin dia yang kejebak tawuran sekolah."

HORE! Juna sukses membocorkan rahasia yang tadinya mau Dira simpan rapat-rapat. Huh, sok cool! Sok pahlawan! Padahal dia termasuk pelaku tawurannya.

"Kejebak tawuran???" Tuh kan, Mama histeris. Dira kena omel lagi nih. Mata Mama dengan dramatis dan penuh selidik menatap Dira. "Apa itu betul, Ra? Kok kamu nggak cerita sama Mama?"

Nyengir adalah senjata terampuh dan terpraktis dalam keadaan genting dan nggak tahu mau jawab apa. Akhirnya Dira nyengir.

Dira nyengir, Mama makin melotot. "Kok malah nyengir? Kejebak tawuran itu bahaya! Jangan nyengir!"

"Duh, Mama... nggak separah itu kok. Aku tuh cuma nggak sengaja lewat. Bukannya di tengah-tengah tawuran, gitu. Terus Juna ngajak aku ngumpet biar nggak ketimpuk."

Yak! Kalimat yang genius sekali. Begini nih kalau cerobohnya mendarah daging. Ngomong pun ceroboh. Bukannya bikin Mama tenang, malah bikin Mama tambah senewen. Terbukti dari jidat Mama yang berkerut mikir, tapi Mama nggak bicara apa pun.

Setelah buang napas, ambil napas, buang napas, ambil napas, buang napas ala senam hamil, Mama tampak sedikit kalem. Mama lalu mengangguk-angguk sambil mikirin sesuatu. Setelah itu, Mama menatap Juna sambil tersenyum penuh terima kasih. "Juna, makasih ya, kamu sudah nolongin Dira. Kamu lihat nih sifat ceroboh Dira, bukannya sembuh malah makin parah. Hari ini dia ketabrak motor. Tante kadang senewen kalau dia belum pulang ke rumah. Takut ada kejadian seperti ini... Kamu ngerti, kan? Tante pusing."

Dira manyun. Huh! Ibu-ibu ini nggak tahu kalau Juna salah satu pelaku tawurannya juga.

Lalu beberapa detik kemudian, Mama mengatakan sesuatu yang betul-betul tak terduga. "Juna, setelah Tante pikir-pikir, kamu kan satu sekolah sama Dira kayak waktu SMP dulu. Kalian juga sahabat lama. Sepertinya Tante bisa mempercayakan Dira sama kamu deh, seperti dulu. Tante yakin kamu bisa jagain dia."

Duh, Mama... mulai bercanda deh! Dira melotot pada Mama, seolah berkata, "Mama jangan ngomong yang aneh-aneh. Mama kan nggak tau siapa Juna sekarang. Lagian, buat Juna, persahabatan masa SMP itu cuma masa lalu. Sekarang dia udah jadi ketua geng yang nggak pantas bergaul sama cewek kutu buku kayak Dira gini. Mama suka seenaknya deh."

Tapi tampang melotot Dira nggak ngefek buat Mama. Seraya terus menatap Juan, Mama dengan santai dan yakin melanjutkan kalimatnya. "Kamu juga sudah sempat nolongin Dira dari kecerobohannya. Terus terang, Tante stres setiap kali Dira belum pulang sampai rumah. Dulu selalu ada kamu, Irwan, sama Mayang. Sekarang di sekolah yang baru, dia cuma dekat sama Tasha. Nah, Juna, Tante titip Dira ke kamu ya? Paling nggak, Tante bisa sedikit tenang karena Tante tau di lingkungan sekolah ada kamu yang bisa lihatin Dira. Kamu nggak keberatan kan Tante titipin Dira lagi?"

Tuh kan Mama!

Dalam hati Juna pasti malas. Memangnya Dira pajangan sampai harus diliatin segala? Lagian, sebagai berandalan sekolah, urusan Juna cuma tawuran, ngapain nambah-nambah urusan dengan...

"Nggak masalah, Tante. Aku mau. Tante percaya sama aku. Aku pasti jagain Dira."

Serasa ada petir manyambar-nyambar dengan efek listrik di sekitar Dira.

Tadi Juna ngomong apa?!

Dira langsung menatap Mama, pengen tahu reaksi Mama.

Ternyata Mama-yang jelas-jelas tadi cuma basa-basi iseng-tampak kaget dan tidak menyangka jawaban yang Juna berikan akan seperti itu. Mama langsung berbinar gembira. Tasha juga sama kagetnya. Dia mematung sambil melongo.

Ini saatnya melotot lagi ke Mama.

Seharusnya Mama bertanya lebih dulu, bagaimana hubungan Dira dan Juna sekarang. "Wah, Tante senang sekali kamu mau dititipi Dira."

Juna tersenyum agak kaku. "Nggak papa, Tante. Tante kan sahabat Mama. Kata Mama, Tante dan Mama sudah seperti saudara. Berarti Dira saudaraku juga, Tante.."

Dira tertegun, serbasalah.

Ah, tapi buat apa pusing. Paling-paling Juna cuma basa-basi. Nggak sopan kalau dia menolak permintaan Mama. Mana mungkin Juna tiba-tiba mau jagain Dira, dalam arti yang sebenarnya? Seperti cowok yang nggak ada kerjaan. Jadi, sepertinya Dira nggak perlu menganggap serius obrolan aneh ini.

Mama tersenyum lebar setengah nyengir.

"Mm, Tante, kalo untuk menjaga Dira, saya juga bersedia. Saya akan menjaga dia baik-baik." Lho? Bimo masih ada toh?

Dira menatap Bimo tajam. "Jangan ngomong yang aneh-aneh!"

"Tapi..."

Tadinya Dira mau melototin Bimo lagi, tapi bukan sulap bukan sihir, dia kalah cepat dari Juna. Juna tampak menatap Bimo lurus dan dingin. "Lo tadi denger kan Dira bilang apa?"

Nggak ada cowok yang nggak kenal Juna di sekolah, termasuk kutu buku kuper kayak Bimo. Satu kalimat cukup bikin Bimo bungkam dan menciut. Melempem kayak kerupuk kena angin puting beliung. Dira senyum-senyum sendiri. Kalo Juna benar-benar menepati janjinya pada mama Dira, sepertinya nggak bakal ada yang berani gangguin Dira lagi. Setelah dipikir-pikir, ide usil Mama ada bagusnyanya juga. Siapa tahu, persahabatan Juna dan Dira bisa kembali seperti dulu lagi. Mungkin Dira akan punya kesempatan mengobrol dengan Juna dan cerita banyak hal tentang apa yang terjadi selama mereka kehilangan kontak.

Banyak sekali pertanyaan di kepala Dira untuk Juna. Tapi sampai detik ini, rasanya ada tembok tinggi di antara mereka.

Tapi... tunggu dulu. Dira baru sadar, ekspresi Tante Tyas, mamanya Juna, sangat aneh. Tante Tyas terdiam dengan ekspresi kaku yang tak terbaca. Matanya kikuk menatap Juna. Sejak tadi dia juga nggak komentar apa-apa. Jangan-jangan Tante Tyas bete anaknya direpotin? Tuh kan, Mama sih....

"Ehem, ehem. Bu, Mbak, bisa nggak urusan titip-menitip anaknya ditunda dulu? Urusan motor saya gimana ya?" si mas berkumis bertanya.

Ah! Sampai lupa....

Bab 6

"SUMPAH! Bimo nungguin elo, Ra. Dia bawa bunga sama bingkisan apa tuh, nggak jelas! Ada desas-desus di kalangan para cowok. Katanya dia mau nyatain cinta ke lo!"

"APA?!"

Tasha mengangguk cepat. Lalu mengulang kalimatnya pelan-pelan, sengaja membuat efek dramatis dan agak horor. "Bimo... mau... nembak... elo..." dan telunjuk Tasha menuding asyik ke arah Dira.

Gawaaattt!

Dira harus kabur. HARUS!

Sori sori aja deh ya, setelah ujian yang bikin jantung deg-degan dan mata sepet karena begadang, kalau sekarang Dira harus dipermalukan Bimo dengan ditembak di depan umum. Ogaaahhh!!!

Dira yakin dua ribu persen, Bimo sudah menyiapkan puisi-puisi cinta yang bisa bikin manusia pingsan saking noraknya. "Gimana dong, Tash?" Dira menatap Tasha panik.

Tasha mengetuk-ngetukkan ujung jari ke atas meja dengan ekspresi mikir. "Ah! Kita keluar sekolahnya muter aja. Lewat perpustakaan, Ra. Bimo kan nunggu lo di gerbang depan."

"Genius!" Dira langsung menyambar tangan Tasha dan menggeretnya ke luar kelas.

Jalan belakang lewat perpustakaan memang jarang dilewati. Selain memutar, sepi, dan agak jorok, para berandalan sekolah suka banget nongkrong di sana. Tapi demi menghindari Bimo, Dira rela. Toh mereka cuma numpang lewat.

Tapi, bagaimana kalau Bimo menebak pikiran Dira dan mengikuti lewat sini? Otomatis, Dira celingukan waspada.

"Kenapa sih?" Dengan bingung, Tasha ikut celingukan.

"Nggak, gue waspada aja. Takutnya si Bimo kepikiran lewat sini."

Tasha menaikkan alisnya sebelah.

Akhirnya mereka berdua jalan sambil celingukan.

"Kalian kenapa?"

Dira dan Tasha spontan berhenti. Juna tiba-tiba berdiri di hadapan mereka. Katanya, Juna hobi merokok, jadi dia pasti habis merokok diam-diam di sini.

"Maksudnya?" jawab Dira setengah bingung dengan pertanyaan Juna.

"Gue tanya, kalian kenapa?"

Dira dan Tasha saling tatap. Dira lalu menggeleng pelan. "Nggak kenapa-kenapa. Gue sama Tasha mau pulang."

Ekspresi wajah Juna nggak berubah. Menatap lurus Dira. "Kok lewat sini?"

Lagi-lagi Dira dan Tasha saling tatap. Dira menggeleng pelan, mengisyaratkan agar Tasha tidak perlu bercerita tentang Bimo ke Juna. "Ya pengen lewat sini aja. Emang nggak boleh? Gue nggak liat ada tanda larangan lewat. Lo sekarang selain jadi pentolan sekolah, jadi penjaga jalan juga ya?"

"Jangan bohong," ujar Juna tegas, mantap, dan bikin mati gaya. "Kalo nggak ada apa-apa, kenapa kalian celingukan? Kalian diganggu orang?"

Duh, kenapa jadi diinterogasi begini?

Dira nggak tahan untuk nggak menggigit-gigit bibirnya. Kenapa nggak mengaku sama Juna bahwa dia dikejar-kejar Bimo? Juna kan cowok paling disegani di sekolah ini. Apalagi... TRING! Dira mendadak dapat ide.

Juna terus menatap Dira meminta jawaban.

Dengan meyakinkan Dira pasang lagi tampang panik. "Oke. Gue sama Tasha emang mau kabur, makanya buru-buru."

Alis Juna bertaut. "Kabur kenapa?"

"Gue dikejar-kejar Bimo. Dia mau nyatain cinta ke gue. Padahal gue udah jelas menunjukkan kalo gue nggak mau sama dia. Tolongin gue dong, Jun. Lama-lama Bimo udah kayak stalker..."

Ekspresi Juna mendadak aneh. "Kenapa jadi gue? Itu kan urusan pribadi lo."

Meski Dira sadar betul bahwa Juna bukan Juna yang dulu, tetap saja jawaban Juna tadi bikin hati Dira mencelos. Dulu mereka selalu siap saling bantu.

Dira nggak boleh jadi sentimentil. Bimo bisa muncul kapan saja. Sepertinya Dira bisa coba satu jurus lagi supaya Juna mau bantu dia menghalau Bimo. Dira menatap Juna serius. "Jadi lo cuma bohong ya, Jun, sama nyokap gue?"

"Maksud lo apa, Ra?"

Yes! Pancingannya kena. "Percuma nyokap gue nitip-nitipin gue sama lo waktu itu. Nyokap gue percaya aja sama lo. Dia nggak tau lo udah berubah. Mana bisa lo dipercaya jagain gue. Gue juga harusnya tau, sejak awal lo cuma basa-basi."

Rahang Juna tampak mengeras. Matanya bergerak-gerak gelisah.

"Nolongin untuk hal kayak gini aja lo nggak mau, apalagi jagain gue biar nggak kenapa-kenapa."

"Diraaa! Akhirnya sku ketemu kamu juga. Aku mencari-cari kamu dari tadi."

"Bimo... lo... lo kok ada di sini?"

GLEK! Baru kali ini Dira menelan ludah seperti menelan beduk masjid. Mata Dira menatap panik ke arah tangan Bimo yang terlipat ke belakang seperti menyembunyikan sesuatu.

Kacau. Juna mendadak jadi patung dengan muka mengeras. Indikasi bahwa mantan sahabatnya ini benar-benar nggak mau ikut campur. Bagaimana Dira melarikan diri kali ini?

Dira melirik Tasha. Sama aja. Tampang Tasha sama paniknya.

Biarpun melihat wajah Dira yang mendadak pucat karena menelan beduk masjid, Bimo tetap tersenyum manis dengan kepedean maksimal. "Pertanyaan kamu sangat aneh, Dira. Tentu saja aku ada di sini. Aku kan bersekolah di sini juga. Sama seperti kamu."

Astaga. Jawaban Bimo bikin darah tinggi banget ya? Dira meringis. "Maksud gue... kok lo lewat gerbang ini juga? Nggak lewat gerbang depan?"

Tetap dengan level kepedean yang sama, Bimo tersenyum lagi. "Karena sudah kukatakan padamu tadi. Aku mencari kamu..."

Tasha mencubit Dira panik.

Cubitan Tashadibalas lirikan ngeri Dira. Padahal tadi sepanjang jalan Dira masih berdoa, semoga berita bahwa Bimo mau nembak dia itu cuma rumor. Tapi ternyata...

Oke! Jangan panik. Dira pasti bisa kabur dari Bimo. Dira buru-buru mencengkeram lengan Tasha. "O... Oke, kalo gitu... kami duluan ya, Bim!" Dira berusaha menyeret Tasha, meloloskan diri dari sana. Juna masih diam di posisi yang sama, mematung dengan ekspresi tegang. Tidak mau membantu.

"Eh, tunggu, Dira..." Dengan sigap Bimo mengadang Dira yang jelas-jelas berniat kabur.

Mungkin Bimo menganggap gerbang belakang sekolah mereka ini adalah setting film romantis ala Amerika. Tiba-tiba, Bimo menatap Dira-bisa dipastikan ini hasil menjiplak tatapan Rangga

buat Cinta di film Ada Apa Dengan Cinta. Tatapan Bimo semakin dalam, semakin lekat. Bimo maju selangkah... semakin lama semakin dekat.

"Heh! Lo ngapain maju-maju gitu?" Dengan panik, Dira mundur teratur. Ini sih namanya sudah siaga satu. Dira harus kabur dari sini. Menurut kabar yang beredar di kalangan kutu buku dan golongan kaum minoritas di sekolah, Bimo bertekad kali ini nggak mau gagal lagi mendapatkan hati Dira.

Bimo malah meraih tangan Dira. "Dira, ada yang ingin aku katakan padamu..."

"Mm, Bim, gue sama Tasha buru-buru. Serius. Ada urusan. Udah ya, kami jalan duluan."

Juna tetap mematung. Jangan-jangan ibu Malin Kundang salah mengutuk. Bukannya mengutuk si Malin, malah mengutuk Juna.

"Tapi, Ra, tunggu! Aku harus mengatakan ini sama kamu. Aku... aku pengen kamu tau..." Bimo berusaha meraih tangan Dira lagi. "Tolong dengarkan aku dulu, Dira. Ada yang harus aku ungkapkan."

"Bim, sorriiii... gue beneran buru-buru. Ya kan, Tash?"

"Banget! Buru-buru banget!" Tasha mengangguk panik, karena Bimo kelihatan kalap dan nggak terbencong. Bimo sudah kelamaan memendam perasaan buat Dira. Apalagi dia ditolak melulu. Bukannya nyerah, semangat juang demi cintanya malah makin berkobar.

"Aku mohon, Dira! Aku hanya ingin kamu mendengar semua ini. Isi hatiku yang paling dalam."

Demi kolor Bu RT yang dijemur berdampingan dengan kolor Pak RT, Dira mematung syok karena tiba-tiba, Bimo berlutut di hadapan Dira sambil memohon. "Mati gue, Tasssh...", desis Dira panik.

"Heh! Lo nggak ngerti bahasa Indonesia ya? Lo nggak denger Dira bilang ada urusan, hah?!" bentak Juna, menggelegar tiba-tiba.

Dira, Tasha, dan Bimo refleksi menoleh ke arah suara galak tadi.

Juna tampak berdiri berkacak pinggang dan melotot sangar ke arah Bimo. "Kenapa ngeliatin gue, hah?!" bentak Juna pada Bimo yang masih berlutut dan sekarang terbencong-bencong ngeliatin Juna.

Tapi sepertinya karena cintanya pada Dira, Bimo jadi pejuang cinta sejati. Dijamin, Bimo sebetulnya pengen ngibrit dan pingsan sambil kejang-kejang di tempat sepi, saking takutnya pada Juna. Tapi tekadnya menyatakan cinta hari ini berhasil menendang rasa takutnya ke hutan Amazon. "Tidak, saya tidak memandangi kamu, Teman. Saya hanya ingin memberitahu bahwa

saya sama sekali tidak berniat mengganggu Dira. Saya hanya ingin menyampaikan sesuatu dari hati saya. Saya yakin, sebagai sesama lelaki kamu mengerti apa yang saya maksud."

Dira dan Tasha saling lirik. Gila... si Bimo beneran nekat.

Juna tersenyum dingin. "Gue ngerti maksud lo. Tapi sebagai laki-laki, harusnya lo juga ngerti dong, kalo cewek ngabur pas lo ajak ngobrol, artinya dia ogah sama lo. Masa lo nggak ngerasa sih?"

JRENG! Kalimat Juna spontan bikin Bimo tersentak dan bengong. Lalu tatapannya perlahan kembali pada Dira. Ekspresi sang pejuang cinta berubah ragu. "Dira, apa itu benar?"

Dira melempar pandangan takjub ke arah Juna. Cowok itu selalu tahu kalimat yang tepat buat ditembakkan. Tapi dulu, kalimat yang tadi itu bakal keluar dari mulut Juna dengan bercanda tapi nyelekit dan langsung kena ke sasaran. Bukannya dingin, galak, dan menakutkan kayak tadi. Bagaimanapun, yang penting kalimat tadi sudah 99 persen sukses bikin kepedean Bimo melorot ke dasar bumi.

Tatapan Bimo makin memelas. "Dira, jawab aku. Apa itu benar? Apakah yang Juna katakan tadi benar?"

Tak lama kemudian, Dira meringis lalu mengangguk. Inilah the moment of truth. "Sori ya, Bim..."

Dira seperti bisa mendengar efek suara berbarengan dengan mulut Bimo yang langsung menganga syok. Bimo bangkit dari posisi berlututnya sambil terus menganga dan menatap Dira nggak percaya.

"Lo udah denger kan jawabannya? Sekarang apa lagi?" suara Juna memecah keheningan.

"T... tapi..."

"Kalo lo lelaki sejati, harusnya lo bisa terima dengan besar hati apa pun jawaban Dira. Kecuali lo banci," tambah Juna, lebih sadis lagi.

"A... aku... aku cuma nggak menyangka ternyata kamu... A... aku... permisi..."

Tanpa menyelesaikan kalimatnya, Bimo pergi dengan lunglai. Dan waktu dia berbalik, Dira bisa lihat bahwa yang disembunyikan di belakang punggungnya itu bunga dan kotak cokelat-betul kebanyakan nonton film, atau malah sinetron? Apa pun tontonannya, terserah deh. Yang penting Bimo harus berhenti naksir Dira muali sekarang.

Dira berbalik menatap Juna sambil tersenyum lebar. "Jun, makasih ya. Untung lo bantuin gue. Kalimat lo kena banget tuh tadi. Dari dulu lo emang selalu bisa cari kalimat yang tepat dalam segala situasi. Inget nggak, dulu waktu kita..."

"Dira, cukup!!!" bentak Juna tiba-tiba.

Saking kagetnya, dan saking penakutnya, Tasha sampe setengah melompat ke belakang punggung Dira, rapat.

Juna mengosok-gosok rambutnya gusar. "Lo bisa nggak berhenti nyebut-nyebut dulu? Dulu, dulu, dulu! Dulu itu masa lalu, udah nggak perlu lo sebut-sebut lagi! Kita bukan anak SMP lagi, dan gue bukan gue yang dulu! Jadi stop mengungkit-ungkit dulu! Satu lagi, Dira, janji gue sama nyokap lo itu bukan basa-basi! Diri gue taruhannya. Gue bisa jagain lo supaya lo nggak celaka gara-gara lo ceroboh jalan ke tengah tawuran, ketabrak motor, atau apa pun! Tapi urusan lo yang tadi itu, urusan pribadi lo! Harusnya lo bisa beresin sendiri! Gue nolongin lo tadi cuma karena gue nggak mau lo anggap janji gue cuma basa-basi."

Juna terengah-engah setelah memuntahkan kalimat dengan penuh emosi jiwa. Jantung Dira berdegup kencang. Dia kaget banget melihat Juna yang berapi-api plus tatapan nyalangnya. Bibir Dira mendadak beku.

Mata Juna menyipit. Ekspresi marahnya berubah jadi dingin dan tajam. "Satu lagi, Dira, gue nggak akan mungkin gagal melindungi lo, kalau perlu akan gue hajar semua orang yang berani bikin lo kenapa-kenapa. Satu hal yang nggak mungkin...", Junatercekat sesaat, "...yang nggak mungkin dilakukan Juna yang dulu! Buat gue sekarang, nggak ada kata lari. Berapa pun dan sekuat apa pun, gue lawan!"

Beberapa detik setelah Juna menyelesaikan kalimatnya, Dira masih ter bengong-bengong oleh aura dingin dan mencekam yang dipancarkan Juna. Tasha juga. Temannya itu malah mungkin nyaris pipis di celana.

Kemudian Dira tersadar. Kenapa Juna jadi marah-marah mengerikan gitu sih, ya? Memangnya permintaan tolong Dira buat menghalau Bimo segitu beratnya? Kenapa reaksinya harus meledak-ledak begitu? Apa salahnya menolong teman lama? Mungkin Juna tersinggung karena omongan Dira yang bilang dia cuma basa-basi soal janjinya pada Mama, tapi nggak harus semurka itu, kan?

Dira menelan ludah, lalu menatap Juna. Mungkin ini saatnya Dira betul-betul menerima kenyataan bahwa Juna di SMA ini benar-benar bukan Juna sahabatnya di SMP dulu.

"Jun, makasih udah nolongin gue. Tapi lain kali, kalo nggak ikhlas, nggak usah nolong gue juga nggak papa kok. Daripada lo marah-marahin gue kayak gini. Lagian gue pikir karena kita teman, gue berani minta tolong sama lo. Ya udahlah, nggak penting. Ayo, Tash, kita pulang." Dira menepuk lengan Tasha pelan sambil berbalik pergi.

Nggak pernah ingkar janji? Huh! Jelas-jelas dua tahun lalu dia ingkar janji sama Dira. Dira menelan ludah getir.

"Tunggu! Lewat sini." Tiba-tiba Juna menyusul dan sudah berjalan di depan Dira dan Tasha.

"Ngapain lagi, Jun? Gue sama Tasha mau pulang. Gue ngerti kok, lo bukan Juna yang dulu. Iya, kan? Ya udah..."

Badan Juna yang tegap berhenti di hadapan Dira. "Gue harus pastiin kalo Bimo nggak akan ganggu lo lagi hari ini."

"Bimo kan udah pergi. Jawaban gue tadi juga udah jelas. Nggak perlu sampe segitunya, kali. Gue juga nggak sendirian. Ada Tasha." Dira melirik Tasha. Setelah kalimat Juna yang meledak-ledak tadi, Dira masih kesal dan nggak butuh aksi sok pahlawan Juna.

Tasha mengangguk sambil meringis.

Sebelah alis Juna terangkat. "O ya? Tasha bisa beresin masalah Bimo? Bukannya waktu lo ketabrak motor waktu itu gara-gara si Bimo tadi, kan? Dan waktu itu juga ada Tasha, kan?" Lalu mata Juna yang tajam dan dalam beralih ke Tasha. "Tapi lo tetep ketabrak motor. Tetep ceroboh."

Dira dan Tasha nyengir garing. Terutama Tasha, karena secara telak dan nggak berperasaan dia dianggap gagal menjadi teman Dira.

Dira mengernyit bete. "Namanya juga kecelakaan, Jun. Tasha kan bukan wonder woman, mana bisa ngelawan motor? Yuk ah, Tash..."

"Eh!" Juna sekali lagi menghadang Dira dan Tasha dengan badan tegapnya yang menjulang tinggi. "Nggak bisa," katanya tegas.

"Nggak bisa apanya?"

Juna tampak sibuk merogoh saku celananya, mencari-cari HP sambil terus berdiri mengadang. "Gue nggak bisa biarin lo pulang sendiri... maksud gue, berdua doang."

"Lho, emangnya kenapa?"

Juna menatap Dira dengan dahi berkerut. Dira masih Dira yang dulu, ceroboh tapi keras kepala. Perpaduan yang sangat salah dan sering bikin dia tertimpa kejadian konyol atau malah celaka sendiri. Dira selalu bilang, "Nggak papa kalo ceroboh. Kan kalo aku kenapa-kenapa aku punya tiga bodyguard. Ada Juna, Irwan, dan Mayang." Istilahnya Dira dulu, Juna kombodi alias komandan bodyguard yang siap mengangkut Dira kalau kecebur got atau membelikan Thrombopop kalau Dira benjol atau menemani ngibrit kalau dipalak preman di depan halte sekolah.

Juna menahan napas. Jantungnya mendadak berdegup kencang. Sejak awal mereka bersahabat, Dira itu beda. Dia selalu bisa bikin orang ketawa, karena bahkan ketika lagi marah-marah pun Dira kelihatan lucu. Entah sejak kapan, Juna terlalu senang dan deg-degan kalau ada Dira. Entah sejak kapan, Juna semakin semangat bersekolah karena pasti ketemu Dira. Bahkan dia nekat mengajak Dira ketemuan berdua, ingin bilang bahwa dia suka sama Dira dan mau Dira jadi pacarnya. Biarpun nggak sempat terucap, karena sekarang, semuanya nggak sama lagi. Dira nggak boleh ada di masa sekarangnya Juna. Dira lebih aman di masa lalu.

Tapi di luar semua itu, mama Dira sudah menitipkan anak gadisnya pada Juna di sekolah, dan Juna sudah menyanggupi. Seorang Juna pantang mengingkari omongan sendiri. Percuma Juna ditakuti dan terkenal di kalangan anak-anak SMA di Bandung kalau dia nggak bisa memegang janji dan melindungi Dira. Apalagi cuma melindungi cewek itu dari kecerobohnya sendiri, Juna nggak mungkin gagal.

Nggak lagi... nggak boleh gagal lagi...

"Udah ah, Jun. Kami pulang." Dira merasa harus pamitan lagi karena Juna mendadak bengong, nggak jelas kenapa.

"Eh, nggak, nggak!" Dengan sigap Juna menyambar pergelangan tangan Dira.

"Tapi..."

"Gue bilang, tunggu!" perintah Juna sambil terus mencengkeram pergelangan tangan Dira. Tangan Juna yang sebelah lagi sibuk menelepon. "Halo, bro, lo ke sini ya sekarang. Iya... sekarang! Buruan!" perintahnya pada bro di seberang sana.

Dira bungkam. Sebetulnya kalau bisa, Dira pengen mementung jidat Juna dengan wajan atau panci. Mentang-mentang "penguasa" sekolah, seenaknya aja main perintah. Tapi karena melihat wajah Tasha yang pucat, ketakutan, dan mata berkaca-kaca, akhirnya Dira menurut disuruh menunggu. "Oke, Jun. Tapi lepasin tangan gue dong. Sakit."

"Eh... sori." Buru-buru Juna melepas pegangannya. Matanya sibuk bolak-balik melihat gerbang. "Nah! Bro, sini!" Juna melambaikan tangan ke arah... Brata. Ternyata yang diteleponnya dan dipanggil bro tadi adalah Brata-si raksasa dengan suara menggelegar, algojo para berandalan sekolah, pasukan garis depan saat tawuran.

Tasha langsung pucat. Dengan tatapan trauma, Tasha melirik Dira. Dia masih belum bisa melupakangelegar suara Brata waktu itu. Tasha bergidik.

Ngapain Juna memanggil Brata ke sini? Ya ampun, jangan-jangan... karena Juna menganggap Tasha gagal jadi teman yang bisa menjaga Dira... GLEK... Juna mau nyuruh Brata menyingkirkanTashaaa?

"Tash? Kenapa sih?" bisik Dira, bingung karena tiba-tiba Tasha mencengkeram lengan Dira dengan gemetar, dan sembunyi di belakang punggung Dira.

Semakin Brata mendekat, Tasha rasanya pengen ngompol. Tapi Brata juga kayaknya nggak ngeh kalau ada cewek penakut yang ngeri ketemu dia. Setelah tos ala geng mereka, Brata menepuk pundak Juna akrab. "Ada apaan sih, bro?" lalu Brata kelihatan bingung begitu menyadari kehadiran Dira dan Tasha.

"Lo bawa motor kan?" tanya Juna, to the point.

Brata mengangguk, masih dengan muka bingung. "Iya. Kenapa, bro?"

"Gue mau nganter mereka pulang. Gue bonceng Dira. Lo bonceng dia." Telunjuk Juna dengan tajam dan mantap menunjuk ke arah Tasha.

"A... apa?" cicit Tasha serasa terkena serangan jantung. "Ra... gimana dong..." bisiknya pelan banget, saking syok dan kehilangan tenaga. Ini mimpi buruk di siang bolong. Mendingan di koprol mundur aja dari sekolah ke rumah.

Saatnya Dira protes. "Jun, tunggu... kami nggak perlu dianter pulang kok. Tadi kan gue udah bilang."

Protes Dira dijawab dengan gelengan kuat Juna. "Sekali lagi gue bilang ya, Dira, gue udah janji sama nyokap lo akan jagain lo selama lo ada dalam jarak pandang gue. Sekarang lo bareng gue. Gue nggak mau kalo sampe ada apa-apa di jalan karena gue biarin kalian pulang sendirian. Udah deh, ini tanggung jawab gue ke nyokap lo. Gue boncengin lo pulang, dan lo, Tash, ikut motor Brata," kata juna mantap. Keputusan final yang bikin Tasha pengen nangis ngesot diiringi lagu India.

"Jun, anter aja Dira pulang. Gue... gue bisa kok pulang sendiri. Kan ada angkot atau taksi. Atau.. ojek... Gue duluan ya...!"

"HEIT!!!" suara menggelegar Brata langsung menghentikan langkah Tasha. Brata berjalan mendekat dan berdiri di samping Tasha. "Kalo my bro Juna udah minta sesuatu, artinya gue harus melaksanakan. Dia nyuruh gue boncengin lo pulang, artinya lo ikut gue!"

"Hikkk..." Tasha berbunyi pelan. Antara serangan bengek dan arus tangis bombai.

"Raaa...", regek Tasha panik. Matanya makin berkaca-kaca.

"Udah, naik aja," jawab Dira, nggak tega melihat Tasha ketakutan.

Dira menerima helm yang disodorkan Juna lalu mengangguk pelan ke arah Tasha, berusaha meyakinkan Tasha untuk naik ke boncengan motor Brata.

"Nih, pake helmnya." Brata menyodorkan helmnya ke arah Tasha. "Kenapa gemetaran gitu? Gue keliatan kayak monster?" sembur Brata dgn nada suara yg sepertinya memang sudah dari lahir begitu.

"Ng... nggak kok, Kak."

"Bro, kalo lo bentak-bentak gitu, pasti dia ketakutan lah," celetuk Juna, menyaksikan Tasha gemetar ketakutan.

"Ya udah, berangkat. Kita kan masih ada urusan habis ini." Juna mengancing helmnya.

Dira memeluk tasnya di depan dada erat-erat. "Jun... sejak kapan lo bisa bawa motor gede gini? Lo beneran bisa, kan?" Mendadak Dira cemas. Seingat Dira, dulu Juna itu nggak bisa naik motor selain motor bebek matic. Juna diam, malah sibuk pasang helm da ritsleting jaket.

Dira menghela napas pasrah. "Jangan ngebut ya!"

BRMMMM! Juna mengerung-gerungkan motornya. "Emangnya lo pikir gue berniat nyelakain lo? Ato lo menganggap gue nggak becus naek motor terus nekat bonceng lo?"

Huh! Udah jadi ketua geng, tapi masih sensi, dengus Dira dalam hati. "Bukan begitu. Cuma mau pesan: Jangan ngebut. Kan nggak baik."

Juna menggerung-gerungkan motornya lagi kemudian mulai melaju. "Jangan bawel. Mendingan lo pegangan ke gue. Kecuali lo udah latihan akrobat."

Dira langsung refleks memegang, eh, agak memeluk pinggang Juna. Juna menambah kecepatan sampai motornya setengah lompat waktu start. Sekarang Dira tinggal berdoa dalam hati, semoga bisa sampai rumah tanpa kekurangan apa pun, terutama jantungnya. Semoga jantungnya nggak minta pensiun. Tapi... hmm... ternyata, berandalan seperti Juna masih suka pakai parfum ya? Dira refleks tersenyum sendiri. Wanginya masih seperti dulu. Tegas, dan tidak menyengat. Cowok banget. Ternyata dibonceng Juna nggak terlalu menakutkan. Badan Juna yang tinggi tegap, sukses menghalangi pandangan Dira ke depan, jadi dia nggak perlu ngeri menatap ke depan. Dan ternyata, Dira memang kangen sama Juna.

Bab 7

"Sori ya, Ra. Tangan gue keseleo... aduh, sakit bangeet. Nggak mungkin dorong-dorong keranjang isi bola ke aula olahraga. Berat banget." Aleen mengeluh-ngeluh lebay. Akting banget! Cewek seperti Aleen mana mau melakukan pekerjaan "kasar" seperti ini.

Bu Umi, guru olahraga, terkenal sadis dan nggak pandang bulu. Dia juga terkenal nggak suka cewek-cewek lemah dan manja seperti Aleen. Kalau guru-guru lain cenderung menghindari memberikan tugas-tugas berat pada Aleen, Bu Umi justru kebalikannya. Dia bakal sengaja menyiksa. Meski Aleen nggak peduli.

"Lagian lo tau lah, Ra. Bu Umi kan sentimen banget sama gue. Dia nyuruh gue ngelakuin sendirian. Temen-temen gue nggak ada yang boleh bantuin. Nyebelin banget. Gue heran, dia kok sebel banget sama gue dan teman-teman gue. Mungkin waktu muda dia cewek kuper dan kutu buku deh. Jadi dendam pribadi..."

Dira meringis nggak menjawab.

Lalu dengan lebay Aleen menutup mulut. "Eh, aduh, gue nggak bermaksud ngatain lo kutu buku... I'm so sorry. I didn't mean it. It's just... well... intinya sih gue terpaksa deh ngerepotin lo... Nggak papa kan, Ra?" Aleen mulai sok inggris.

Dira tersenyum garing. "Iya, nggak papa..."

Kalau tahu bakal disuruh dorong keranjang bola, tadi Dira nggak bakal izin ke toilet. Kalau nggak ada Dira, pasti Aleen kerepotan mendorong-dorong keranjang ini sendirian. Atau, setidaknya biar saja Aleen sibuk sendiri, dan mencari orang lain yang bisa disuruh. Tapi yah, kembali ke kodrat kutu buku dan makhluk tertindas di sekolaj ini. Dira nggak bisa apa-apa selain diam dan pasrah daripada Aleen bete dan memutuskan untuk mengerjai Dira dengan keji.

"Lagian gue nggak ngerti deh, Ra, kenapa bola ini nggak ditaro aja di aula? Biar nggak repot pindah-pindahin dari gudang ke aula, dari aula ke gudang..." Aleen ngedumel heboh sambil tangannya menunjuk sana-sini.

"Tangannya nggak sakit lagi, Leen?" celutuk Dira lempeng. Katanya keseleo sampai kesakitan banget, tapi masih bisa menunjuk-nunjuk ke segala penjuru.

"Eh... aduh... adududuh. Saking emosinya jadi nggak kerasa sakit. Sekarang jadi sakit banget gitu..." Aleen pura-pura kesakitan lagi.

Sekolah Dira ini emang gede banget. Saking gedanya, jarak antara gudang ke aula seperti jalan kaki dari Australia ke Irian Jaya. Bola-bolanya juga berat banget. Bu Umi sepertinya harus tahu, setiap kali dia berusaha mengerjakan Aleen dan gengnya, akan ada orang lain yang susah karena dikerjai mereka.

"Dira, awas tangga!"

Hah?! Tangga!? Oh iya, tangga!!! Dira panik berusaha menahan keranjang bolanya biar nggak meluncur ke bawah. "Aaa...!"

Brak! Bruk! Brak! Keranjang beroda berisi bola-bola itu meluncur bebas tanpa bisa ditahan. Bola-bola memantul ke sana kemari dan keranjangnya terbalik di lantai koridor. Salah satu bola sukses menyandung kaki Dira. "Aaaa...!"

DUK! Dira sukses jatuh terduduk. "Aduhhhh..."

Aleen tergesa-gesa menuruni tangga dan berdiri syok menatap bola yang berserakan, sementara bola-bola lain memantul bebas ke sana kemari. "Aduh, Dira... berantakan semua deh. Kok lo lurus aja sih? Kan ada tangga. Harusnya lewat sebelah situ... khusus buat roda..." Aleen menunjuk jalur kecil yang menempel di samping tangga.

"Bener-bener ceroboh."

Sementara Aleen berkacak pinggang dan panik melihat bola-bola berkeliaran bebas, tiba-tiba tangan Juna membantu Dira berdiri.

Dira masih meringis ngilu menatap Juna dengan sebal. Nolongin sih nolongin, nggak usah ngatain orang ceroboh dong.

"Jam olahraga kok nggak pakai baju olahraga? Pasti ceroboh lupa bawa baju olahraga. Dan ini, kenapa bisa berantakan begini? Kayaknya dari dulu tangganya emang di sini. Bisa-bisanya nggak liat..."

"Lho, Juna..." Aleen takjub begitu sadar bahwa Juna yang menolong Dira berdiri.

Juna tampak tidak menghiraukan Aleen dan ketakjubannya. Mata Juna cuma tertuju lurus ke Dira. Pokoknya Aleen dicuekin habis-habisan-dalam arti sebenarnya. "Beneran lo lupa bawa baju olahraga?" tanya Juna lagi, merasa hebat karena yakin tuduhannya tentang kecerobohan Dira tepat.

Dira mendelik. "Gue emang nggak ada pelajaran olahraga hari ini. Ngapain bawa baju olahraga? Dan gue juga tau di sini ada tangga. Emang lo pikir gue sengaja?"

"Terus ngapain lo dorong-dorong keranjang isi bola sampe nyungsep gini?"

Pertanyaan Juna bikin Aleen langsung serbasalah. Cewek paling populer seantero sekolah itu langsung pasang senyum super-duper-ultra plus ekstramanis dan buru-buru menjelaskan. "Eh... begini... sebetulnya gue yang olahraga. Biasa deh, Bu Umi nyuruh ngambil bola ke gudang, tapi tangan gue keseleo gitu... jadi, tadi Dira kebetulan lewat, dan gue minta tolong dia deh bawain keranjang bola ini ke aula."

"Emang lo nggak ada guru?" Juna tetap menatap lurus Dira dan tidak mengacuhkan Aleen. Sepertinya Juna tidak berinteraksi dengan Aleen.

"Ya ada. Tadi habis dari toilet mau balik lagi ke kelas, tapi..."

"Tapi pas gue liat dia lewat, gue panggil deh. Gue tau Dira baik banget dan mau dimintain tolong, makanya gue minta dia bawain bola-bola ini sebelum dia balik ke kelas. Tangn gue lagi sakit banget gitu. Kayaknya agak bengkak deh, Jun... Ini gara-gara gue latihan modeling, terus gue keplitek. Pas jatuh, gue nggak sengaja nahan pake ta..."

"Gue cuma nanya Dira ada guru atau nggak. Kayaknya nggak ada hubungannya sama tangan lo deh, Leen..."

Aleen langsung mingkem. Semua manusia yang masih punya urat malu juga pasti bakalan diam kalau disekakmat pakai kalimat sadis yang menghujam nurani.

"Jadi lo ada guru? Lagi belajar?"

Dira mangangguk. "Iya, ada..."

"Leen, kenapa lo nggak minta tolong penjaga sekolah atau satpam sih? Ngapain nyuruh Dira? Dia kan ada kelas. Lo nyadar nggak lo bisa bikin dia kena masalah gara-gara dia nggak bisa nolak lo?"

"Dira dan Aleen spontan hening, syok oleh teguran Juna yang blak-blakan dan pastinya jleb jleb jleb tepat di hati Aleen.

Meski syok, Aleen tetap berusahatersenyum sok tenang. "M... maksud lo nggak bisa nolak gue gimana? Y... ya... tadi dia lewat, gue minta tolong, terus dia mau. Ya... gue nggak kepikiran lah kalo dia lagi ada guru ato apa..."

"Ya jelaslah dia langsung mau. Mana berani dia nolak lo. Apalagi dia anak baru. Lagian, emangnya lo mikirin dia lagi ada pelajaran ato nggak? Lo nggak peduli kan, selama lo dapet apa yang lo perlu?" tembak Juna lagi.

"Jun... kok ngomongnya gitu sih?"

Juna mengedikkan bahu. "Gue ngomong kenyataan. Gue tau elo. Kurang terkenal apa lo di sekolah ini? Lo cewek paling populer dan berkuasa di sini. Sama lah kayak gue di kalangan cowok."

Dira pengen banget cekikikan lihat Aleen melongo dimarahi Juna. Aleen mati-matian berusaha manis di depan Juna. Dira memang pernah dengar kalau Aleen naksit berat sama Juna! Pantas Aleen kelihatan habis ketiban babi hutan gara-gara dicuekin dan dijudesin Juna kayak gitu.

"Ng, Jun, udah. Nggak papa kok kalo gue nganterin bolanya ke aula. Habis itu gue langsung ke kelas." Lama-lama Dira nggak tega lihat Aleen mati gaya dimarahi Juna.

Dahi Juna kelihatan makin berkerut, nggak setuju. "Nggak bisa begitu! Aula masih jauh. Lo kan cuma pamit ke toilet sebentar. Kalo kelamaan lo bisa ketinggalan pelajaran. Dia harusnya nggak boleh nyuruh-nyuruh lo kayak gini. Kalo dia butuh pertolongan, dia bisa nyuruh teman sekelasnya ato penjaga sekolah."

Aleen mengangguk terburu-buru. "Iya. Tapi tadi kan Dira nggak nolak... makanya gue..."

"Tuh, lo denger kan, Ra? Dia bisa cari orang lain. Lo tuh beneran ceroboh ya? Sekarang kalo lo harus beresin semua bola ini, butuh waktu berapa lama? Belum lagi kalo lo harus ke aula dan balik lagi ke kelas. Bisa-bisa lo ketinggalan pelajaran. Emang lo udah kepinteran banget ya sampe nggak perlu dengerin penjelasan guru? Lo masih baru di sini, jangan bikin masalah deh."

"Nggak gitu, Jun, tapi..."

"Sekarang lo balik ke kelas. Ayo!"

Dira menatap Juna dengan bingung.

"Ayo! Apa perlu gue anterin lo ke kelas?"

Dira menggeleng cepat. "Eh, nggak perlu, Jun. Gue bisa sendiri kok... Eh, Leen, gue ke kelas dulu ya."

Detik itu juga Aleen langsung pucat, gelagapan.

"Kenapa, Leen? Lo mo nyuruh dia beresin bola dulu, terus bikin dia ketinggalan pelajaran?"

"Eh, nggak, Jun. Tapi ini... kan tangan gue sakit. Gue butuh bantuan untuk bawa bola-bola ini..." Aleen pasang tampang memelas.

Juna tetap cool. Mengangguk. "Oh, itu gampang..."

Satu kalimat pendek itu langsung bikin Aleen kegirangan. "Jadi, lo mau bantuin gue? Makasih ya, Ju..."

"Pak Yos!!! Pak!!!" Belum selesai Aleen menyebut nama Juna, cowok itu sudah heboh memanggil Pak Yos, penjaga sekolah, yang tampak sibuk menyiram tanaman. Pak Yos berlari kecil ke arah Juna. Meski berandalan, Juna terkenal akrab dengan segala kalangan, termasuk penjaga sekolah, ibu kantin, tukang parkir, dan masih banyak lagi. Makanya Pak Yos terburu-buru datang waktu dipanggil.

"Siap, Den Jun! Ada apa nih?" Pak Yos hormat gaya tentara yang siap terima tugas.

"Pak Yos, tolongin dia nih, ngeberesin bola sama nganter ke aula. Katanya tangannya sakit. Bisa kan, Pak?"

Pak Yos menatap bola berserakan lalu menatap Aleen. "Wah, si Neng disuruh Bu Umi ya?"

Aleen nyengir garing. Saking seringnya Aleen disuruh Bu Umi, Pak Yos sampai hafal.

Lalu Pak Yos hormat lagi. "Siap, Den Jun! Bisa!"

Juna menepuk-nepuk bahu Pak Yos. "Oke deh, Pak Yos, makasih ya..."

"Eh, Jun, lo mau ke mana?"

Juna mengernyit heran. "Ya ke kelas lah. Ke mana lagi? Lo kan udah dibantuin Pak Yos?"

Aleen meringis miris. Dia kira tadi Juna yang bakal bantuin dia atau paling nggak bantuin Pak Yos deh... tapi ternyata...

Juna berlari ke kelas.

Aleen menghela napas dengan agak cemberut. Memang sih yang bikin Aleen suka banget sama Juna adalah cowok badung itu pintar dan nggak pernah membolos. Jarang banget ada cowok yang kayak gitu. Aleen makin penasaran sama Juna, karena sampai detik ini kabarnya Juna nggak pernah punya pacar.

Aleen baru tahu, ternyata Dira kenal sama Juna. Jangan-jangan saudaranya? Kok sampai dibelain begitu cuma gara-gara disuruh bawa bola?

"Ya bagus dong. Jadi ada yang jagain kamu. Ya kan, Tash?" Mama minta persetujuan Tasha yang lagi asyik mengunyah ayam goreng.

Hari ini mereka berencana bikin PR bareng, jadi Tasha makan siang di rumah Dira.

Tasha cuma senyum.

Glek glek glek... dengan rusuh Dira minum supaya ayam gorengnya cepat tertelan. "Ma, sekarang Juna udah berubah. Dia galak, dingin, judes... udah gitu suka..." Dira menelan lagi kalimatnya yang nyaris memberitahu Mama bahwa sekarang Juna kepala suku para pentolan sekolah. Bisa gawat kalau Mama bilang ke Tante Tyas. Bisa-bisa Dira disangka ember lagi sama Juna. Tante Tyas nggak mungkin tahu kelakuan Juna yang seperti itu di sekolah kan? Apalagi Juna "main cantik" banget dengan tetap jadi anak pintar dan mengutamakan pelajaran. "...Juna suka bikin orang keki."

"Tapi kan maksudnya baik. Buktinya kamu ditolongin. Kalian bersahabat sejak SMP, makanya Mama percaya sama dia. Kalu dia berubah, ya wajarlah, Ra. Dia sekarang cowok SMA, jadi mesti lebih... lebih apa tuh istilahnya? Lebih asyik. Ya kan?"

Dira cemberut. Mama suka salah gaul deh. Dari mana Mama dengar kata lebih asyik?

Gara-gara Dira manyun, Mama makin usil. "Lho, Ra, emang kamu nggak seneng bisa bareng-bareng dan dekat sama Juna lagi? Bukannya waktu SMP dia tiba-tiba menghilang, terus kamu sibuk mencari dia? Kamu sampai nanya ke Mama, apakah Tante Tyas memberi kabar ke Mama atau nggak, apakah Juna menitip surat atau nggak... Hayooo..." Mama membongkar kartu Dira di hadapan Tasha.

Lho, siapa yang nggak penasaran kalau diajak janji berdua, tapi pas hari H Juna nggak datang, dan malah menghilang begitu saja. Wajar dong kalau Dira setengah mati pengen tahu, ada apa sebenarnya. Apalagi Dira dan Juna waktu itu kan sudah... deket banget.

"Th, Mama, udah ah!" Dira malas melanjutkan pembicaraan soal Juna.

Papa Juna sudah pisah dengan Tante Tyas waktu Dira dan Juna kelas 1 SMP dan Jun sempat ngedrop banget waktu itu. Papa Juna pergi begitu saja karena selalu bertengkar hebat dengan Tante Tyas. Katanya gara-gara papanya Juna terlalu ambisius bekerja dan nggak pernah punya waktu untuk Tante Tyas, Juna, dan Jessie-adik perempuan Juna. Papa Juna selalu merasa materi saja sudah cukup. Sejak usahanya melonjak sukses, papa Juna jadi orang yang kaku dan dingin. Meski sudah pisah rumah, papanya tetap munyuplai semua kebutuhan materi, padahal mereka nyaris nggak pernah saling ketemu lagi.

"Tuh kan, melamun. Memikirkan Juna ya? Ya udah ah, Mama mau telepon Tante Halim. Besok ada arisan. Kalian terusin aja makannya..." Mama bangkit dari kursi makan dan berjalan ke ruang depan.

"Ra, nyokap lo seneng tuh sama Juna. Semangat banget godain lo," kata Tasha pelan setelah Mama pergi.

Dira mengedikkan bahu malas. "Tapi, Tash, lo harusnya liat tampang Aleen tadi deh waktu ditegur Juna. Kocak banget. Sekarang gue percaya Aleen naksir Juna..."

Mata Tasha membulat antusias. "Wah, nyesel banget gue melewatkan peristiwa besar!"

Lalu mereka cekikikan bareng.

Gara-gara tadi kepikiran papanya Juna dan Jessie, Dira penasaran bagaimana kabar mereka. Waktu Dira SMP kan Jessie masih SD. Waktu Tante Tyas ke sini juga nggak menyebut-nyebut Jessie.

Kapan-kapan Dira mau tanya ah...

Bab 8

"Pokoknya, Ra, kue ini harus sampai ke Tante Tyas . Jadi hari ini juga, secepatnya kamu kasih ke Juna. Mama sudah bilang ke Tante Tyas kalau Mama bakal titipin kuenya ke Juna... Oke? Awas lho, jangan ceroboh. Janagan sampai kuenya rusak."

Dira bengong menatap kotak kue di tangannya. Di telinganya terngiang-ngiang pesan Mama waktu menitipkan kue ini tadi pagi.

Mama aneh-aneh aja deh. Ngapain nitipin kue buat Tante Tyas lewat Dira dan Juna? Kenapa Mama nggak sekalian mampir ke rumah Tante Tyas sambil mengantar kue? Atau Tante Tyas saja yang main ke rumah sekalian mengambil kue. Sekarang Dira bingung harus mencari Juna ke mana. Tasha juga nggak bisa menemani Dira gara-gara harus pergi menjenguk neneknya yang sakit.

Dira mengintip ke kelas Juna. Cowok itu sudah tidak ada. Di kelasnya tinggal dua cewek berjilbab yang dapat giliran piket sepulang sekolah. Kacau nih, bagaimana mencari Juna? Dira nggak punya nomor HP Juna, tapi ogah banget minta nomornya. Juna sendiri juga nggak pernah minta nomor HP Dira.

"Nyari siapa, Neng?" Tiba-tiba Pak Yos muncul sambil membawa sapu lidi raksasa untuk menyapu halaman.

"Ah, Pak Yos, liat Juna nggak?"

"Den Juna?" ulang Pak Yos sambil senyam-senyum menatap Dira dan kotak kue di tangannya. Wah, nggak beres nih.

"Ini, Pak, saya mau nganterin titipan mama saya buat mamanya Juna..." Jangan sampai Pak Yos menyangka Dira ini penggemar Juna yang kebelet nembak deh.

Pak Yos malah senyam-senyum. "Wah, titipan dari mama Neng buat mamanya Den Junaaa?"

Makin melenceng nih pikiran Pak Yos. "Iya, titipan ibu-ibu arisan, Pak Yos. Pak Yos lihat Juna nggak? Ntar saya kena marah kalo kuenya nggak sampe dengan selamat."

Pak Yos akhirnya mengangguk. "Tadi sih Bapak liat Den Juna keluar lewat gerbang belakang. Belum lama kok. Paling-paling masih pada ngumpul tuh. Susulin aja, Neng..."

"Ya udah. Makasih ya, Pak Yos." Dira buru-buru jalan ke gerbang belakang.

Supay nggak bertele-tele dan heboh seperti setiap kali Dira dan Juna bertemu, Dira harus ekstra hati-hati. Ketemu, kasih kue, terus pergi. Itu rencananya. Jangan sampai Dira melakukan kecerobohan yang bikin Juna turun tangan seperti sebelumnya. Soalnya, setelah Dira analisis, setiap kali sahabatnya itu ikut turun tangan, masalahnya semakin heboh. Lagi pula, Dira pengen buru-buru pulang.

Tapi Juna mana ya? Jangan-jangan dia keburu pulang? Nggak lucu nih kalau cowok itu sudah pulang. Masa Dira harus ke tata usaha, menanyakan alamatnya, lalu mengantar kue ini ke rumahnya? Soalnya, kalau kue ini dibawa pulang lagi, Mama pasti mengomel lebih panjang daripada pidato sambutan Pak RT setiap acara tujuh belasan.

Eh, ntar dulu. Itu kayaknya Juna.

Dira menyipitkan mata ke arah segerombolan cowok yang berdiri di lapangan kosong dekat sekolah. Di sana ada juga Brata dan teman-teman segeng Juna yang lain. Dan selebihnya... hm... kayaknya Dira belum pernah liat mereka.

Ah, bodo amat deh, yang penting kue ini sampai ke tangan Juna sekarang.

Dira mempercepat langkahnya dari berjalan menjadi lari-lari kecil.

"Juna, sori, ini gue bawa..."

"Kalian pikir kami pengecut, hah?! Oke! Yang kalah hari ini harus tunduk selamanya pada yang menang!!!"

Waduh! Dira spontan mematung beberapa meter di belakang Juna.

Mata Juna melotot sampai nyaris mental keluar begitu menoleh dan mendapati Dira berdiri dengan pucat sambil meringis ngeri membawa kotak kue. "Elo...?? Ngapain di sini?"

Salah satu cowok yang Dira nggak kenal-yang badannya gede banget kayak Buto Ijo-menatap Juna dan Dira garang. Dira serasa melihat tanduk iblis muncul dari kepala cowok itu. "Heh, Juna! Ngapain dia di sini? Cewek lo ya? Lo mau nyuruh dia ngadu? Atau lo mau nyuruh dia belagak ngelarang lo berantem biar lo bisa kabur, hah?"

Rahang Juna mengeras. Tangannya juga mengepal sampai urat-uratnya menonjol. Ibarat gunung berapi, tinggal ditowel dikit langsung meledak. Kalau ibarat naga, tinggal mangap dikit langsung menyemburkan api. "Jangan sembarangan. Dia bukan cewek gue dan gue nggak nyuruh dia ke sini." Dengan nada datar dan sedingin es, Juna menatap cowok Buto Ijo itu dengan emosi.

Lau Juna berbalik dan berdiri dekat sekali dengan Dira. Saking dekatnya, Dira sampai bisa merasakan hawa panas dengusan napas Juna. "Sini!" Juna menyeret Dira agak menjauh dari gerombolan cowok-cowok itu.

"Tuh kan, emang dasar pengecut!!! Kalian bawa-bawa cewek buat ngeles! Pemimpinnya aja pengecut, apalagi kalian anak buahnya!" Si Buto Ijo makin nyolot.

"Eh! Jaga mulut lo! Kami nggak bakalan kabur. Kami pasti jadi perang hari ini! Juna bakal segera mengurus cewek itu dan kembali ke sini!" gertak Brata dengan suara yang nggak kalah lantang dan menggelegar.

Dira mengintip ke arah Juna takut-takut.

Juna melepas pegangannya dari pergelangan tangan Dira, menggaruk-garuk rambutnya gelisah, sementara tulang rahangnya tampak masih menahan emosi.

"Gue tanya sekali lagi. Lo ngapain di sini? Lo odah gila ya? Keadaan lagi genting, tau! Kita ini lagi..."

"M... mau tawuran?" sambung Dira dengan suara nyaris hilang ditelan angin.

Juna meremas-remas rambutnya frustrasi. "Ini... Mama titip kue buat... buat mama lo..."

"Kue...?" ulang Juna syok.

Dira mengangguk.

"Lo nyusulin gue di suasana yang lagi panas kayak gini demi kue?" kata Juna lagi.

Dira mengangguk lagi.

"Lo ganggu urusan penting demi nganter kue?"

Dira mengang... eh, tunggu dulu. Dira melempar tatapan nggak setuju. "Iya, untuk nganter kue. Tapi sekali lagi gue bilang ya, yang namanya tawuran itu sama sekali nggak baik dan..."

"Stop!"

HAP! Juna membekap mulut Dira dengan telapak tangannya. Wajahnya tiga juta kali lebih stres daripada sebelumnya. "Gue nggak butuh nasihat lo. Sekarang gue ada urusan yang lebih penting daripada..."

"Hei, Juna! Kalo mau mundur, bilang aja! Nggak usah ngulur-ngulur waktu!" Dengan rese si Buto Ijo berteriak lagi. Pastinya langsung bikin emosi Juna melesat ke ubun-ubun.

"Lo jangan sembarangan! Gue nggak mungkin mundur! Tunggu!" Dengan garang Juna balas membentak. Habis itu, dengan terburu-buru, Juna menyambar kotak kue dari tangan Dira. "Nih, kue udah di tangan gue. Udah, kan? Cuma ini, kan? Sekarang cepetan lo pulang... banyak yang harus gue beresin!"

Dira melongo. Bingung. "Lo tetep mau tawuran? Sambil bawa kue itu...?"

Juna memegang bahu Dira lalu dengan cepat membalik badan Dira menghadap jalanan. "Udah deh, pokoknya kue ini pasti sampai ke tangan mama gue. Sekarang cepetan lo pulang. Di sini nggak aman." Juna mendorong bahu Dira pelan supaya Dira cepat-cepat pergi.

Ya jelaslah nggak aman! Dira juga tahu. Lagian Dira kapok berada di tengah-tengah tawuran. Tanpa disuruh pun Dira akan sesegera mungkin ngibrit dari sini.

Dira menatap Juna sekilas. "Tapi tolong ya, Jun... kuenya harus sampe ke tangan mama lo..."

Juna semakin nggak sabar. "Iyaaaa...! Udah sana, pergi! Gue ini pimpinan geng, masa gue bisa jaga nama almamater tapi nggak bisa jaga kue?!"

"Inget ya, Jun, tawuran itu sama sekali nggak keren!" Sambil cemberut Dira melangkah pergi.

Begitu Dira menyeberang jalan, Juna buru-buru lari kembali ke medan perang.

Dasar cowok sok jagoan. Masih saja ngotot bahwa tawuran adalah membela almamater. Dia pikir sekolah, guru, dan siswa lain bangga kalau mereka tawuran? Yang ada malah malu. Apalagi orangtua. Punya pacar yang suka tawuran juga sama sekali nggak asyik. Udah jadwalnya sibuk berantem, ke mana-mana nggak aman pula. Ih!

"Hei, Neng. Sendirian aja?" Tiba-tiba ada suara cempreng nyelutuk.

Dira melirik ke arah suara.

Duh, kenapa halte ini sepi banget sih? Dira panik menatap tiga preman yang tampak teler sambil terkekeh-kekeh mengerikan. Salah satunya berdiri dan mendekati Dira.

Dira mundur selangkah. Ugh, udah bau alkohol, bau ketek pula! Mungkin preman-preman ini nggak tahu kalau ada kekayaan alam yang namanya air buat mandi.

"Neng, di sini bahay lho kalo sendirian. Abang temenin ya?"

Menakutkan. Mendadak Dira gemetar. Berita-berita di TV soal kejahatan di jalan dan di tempat umum berseliweran di kepalanya. Jangan-jangan dia calon korban berikutnya? Sosok para preman ini betul-betul sesuai dengan gambaran pelaku kriminal. "Jangan ganggu saya, Bang..."

Preman bau ketek itu malah makin semangat gangguin Dira. "Lho, Neng, siapa yang mau ganggu? Kami justru mau nemenin, Neng. Tapi ada syaratnya. Neng mau ya jadi pacar Abang?"

Sementara itu, di lapangan kosong dekat sekolah... "Oke! Inget perjanjian kita ya! Yang kalah takluk selamanya!" Juna saling tatap dengan Buto Ijo yang memimpin geng sekolah lawan.

"Gue nggak takut," jawab Juna dingin. "Lo rasain tangan gue..." Juna mengangkat tangannya yang mengepal tingi-tinggi dan bersiap untuk...

"Aaaah! Jangan colek-colek!"

Tinju Juna menggantung di udara dan refleks menoleh ke arah jeritan melengking di seberang jalan. "Dira?!" Mata Juna menyipit tajam melihat Dira dikerubuti dan digoda preman di seberang jalan, tempat menunggu angkot. Tinju Juna melesat turun. "DIRA!!!" Dengan heboh, Juna berbalik dan pergi meninggalkan si Buto Ijo yang juga siap meninju Juna dengan kepalan raksasanya.

"Hei, Juna! Mau ke mana? Juna!"

"Juna! Ngapain sih lo?" Brata ikut berteriak panik memanggil Juna. Gimana urusannya nih? Tawuran penting begini, tapi Juna nggak fokus? Sampai dua kali pula!

Tapi Juna mendadak budek dan berlari grasak-grusuk menyeberangi jalan sampai empat kali nyaris ditabrak angkot. "Eh! Ngapain lo ganggu-ganggu dia? Mau gue hajar?"

Tiga preman yang semuanya bau ketek itu tampak kaget melihat Juna yang tiba-tiba muncul sambil ngos-ngosan.

"Weis... pacarnya ya? Sok jagoan? Tanang, Bos,. Kami cuma mau nemenin kok. Habis kasian, cewek imut begini sendirian..."

BUKKK! "Jangan berani-berani sentuh dia!" Brak!

Preman yang tadi nyaris mencolek Dira terpental ke belakang kena pukulan Juna yang tanpa aba-aba. Sementara yang satu kesakitan dan berusaha berdiri, dua preman lainnya tampak marah menatap Juna.

Juna menarik Dira ke balik punggungnya, lalu dengan marah dan emosi menuding preman-preman itu. "Jangan banyak cincong lo semua! Mendingan lo pergi!"

"Eh, nyolot! Nih, rasain!" BUK! Satu bogem langsung melayang ke wajah Juna sampai Juna terhuyung ke belakang dan refleks ditahan Dira dengan panik.

"Astaga, Jun, udah jangan dilawan! Kita pergi aja!" Spontan dengan sekuat tenaga dan ketakutan, Dira berusaha menahan lengan Juna supaya cowok itu nggak membalas pukulan tadi.

Tapi percuma... BUK! "Berani lo mukul gue!" Satu preman lagi terjengkang ke belakang setelah terkena tinju yang sepertinya pakai efek tenaga dalam dari Juna. Kenceng banget!

Sambil menyeka bibir dan berusaha berdiri, preman itu menatap Juna marah. "Sinting nih anak SMA! Berani sama kita. HAJAR!" katanya, menginstruksikan teman-temannya.

"Jun! Udah, Jun! Ayo lari!" pekik Dira panik melihat preman-preman itu maju dengan kompak, siap mengeroyok Juna.

Juna menyentak cengkeraman Dira sampai terlepas. "Gue udah bilang, nggak ada kata lari dalam kamus gue. Kalo gue lari, mereka bakal ganggu lo lagi!"

Selanjutnya Dira cuma bisa mematung ngeri melihat Juna bergulat melawan tiga preman sekaligus. Ini benar-benar gila! Juna benar-benar sudah jadi monster, jadi mesin perang.

"Woi, woi!" Dira tersentak sadar begitu terdengar teriakan dari seberang jalan. Brata dan teman-teman Juna tampak berlarian marah ke arah mereka.

"Men, temen-temennya datang! Cabut, men, banyak!" salah satu preman yang lagi asyik menghajar Juna jadi panik.

"Woiii...! Mau ke mana kalian?!" Teriakan Brata makin menggelegar dan emosi melihat tiga preman kurang ajar itu lari tunggang langgang, takut dikeroyok.

Dengan panik, Dira menghampiri Juna yang masih berlutut sambil tertunduk seperti menahan pusing. "Jun... lo nggak papa?! Ya ampun, Jun... hidung sama bibir lo berdarah gini..." Dira mengeluarkan tisu dari tasnya. Sebetulnya dia sangat takjub. Bukannya Juna lagi sibuk tawuran ya? Tapi Juna masih sempat datang ke sini dan menolong Dira. Kalau Juna nggak datang, sepertinya nggak bakal ada yang peduli dan menolong Dira. Soalnya di sini sepi banget. Ada sih pedagang minuman dan gorengan, tapi mereka pasti nggak berani sama preman-preman itu.

Tiba-tiba Juna mendongak menatap Dira. "Bisa nggak sih lo nggak ceroboh? Lo ngapain nunggu di tempat sepi kayak gini? Kenapa lo nggak balik ke depan sekolah yang rame? Lo tuh kalo ngapa-ngapain mikir dulu..."

Dira malah kena omel.

Juna sudah babak belur tapi masih bisa ngomel. "Ya... mana gue kepikiran sih? Tadi kan lo nyuruh gue buru-buru pergi. Gue juga pengen secepatnya pergi dari sini. Emangnya gue sengaja nyamperin preman? Lo kan nggak wajib nolongin gue. Gue juga nggak minta..." Dira nggak bisa menahan hasratnya untuk balas mengomel.

Di mana-mana, kalau habis jadi jagoan dan menolong orang, nanya dong apa orangnya baik-baik saja? Ini malah mengomel! Kesannya nggak ikhlas banget. Memangnya Juna nggak lihat, Dira cemas setengah mati lihat dia babak belur?!

"Maksud lo apa, Dira? Jeritan lo itu kedengeran sampe seberang sana. Lo pikir gue akan diem aja? Di mana tanggung jawab gue kalo gue tau lo dalam masalah tapi gue diem aja? Jangan

ngaco! Kalo tadi gue nggak dateng, mereka bisa ngapa-ngapain lo! Lo jangan pernah ke halte yang tadi lagi. Gue nggak mau lo ke tempat yang berbahaya."

Ternyata Juna memang betul-betul memegang janjinya.

"Juna! Lo jangan maen-maen ya! Lo nggak menganggep serius masalah kita?"

Entah kapan datangnya, Brata dan yang lain, plus si Buto Ijo dan gengnya sudah berdiri di dekat Dira dan Juna.

Brata menatap Juna protes, cemas melihat keadaan Juna yang babak belur. "Lo kok nggak fokus gitu sih? Urusan kita sama mereka penting, Jun. Lo mau biarin mereka nganggep kita nggak serius? Lo nggak papa, kan?"

Mata Juna bergantian melihat Brata dan Dira. Dahinya berkerut-kerut bingung. "Gue nggak papa," katanya pelan.

"Jun, gue bisa pulang sendiri. Lo beresin aja... ng, urusan lo... Gue pulang duluan, Jun." Sambil meringis aneh, Dira melipir pelan-pelan.

"Eh, Dira, tunggu!"

Brata langsung menepuk jidat Juna. "Apa lagi sih, Jun? Dia udah mau pulang kenapa lo panggil lagi? Biarin aja! Preman-preman itu kan udah kabur."

Juna menggeleng cepat. "Nggak, bro, nggak bisa. Gue nggak bisa biarin dia pergi sendirian."

"Yang bener aja, Bos. Nih orang maenin kita atau gimana sih? Sekarang malah mau nganter ceweknya pulang." Tiba-tiba salah satu cowok dari sekolah lawan yang rambut keritingnya sangat berminyak nyelutuk ngomporin bosnya, si Buto Ijo.

Buto Ijo menatap temannya, mengangguk setuju. "Lo jangan maen-maen ya, Juna. Debenarnya lo siap ngelawan kita atau nggak?"

Juna tampak terdiam dengan dahi berkerut dan rahang mengeras, berpikir. Betul-betul berpikir. Nggak lama kemudian Juna mendongak. "Gue siap, tapi nggak hari ini..."

"HAAAAAAAAA?!"

Dira mengernyit. Baru kali ini dia lihat cowok-cowok garang, berandalan, dan sangar bareng-bareng bilang "HAAAAAAAAA?!"

Brata menggeleng-geleng, nggak ngerti. "Maksud lo apa, bro?"

"Gue nggak mungkin melakukan hal sepele ini sementara pikiran gue nggak fokus. Ferry, kita jadwalkan ulang urusan ini."

Oh, si Buto Ijo itu namanya Ferry. Dan si Ferry itu sekarang kelihatan nggak suka dan marah banget. "Lo ngomong apa sih? Lo pikir ini konsultasi ke dokter, pakai lo jadwalkan ulang segala? Kalo begitu caranya, lo kalah!"

Dira bisa melihat kilatan tak terima di mata Juna, tapi cowok itu berusaha menahan diri dan tetap bernegosiasi. "Oya? Jadi begitu cara lo? Menang tanpa usaha? Menang WO? Ckckck, nggak nyangka gue."

Gantian mata Ferry yang berkilat tak terima. "Lo menghina gue? Gue dan temen-temen gue nggak bisa terima kalau lo batalin begitu aja. Lo pikir ngapain kami ke sini, hah? Kami nggak mau pergi begitu aja tanpa membawa apa-apa."

Brata menatap Juna, tak sabar meminta jawaban.

Juna terdiam. Lagi-lagi harus berpikir, lebih keras daripada tadi. Juna meremas-remas tangannya gelisah. "Oke, lima orang tim inti kalian boleh pukul gue bergantian. Karena gue yang bikin urusan hari ini batal."

"Hah?" Kali ini Dira yang memekik kaget. "Juna? Ngapain sih, Jun?" Dira panik melihat cowok-cowok garang dari sekolah lawan.

Dalam hati Dira menghitung. Ya ampun, yang badannya gede banget ada tujuh orang. Berarti merekalah yang sudah pasti bakal maju menggunakan voucher pukulan gratis dari Juna. Duh... tawaran itu kan berarti Juna nggak boleh ngelawan dan harus pasrah menerima pukulan-pukulan itu. Kalau pas tawuran, Juna bisa melawan. Aduh... Dira mendadak bingung. Masa dia harus membiarkan orang dipukuli demi dia?

"Eh, jangan. Jangan ada yang mukulin dia ya!" pekik Dira tiba-tiba.

Semua mata tertuju ke Dira.

Juna menyipitkan mata dengan tajam. "Ngomong apa sih lo? Udah deh, nggak usah ikut campur."

Dira menggeleng kuat-kuat. "Jun, lo pikir gue gila ngebiarin lo dipukulun? Udah deh, lanjutin aja berantemnya. Gue bisa pulang sendiri. Dari tadi juga gue emang mau pulang sendiri."

Sulit bagi Dira merelakan Juna tawuran, tapi itu lebih baik dari-pada dia membiarkan Juna pasrah digebukin demi dia. Kalau Juna mati, bagaimana? Apalagi tadi dia sudah dipukuli tiga preman pengecut itu.

Tapi Juna semakin tajam menatap Dira. "Dan lo pikir gue bakal ngebiarin lo pulang sendiri?"

Ferry melotot kesal melihat perdebatan Dira dan Juna. "Heh! Kenapa jadi sinetron gini sih? Kalo kelamaan gini, kami akn tetap menyerang anak buah lo, tanpa lo," ancam Ferry geram.

Juna tampak memberi pesan kilat ke arah Brata, lewat anggukan kepala. Dengan masih agak bingung dan nggak setuju, tiba-tiba Brata mendekat ke arah Dira dan memegang bahu Dira sampai Dira nggak bisa bergerak. "Eh, eh, apa-apaan sih?" Mata Dira terbelalak melihat maksud semua itu. Juna berjalan ke tengah gerombolan musuh. "Jun! Juna! Udah deh, jangan aneh-aneh! Jun, gue bisa pulang sendiri."

Juna menatap lawannya stu per satu-yang tubuhnya besar-besar itu. "Ayo cepat! Lima orang, SEKARANG!"

"Junnn! Jangan, Jun!!!" Dira meronta-ronta karena cengkeraman Brata yang superkencang.

"Sikat!" perintah Ferry pada lima temannya.

Lutut Dira serasa lemas dan matanya mendadak panas. Seumur hidup baru sekali ini Dira melihat orang dipukuli dari jarak sedekat ini. Apalagi Juna dipukuli gara-gara dia. Duh, kenapa sih Dira selalu ceroboh dan nggak bisa jauh dari masalah?

Kalau dia nggak asal ngibrit dan menunggu angkot di depan sekolah, kalu bukan di halte sepi berpreman di seberang lapangan tadi, pasti sekarang dia sudah dalam perjalanan pulang, dan Juna sibuk dengan urusannya.

Dan kenapa urusan jaga-menjaga ini jadi serius?

Waktu itu Dira senang mendengar usul Mama karena dia pikir bisa kembali dekat dengan sahabat lamanya yang sempat hilang itu, bukannya jadi masalah buat Juna kayak gini!

Dan... BUK! Satu cowok berbadan besar terakhir melayangkan tinjunya ke perut Juna sampai Juna mundur dan jatuh terduduk. Wajahnya lebam, sudut bibirnya berdarah.

"Bro!" Brata berteriak emosi dan siap menyerang.

Juna yang masih terduduk, refleks menoleh dan mengangkat tangannya, memberi isyarat pada Brata agar tidak melakukan apa-apa. Dira bisa merasakan napas Brata yang berdengus keras karena menahan emosi. Begitu juga dengan teman-teman Juna yang lain. Ekspresi mereka sangat mengerikan.

Ferry menatap Juna sinis. "Gue tunggu kabar dari lo kapan mau menyelesaikan semua ini." Telunjuk Ferry menuding ke arah Juna lalu mengangkat tangannya, mengajak teman-temannya pergi.

Brata melepas cengkeramannya dari tangan Dira lalu bergegas menghampiri Juna.

Dira buru-buru lari, mengekor di belakangnya bersama teman-teman Juna yang lain.

"Bro, lo nggak papa?"

Brata dan beberapa teman Juna yang lain membantu Juna berdiri. "Harusnya lo biarin kita hajar mereka tanpa lo! Lo masih bisa nganter dia pulang, dan urusan ini bisa selesai." Teman Juna yang lain, kalau tidak salah namanya Erwin, masih penasaran pengen melayangkan bogemnya pada Ferry dan teman-temannya.

"Gue nggak papa. Gue nggak bakal ngebiarin kalian melawan mereka tanpa gue, oke?"

Semua teman Juna spontan terdiam. Mereka sangat menghormati Juna sebagai pimpinan. Di mata teman segengnya, Juna itu ketua geng yang sangat baik dan loyal.

"Sekarang lo semua balik ke basecamp," perintah Juna.

"Terus lo gimana, bro?" tanya Brata khawatir.

"Gue nganter dia dulu." Juna menunjuk Dira.

Diam-diam Dira membuang napas. Lututnya masih lemas, tapi setidaknya keadaan Juna setelah dipukuli nggak seseram yang dia bayangkan. Juna nggak berdarah-darah, cuma lebam-lebam, dan sedikit luka di sudut bibir. Ada sedikit darah juga dari hidung, tapi Dira masih bisa melihat semua itu tanpa perlu pingsan.

"Aduh!" Juna, yang mau memasukkan kunci kontak motornya, tiba-tiba membungkuk dan memegang perutnya sambil meringis kesakitan.

"Eh, Jun, kenapa?" tanya Dira panik. Jangan sampe setelah mereka tinggal berdua, Juna malah terkapar. Jangan-jangan gara-gara tinju lima orang itu, ada organ tubuh Juna yang terluka atau bocor dan baru terasa sekarang. Sering kan ada kejadian seperti itu, tiba-tiba saja orangnya mati. "Jun, lo masih bisa liat gue, kan?" Dira menepuk-nepuk pelan bahu Juna yang masih membungkuk. Soalnya, tanda-tanda orang yang mau pingsan-atau mungkin tewas-biasanya pandangannya jadi buram.

Juna mendongak dengan tatapan aneh. "Yang sakit itu perut gue. Gue ditinju, bukan dicolok matanya," jawab Juna pelan, sambil masih meringis.

Dira menatap ke arah kursi kayu kecil dekat mereka. Biasanya satpam yang menjaga parkir motor atau abang-abang yang jual es cincau suka duduk di situ sambil mengobrol. Soalnya kursi itu letaknya persis di bawah pohon yang superrindang.

Dira memegang lengan Juna. "Kita duduk ki situ dulu, Jun..."

Juna menatap pohon yang ditunjuk Dira.

Akhirnya Juna mengangguk pasrah dan bersedia dipapah Dira ke kursi kayu di bawah pohon rindang itu.

"Sakit, Jun?" Melihat Juna meringis, Dira bertanya sambil menahan wajahnya agar tidak ikut meringis.

Pertanyaan Dira cuma dijawab dengan tatapan penuh makna. Kalau menurut penerawangan Dira, jawaban dalam tatapannya itu kira-kira, "Menurut lo, digebukin lima orang segede-gede gitu sakit nggak?" Jawaban yang cukup membuat Dira nyengir dan nggak nanya lagi soal sakit apa nggak.

Juna masih meringis sambil memegang perut mendongak menatap Dira. "Lo nggak papa kan pulang telat dikit? Gue cuma perlu duduk sebentar..."

Dira buru-buru mengangguk. "I... iya, nggak papa kok, Jun. Nggak papa juga kalo lo nggak bisa nganter gue pulang."

"Gue bakal nganter lo pulang. Gue cuma minta lo nunggu sebentar," potong Juna tegas.

Galak banget.

Dira langsung bungkam dan manyun dalam hati. Habis, kalau terang-terangan manyun, takut kena bentak lagi. Males banget. Dira sudah cukup mendengar bentakan-bentakan dan suara menggelegar hari ini. Kalau cewek-cewek yang naksir Juna, terutama Aleen, lihat Dira sedekat ini dengan Juna sekarang, duduk berdua di bawah pohon, malah bakal dianterin pulang segala, kira-kira mereka gimana ya?

GLEK. Dira mendadak pucat. Gimana kalo reaksi mereka cukup ekstrem dan jadi membenci Dira? Bisa-bisa Dira dikerjai habis-habisan. Padahal sekarang Aleen dan gengnya sudah mengerjai Dira terus. Kalo lebih parah daripada itu... ih, gimana dong?

Dira spontan melirik Juna. Lho? Pelipisnya juga luka. Berdarah. "Eh, Jun, itu... pelipis lo berdarah." Dira menunjuk pelipis Juna takut-takut.

Refleks Juna menyentuh pelipisnya yang luka. "Berdarah sedikit nggak papa."

Juna santai banget, padahal Dira ngilu melihat lebam dan luka di wajah Juna.

Dira buru-buru mengaduk isi tasnya dengan heboh. "Nih, Jun, pakai ini..." Dira menyodorkan plester yang selalu ada di dalam tasnya.

"Lo masih bawa beginian ke mana-mana?" tanya Juna heran. Dia saja yang tukang tawuran nggak bawa-bawa P3K begini di dalam tas.

Dira memutar bola matanya bete. Dikasih plester untuk menutup luka, bukannya bilang makasih, malah ngeledek begitu. "Buat jaga-jaga, Jun. Lo tau gue lah..."

"O iya, lupa. Lo kan ceroboh." Juna mengambil plester dari tangan Dira.

Masih saja ngeledak.

Juna benar-benar berandalan sekolah yang menyebalkan. Bagaimana kalau jadi pacarnya? Jangan-jangan pacarnya juga diledakin melulu. "Sini, gue aja yang pasangin, Jun," celutuk Dira, melihat Juna siap memasang plester ke lukanya.

"Kenapa harus lo yang pasang?"

Dira menunjuk letak luka Juna. "Emang lo bisa liat pelipis lo sendiri? Kalo nempelnya asal, bisa-bisa lemnya nempel di luka. Makin sakit, kan? Udah sini, gue aja..." Dira menyambar plester dari tangan Juna, membuka pelapis lem plester, lalu berbalik ke arah Juna. "Jun, nunduk dikit dong."

Juna menurut, membungkuk, dan mendekatkan kepalanya ke arah Dira.

Dira terenyak. Ya ampun, cowok ini sebenarnya berubah jadi berandalan atau cowok metroseksual sih? Kirain rambutnya bau asem atau bau matahari, ternyata rambutnya wangi sampo, ditambah lagi semilir parfumnya itu. Parfum yang selalu Dira suka.

Wangi khas Juna.

"Jadi mau nempelin plesternya nggak? Apa takut darah?"

"Eh? Ya jadi lah..." Dira gelagapan.

Kepala Juna semakin mendekat. Ya Allah, ya ampun, kenapa jadi deg-degan begini ya? Setelah berpisah nyaris dua tahun, baru sekarang mereka bisa sedekat ini lagi.

Dulu, waktu Juna mengajak Dira ketemuan berdua, dia mau ngomong apa ya? Apa dia masih ingat, dia pernah bikin Dira menunggu sampai nyaris magrib? Apa dia tahu Dira nggak bisa berhenti bertanya-tanya ke mana dia sebenarnya? Kalau Dira bertanya tentang itu, apa Juna bakal menjawab? Dira menekan plesternya pelan.

Juna menegakkan badan lalu menyentuh plester di pelipisnya. "Trims."

Dira tersenyum kecil sambil mengangguk pelan. Akhirnya plester di tasnya bukan dipakai untuk diri sendiri. "Jun, makasih ya, udah nolongin gue sampe kayak gini..."

"Preman'preman itu bisa mencelakakan lo. Gue nggak bakal ngebiarin." Jawaban Juna tetap keras dan penuh aura dingin.

Dira menghela napas pelan. "Ternyata lo emang udah berubah ya? Gue kaget lo bisa senekat tadi, melawan tiga orang sendirian, menerima pukulan dari lima orang... lo kuat banget, Jun." Dira menatap Juna sambil tersenyum tipis.

Juna nggak menjawab. Tangannya masih sibuk menekan-nekan pelipis dan sudut bibirnya yang luka.

Diam-diam Dira mengamati Juna dari samping. Dulu, Juna cowok berkacamata yang ganteng dan imut-imut. Tapi sekarang kata imut nggak bakal berani lagi nempel pada Juna. Dia tetap ganteng, tapi ganteng yang keras dan dingin.

"Jun..."

Juna menatap Dira.

"Lo masih suka nonton DVD sama baca novel? Gue punya banyak DVD sama novel baru lho..."

Juna masih menatap Dira. Tatapan matanya sekilas melunak. Bibirnya bergerak sedikit seperti nyaris mau menjawab pertanyaan Dira, tapi nggak jadi. Dia malah berdiri. "Ayo, gue anter lo pulang sekarang. Preman-preman itu bisa aja balik lagi ke sini. Gue harus anter lo selamat sampe rumah."

Dira memang nggak kepikiran sampai ke situ. Melihat preman-preman itu langsung melipir pergi, Dira pikir mereka nggak bakal berani ganggu Dira lagi. Tapi, preman itu bisa saja menunggu Dira sendirian. "Gue kok nggak kepikiran sampe situ ya, Jun?"

"Makanya, sekarang ayo pulang."

Dira ikut berdiri. "Tapi habis ini lo langsung pulang, kan? Soalnya... takutnya kue titipan Mama meleleh..."

TRING! Tiba-tiba Juna mematung. "Kue...?"

Waduh! Perasaan Dira nggak enak nih. Dira mengangguk ngeri. "Iya... kue yang tadi gue kasih ke lo... Mana?"

PAK! Juna malah menjawab pertanyaan Dira dengan menepuk jidatnya sendiri. Lalu, tanpa babibu Juna berlari kembali ke lapangan tempat dia berantem tadi.

Dira lari mengejar Juna.

Jangan bilang kuenya kenapa-kenapa!

Yak, ternyata memang kenapa-napa.

Dira melongo menatap kue buatan Mama yang sudah benyek dan babak belur seperti habis diinjak gajah.

Juna melirik Dira, yakin cewek itu panik. "Tenang aja, nggak usah mikirin kue ini. Gue anter lo pulang, nanti di rumah gue bilang sama nyokap kalo kuenya rusak gara-gara jatuh dari motor. Gue jamin nyokap gue nggak bakalan rese. Ayo, sekarang kita balik." Juna berbalik, berjalan ke arah motornya.

"Eh, Jun!"

Juna menoleh. "Ya?"

Duh, jadi grogi. Ternyata sekesal apa pun pada Juna yang suka tawuran, Dira tetap nggak bisa memendam perasaannya dan harus mengakui bahwa Juna benar-benar sudah menjadi cowok keren dan macho, yang dengan gampang bisa bikin orang deg-degan dengan satu tatapan saja.

"Ya?" ulang Juna membuyarkan lamunan Dira.

"Eh, nggak, cuma mau bilang makasih, Jun. Makasih ya. Lo belain gue sampe kayak tadi. Gue tau lo emang masih Juna yang dulu, yang peduli sama gue, meski semua itu lo tunjukkan dengan cara yang berbeda."

Juna terenyak sekilas. "Iya, sama-sama. Sekarang kita pulang, yuk." Juna berbalik lagi dan berjalan ke arah motornya.

Dira menatap punggung Juna. Dua kali Dira melihat Juna yang dulu muncul di mata Juna hari ini. Waktu Dira tanya soal DVD dan novel, lalu barusan... waktu Dira bilang Juna masih Juna yang dulu.

Dari mana asalnya Juna yang sekarang?

Dira tertegun. Harusnya Dira mencari tahu. That's what friends are for, kan? Kalo emang Dira adalah sahabat sejati, seharusnya dia nggak cuma hadir waktu mereka lagi sama-sama saja, tapi juga saat mereka "jauh" seperti sekarang.

Sahabat bukan cuma ada waktu sahabatnya bilang dia lagi ada masalah, tapi juga saat sahabatnya nggak sadar bahwa dia sedang ada masalah.

Bab 9

"Eh, apa, Tante?" Untung potongan cumi yang sedang Dira kunyah sudah tertelan. Kalau nggak, dia pasti menyemburkannya karena kaget. Sekarang mereka makan siang bareng di restoran, tiba-tiba saja Tante Tyas dan Mama meminta Dira menemani Juna ke pesta sweet seventeen salah satu sepupu Juna. Katanya, Tante Tyas dan Mama ada pengajian bersama ibu-ibu arisan dan anak-anak yatim piatu. Selain itu, karena ini acara ulang tahun remaja, yang diundang memang sebenarnya Juna, tapi karena Bude Irma juga kenal Mama, jadi Dira juga dapat undangannya lewat Mama. Tante Tyas sempat lupa dengan undangan ini, dan tadi begitu ketemu Dira dan Mama, Tante Tyas mendadak ingat, padahal acaranya nanti malam.

Dira buru-buru mengatur ekspresinya, biar nggak terlalu girang. Biarpun deg-degan karena Juna selalu dingin dan galak, tapi ini kesempatan Dira untuk bisa mengobrol dan bertanya pada Juna. Siapa tahu kalau mereka lumayan lama berdua dan bukan dalam suasana sekolah, Juna mau mengobrol lebih luwes dengan Dira. Bukan cuma dalam rangka menjalankan tugas dari Mama karena harus "jagain" Dira yang ceroboh. "Tante, aku sih..."

"Mam, udalah. Nggak usah datang aja kenapa sih, Mam?" Akhirnya Juna buka suara.

Dira refleks bungkam. Belum juga selesai menjawab, sudah ditolak mentah-mentah.

"Jun, nggak enak dong. Keluarga Bude Irma kan deket banget sama kita. Asal nongol aja lah, Jun. Dira, kamu kan waktu kecil suka main sama Sissy." Tante Tyas memelas lagi.

"Datang saja ya, Dira. Mama juga nggak enak sama Tante Irma kalo kamu nggak datang." Kalimat Mama sih terdengar enteng dan santai, tapi Dira tahu persis itu perintah yang nggak bisa dibantah.

Kalau begitu, Dira pasrah aja deh. "Ah, Ma. Juna kan nggak mau pergi. Aku pergi sendiri aja deh, atau ngajak Tasha. Atau mungkin Juna mau pergi tapi nggak mau sama aku, Ma. Tante, siapa tau Juna mau pergi sama pacarnya."

Mata Juna langsung menghunus ke Dira. "Siapa yang bikin gosip gue punya pacar?"

Hihihi... pancingan kena. "Bukan gosip, Jun. Gue kan cuma memastikan. Jangan sampe ada yang salah paham."

Juna tidak menjawab penjelasan Dira, dan malah ngomong pada Tante Tyas. "Ya udah, Mam, aku pergi sama Dira, tapi nggak lama-lama ya. Mama cuma mau keluarga kita setor muka aja, kan?"

Tante Tyas langsung sumringah dan saling tatap riang dengan Mama. Akhirnya Juna mau pergi dengan Dira, dan Dira juga mau pergi dengan Juna. Artinya Tante Tyas nggak perlu khawatir akan merasa nggak enak dengan Bude Irma karena baru teringat tentang undangannya.

Dira mengintip Juna dari kaca rias salon yang mejeng di depannya. Karena pas Juna datang, Dira belum siap sama sekali. Akhirnya beginilah kejadiannya, Dira ke salon ditemani Juna. Ternyata memang Juna nggak main-main dengan janjinya untuk pergi dengan Dira ke acara ulang tahun Sissy, yang berarti Juna harus siap dengan risiko harus mengantar Dira ke salon, seperti sekarang.

Berandalan sekolah, jago tawuran, yang bahkan cuma sedikit sakit perut dan luka kecil di bibir setelah dikeroyok tiga preman dan dipukul bergantian oleh lima orang, sekarang duduk manis di salon dengan muka lempeng dan dingin. Hhh, Dira menghela napas. Kalo Juna yang dulu pasti lagi sibuk gangguin Tesa-hair stylish salon yang sedang mengurus rambut Dira.

"Th, kamu, Diraaa... nggak nyangka deh, ciin... punya cowok kereen... tapi sangaarrrrr...," bisik Tesa, cowok setengah cewek, hair stylish langganan Dira dan Mama soal urusan rambut di salon ini.

Dira melotot ke arah Tesa lewat kaca. "Sst! Jangan ember deh. Dia temen sekolah gue, tau!" desis Dira sebel. Dira mengintip Juna lagi. Dari kaca rias, Dira bisa lihat cowok itu lagi duduk sambil serius baca novel detektif yang saking tebalnya bisa bikin pingsan selusin kucing sekali timpuk. Nggak semua orang mau baca buku setebal itu kecuali benar-benar kutu buku. Tanpa sadar, Dira senyum sendiri. Kontras banget hobi Juna sekarang. Baca dan belajar vs tawuran dan kebut-kebutan? Mungkin sesekali kalau tawuran, Juna bisa jadikan novel-novelnya yang tebal dan hard cover itu sebagai senjata. Sekali gebok dijamin pingsan. Dira terenyak lagi. Tersadar bahwa sejak pertama bertemu Juna di SMA, baru sekali Dira melihat cowok itu benar-benar memakai kacamata bacanya. Waktu pertama bertemu, Dira cuma melihat Juna keluar dari perpustakaan sambil melepas kacamata. Sebenarnya Juna cuma memerlukannya sewaktu membaca, tapi dulu Juna selalu memakai kacamata ke mana-mana. Dengan alasan konyol khas Juna, "Biar kelihatan pintar." Padahal dia memang pintar.

Belakangan ini Dira sempat menyangka Juna memang sudah tidak memakai kacamata lagi.

Kacamata baru dan lebih keren. Wajah Juna jadi lebih tegas dan dewasa, sangat berbeda dengan Juna yang dulu. Kalau dulu kacamata memberi kesan cowok pintar, jail, dan tukang bercanda, tapi sekarang Juna adalah cowok keren, dingin, serius, dan pintar. Jantung Dira mendadak deg-degan. Seperti bukan Juna, batin Dira.

"Ciiin, rambutnya udah nih. Duh, cute banget deh dirimu..." Tesa mengamati rambut Dira yang sudah tertata dari segala arah, lalu dengan gerakan superliai, Tesa memoles wajah Dira dengan makeup ringan. "Oke cyin, siap brancut pake kereta kuda sama pangeran yey," suara cempreng Tesa membuyarkan lamunan Dira.

Dira menjulurkan lidah keki.

Dira berdiri di hadapan Juna. Juna tetap menunduk menatap ke halaman novel di tangannya. Sama sekali nggak sadar Dira berdiri di depannya. Ini bukti bahwa cowok ini beneran baca buku atau mungkin ketiduran sambil duduk.

"Jun, gue udah nih." Akhirnya Dira membuka mulut.

Pluk. Tangan Juna menutup novelnya lalu mendongak, menatap Dira. Oke, mungkin Dira cuma ge-er, tapi tadi sepertinya Juna agak tercengang melihat Dira.

Dira nggak biasa dilihatin cowok kayak begini. Kalau Bimo sepertinya tidak termasuk hitungan. Apalagi, ternyata dari dekat, Juna yang berkacamata kelihatan semakin keren. Rambutnya yang agak panjang jatuh sedikit mengenai bingkai kacamatanya.

Baiklah, anggap saja Dira kutu buku sejati, tapi dia memang sangat menyukai cowok berkacamata, makanya dulu dia sempat menyukai Juna. Dan cowok yang ada di hadapannya sekarang ini tatapannya betul-betul bikin meleleh. Juna yng Dira kenal dulu selalu bikin dia nyaman karena sikapnya yang hangat dan menyenangkan. Kalau Juna yang ini bikin dia deg-degan dan, entah sejak kapan, Dira mulai merasa aman dan terlindungi. Seperti ada kelembutan yang membingkai ke-macho-an Juna.

Astaga. Dira menelan ludah karena pikirannya barusan.

"Udah...!" tanya Juna tiba-tiba.

Seperti kepergok sedang memanjat pohon jambu tetangga, Dira langsung gelagapan. "U... udah, Jun. Kan tadi gue bilang udah selesai. Eh, mm, Jun, gue pikir lo udah nggak pake kacmata lagi. Ternyata masih ya?"

Juna refleks menyentuh kacamatanya, sepertinya kelupaan mencopotnya karena tadi dia tercengang melihat penampilan Dira yang sudah memakai drees brokat simpel dan didandani ala Tesa. Cowok itu langsung melepas kacamatanya dan berdiri. "Cuma buat baca aja."

Dira mengernyit. "Emangnya kenapa? Bukannya dulu lo selalu pake kacmata ke mana-mana? Emangnya sekarang nggak keren ya kalo tawuran pake kacmata? Kelihatan lemah atau apa gitu?"

"Gue masih bisa liat orang kalo nggak pake kacmata. Yang gue nggak bisa liat cuma huruf," jawab Juna sambil merogoh kunci mobil dari sakunya. Hari ini Juna dapat pinjaman mobil dari

Tante Tyas khusus untuk ke pesta bersama Dira. "Ayo berangkat, supaya nggak perlu lama-lama di sana."

Dira menurut masuk mobil.

Astaga... Untung tadi Dira memutuskan ke salon. Kalau nggak, dia bisa mempermalukan Mama di depan keluarga besar Juna. Dira nggak mengira pesta ini akan semewah ini. Pesta itu diadakan di salah satu ballroom hotel berbintang di Bandung. Kalau Dira boleh menyusun daftar model pesta pernikahan impiannya, mungkin ini salah satunya, tapi sepupu Juna ini malah menjadikan desain pesta seperti ini sebagai pesta ulang tahun. Juna sempat memberitahu bahwa usaha Om Barli, suami Tante Irma, sedang sukses-suksesnya. Mereka sebetulnya tinggal di Garut, tapi memutuskan untuk mengadakan pesta di Bandung karena mengundang beberapa anak kolega penting Om Barli dari Bandung dan Jakarta. Teman-teman Sissy yang di Garut sampai disediakan transpor khusus untuk ke sini.

Ruangan ballroom didekor manis, mewah, dan elegan dengan warna putih dan emas. Semua kelihatan mahal dan berkelas. Dan suasananya romantis berat! Tiba-tiba Dira seperti bukan berada di Bandung. Dia merasa ada di Korea, Jepang, atau Paris... atau negara mana pun yang romantis dan bikin Dira mendadak pengen duduk di pelaminan! Kalau Mama tahu, pasti Dira bakalan dicubit bertubi-tubi dan dijitak tiga hari tiga malam sampai benjol.

"Junaaaaa..." Tiba-tiba terdengar suara perempuan memanggil. Sissy, yang jadi ratu malam ini, kelihatan cantik dan "mahal". Dia menghampiri Juna dan langsung memeluk sepupunya itu. "Makasih ya, udah datang."

Juna tersenyum kaku. "Selamat ulang tahun, Sy."

Sissy mengangguk ceria, lalu matanya menangkap Dira yang berdiri canggung di samping Juna. "Ini...?"

"Dira, anaknya Tante Dinda. Temen nyokap kita."

Mata Sissy membulat ceria. "Oh iya, Dira... sobat lo juga kan, Jun? Makasih ya, Dira udah datang."

Dira tersenyum sambil menyalami Sissy dan bercipika-cipiki. Dulu waktu SMP, Dira beberapa kali ketemu Sissy waktu menemani Mama mengantar uang arisan ke rumah Tante Irma. Tapi waktu Dira kelas VIII, Tante Irma sekeluarga pindah karena bisnis Om Barli. "Selamat ya, Sy."

"Ya udah, gue mau nyamperin yang lain dulu ya," jawab Sissy.

Dira dan Juna mengangguk kompak.

"Junaaa...!" Nah, ini dia. Mereka menoleh pada tiga wanita seumuran Mama dengan senyum lebar yang berjalan ke arah mereka begitu Sissy pergi.

Juna mencium tangan dan bercipika-cipiki dengan ketiga wanita yang kemungkinan besar adalah saudaranya.

"Ini siapa?" Dengan wajah kepo, salah satunya bertanya Juna.

Sementara dua wanita lainnya menatap Juna sambil menyeringai lebar, menunggu jawaban.

Juna melirik Dira sekilas. "Oh iya, kenalin, Tante. Ini Dira. Dira ini..."

Lalu salah satu Tante malah menyikut Juna penuh arti. "Iya, Tante ngerti. Halo, Dira." Lalu giliran Dira bercipika-cipiki dengan ketiga tante Juna. Mereka nggak langsung pergi, malah berdiri di situ ngeliatin Dira sampai Dira pengen nari India saking saltingnya.

"Kamu imut banget, Dira," tante yang berambut ikal mengomentari Dira lalu melirik yang lain, minta persetujuan. "Iya, kan? Juna emang pinter nyarinya."

Tante yang berjilbab mengangguk. "Iya, imut banget dia. Persis Jes..."

Tiba-tiba Dira seperti bisa merasakan seluruh tubuh Juna menegang. Senyum langsung lenyap dari wajah ketiga tante Juna. Kenapa sih? Tadi itu kalo nggak salah tebak, tantenya mau menyebut Dira mirip Jessie? Pasti maksudnya Jessie adiknya Juna. Dira jadi teringat lagi kepingin nanya soal Jessie. Kok pas makan siang bersama Mama dan Tante Tyas, Jessie nggak diajak? Terus, kok sekarang Jessie juga nggak datang? Masa sih nggak diundang?

Mobil Juna menepi di dekat deretan warung tenda dengan berbagai menu. Mulai dari pecel lele, bubur ayam, nasi goreng, roti bakar, jagung bakar, sampai bandrek dan bajigur. Juna mematikan mesin mobil dan membuka kunci otomatis mobil. "Yuk?"

Dira meringis, meratapi rambutnya yang baru ke salon, baju pestanya yang keren banget, plus high heels-nya yang kelihatan bakal menjerit minta tolong karena harus menginjak paving block. "Serius?"

Juna balas menatap Dira lurus-lurus. "Lo nggak laper?"

Sekarang Dira refleks menyentuh perutnya. Setelah obrolan dengan tante-tantenya tadi, tiba-tiba Juna "menyeret" Dira keluar dari pesta tanpa alasan jelas. Dira bahkan belum sempat mencicipi secuil makanan pun. Mana mungkin Dira nggak laper?

"Ya gue laper, Jun, tapi ini..."

"Gara-gara masih dandan habis pesta? Namanya juga baru pulang dari pesta, wajarlah dandanannya kayak gini."

Dira merengut. "Pulang pesta kok masih laper, itu yang aneh. Kalo gue penyanyi dangdut yang habis manggung, baru wajar kalau masih laper."

Juna nggak merespons dumelan Dira, malah turun dari mobil lalu berjalan menuju pintu tempat Dira duduk, dan langsung membuka pintu. "Kalo ada yang ngetawain lo, ntar gue hajar."

Dira mendelik. "Eh, nggak. Nggak boleh main hajar! Kalo lo udah punya niat aneh begitu, mendingan nggak usah makan sama sekali."

Juna memutar bola matanya capek. "Ya udah, kalo ada yang ngeliatin lo, gue liatin balik. Nggak papa, kan?"

Dira bengong menatap Juna. Aneh banget sih? Ngapain lihat-lihatan sama orang lain? Kalo ngelihatin orang pakai tatapan nyolot dan menantang, ya pasti jadinya berantem.

Ngaco.

Tiba-tiba Juna menggandeng tangan Dira dan menariknya pelan ke luar mobil dengan tampang nggak sabar. "Ayo turun. Lo kebanyakan mikir. Gue laper."

Dira akhirnya pasrah diajak duduk di kursi plastik tukang soto yang miring kanan-kiri karena lantainya nggak rata. Ujung gaunnya terinjak-injak kursi Juna. Tumit sepatunya bergantian menancap kiri dan kanan.

Sepanjang jalan dari hotel tempat pesta ke sini, Juna menyetir dalam diam seribu bahasa dan muka keruh. Padahal Dira pengen banget menanyakan alasannya. Melihat tangan Juna mencengkeram setir sampai urat-urat di punggung tangannya menonjol, Dira langsung tahu waktunya nggak tepat.

Juna baru selesai memesan soto, langsung menyeret kursi plastik berwarna biru somplak dan duduk di samping Dira. "Karena lo bilang terserah gue, udah gue pesenin soto ayam ya."

Dira nyengir setengah meringis. Sebentar lagi dia harus berjuang makan soto ayam sambil menjaga keseimbangan duduk nih. "Emang soto ayam di sini enak?"

"Ha...!" Juna melongo.

"Emang soto ayam di sini enak?" ulang Dira.

Juna malah mengedikkan bahu. "Nggak tau juga. Gue belum pernah nyoba."

"Terus? Ada yang bilang makanan di sini enak atau sotonya enak?" tanya Dira lagi.

Juna mengedikkan bahu lagi, lalu menggeleng santai. "Nggak juga."

Gantian Dira yang melongo. "Terus ngapain kita ke sini sampe buru-buru pergi dari pesta sepupu lo tanpa makan dulu? Kirain karena makanan di sini lebih enak daripada makanan di acara tadi."

Juna mengernyit. "Siapa yang bilang gitu?"

Iih! Susah banget sih ngomong sama Juna sekarang. Dira menatap Juna nggak sabar.

"Nggak ada hubungannya sama makanan di sini enak atau nggak. Gue cuma males makan dan berlama-lama di sana. Gue nggak suka tante-tante gue tanya ini-itu."

Dira mengerutkan dahi penuh tanda tanya. "Emangnya kenapa?"

Alis Juna bertaut. Matanya menatap Dira takjub. Dan beberapa detik kemudian... Juna terkekeh geli. "Hahaha... lo bawel juga ya, Dira. Udah ah gue ke sini mau ngajak lo makan, bukan mau diinterogasi sama lo. Pokoknya gue males di sana. Ntar deh, kalo gue jadi artis dan lo jadi wartawan infitainment, baru gue jawab pertanyaan lo. Oke?"

Dira menatap Juna terheran-heran. Baru kali ini dia melihat Juna tertawa ringan dan lepas seperti sekarang. Waktu tertawa seperti itu, wajah Juna yang biasanya sangar dan dingin tampak lebih hangat dan menyenangkan, seperti yang Dira kenal. Juna jadi semakin ganteng dan auranya berubah total. Suasana mendadak bersahabat. Refleks, Dira merasa dinding tinggi yang Juna bangun dengan perubahannya yang drastis, tiba-tiba runtuh perlahan. Baru sedikit, tapi Dira senang banget bisa lihat Juna tertawa lagi.

Dira juga baru tahu, ternyata Juna si tukang tawuran ini, level narsisnya setingkat dewa kingkong alias gede banget. Dira menatap lempeng Juna yang masih terkekeh. "Kok lo pede banget sih bakalan jadi artis? Lagian, kalo lo jadi artis papan atas Indonesia, gue nggak bakal wawancara lo. Gue pasti sibuk kan di Hollywood."

Juna ternganga sejenak. Dira tetap menatap Juna lempeng. "Lo bercanda, Ra?"

Dira menaikkan sebelah alisnya. "Emang lo pikir gue beneran bakal jadi artis Hollywood?"

Mendadak Juna mati gaya. Dia sama sekali nggak bisa menebak apakah Dira bercanda atau serius. Dira adalah cewek bertampang lempeng yang misterius. Sejak dulu Juna sering terlambat menangkap candaan Dira. Juna ingat dulu dia pernah memberi Dira predikat poker face. "Ya, gue pikir..."

"Silakan, sotonya..." Abang tukang soto meletakkan pesanan Dira dan Juna.

Sambil mengangkat mangkuk sotonya, dengan serius Dira berkata, "Gue itu penginnya jadi presiden Amerika, Jun..."

Kali ini Juna benar-benar melotot syok sampai membuat Dira nggak bisa menahan tawa. Perpaduan antara syok dan kepingin ngakak. Dira nggak kuasa menahan cekikikan.

Mata Juna makin melebar menatap Dira gemas. "Lo ngerjain gue, Ra?"

Sambil sok cemberut, Dira menatap Juna keki. "Ya salah lo sendiri. Belum sempet nyicipin makanan yang enak-enak, malah diajak ke sini. Kirain gue tempat ini sotonya yang paling enak se-kotamadya atau gimana gitu. Sampe sekarang lo masih aja kena sama poker face gue."

Tiba-tiba ekspresi Juna kembali dingin. "Gue udah bilang, Dira, nggak usah ngungkit-ngungkit dulu lagi." Juna menyuap sendok terakhir makanannya lalu menatap Dira serius. "Kalo lo nggak suka sotonya, ya nggak usah dihabisin. Sori, lo udah capek-capek nemenin gue ke kondangan malah jadi makan di sini. Lo tenang aja, ntar gue tebus."

Dira jadi nggak enak dan serbasalah. "Eh, Jun, nebus apaan sih? Gue nggak papa kok makan di sini. Gue cuma bercanda kok, Jun. Serius banget sih."

Juna cuma tersenyum tipis.

Sebetulnya Dira masih mau menanyakan kenapa mereka buru-buru pulang dari kondangan. Dira masih penasaran, tapi... dilihat dari ekspresi Juna, sepertinya dia nggak mau membahas soal itu. Juna memang ingin menegaskan bahwa hubungan mereka sekarang tidak seperti dulu lagi. Juna sekadar merasa bertanggung jawab untuk menjaga Dira demi Mama.

Tapi, mengingat tadi Juna bisa bercanda, itu merupakan kemajuan besar. Dira harus sabar. Dia yakin, kalau sabar, dia bisa "ketemu" lagi dengan Juna yang dulu dan mereka bisa hunting buku dan film seru bareng-bareng lagi, ketawa-ketawa nggak jelas lagi, atau mungkin renuinan denagn Mayang dan Irwan. Dira jadi senyum sendiri. Juna pasti kaget kalau tahu Irwan sekarang gendut banget.

"Kenapa lo?"

"Eh?" Dira spontan membuang senyumnya jauh-jauh, sok polos menatap Juna. "Kenapa apanya?"

"Itu... senyum-senyum sendiri."

Dira melengos. "Emangnya nggak boleh senyum?"

"Siapa yang bilang nggak boleh? Gue cuma nanya. Kalo lo udah selesai makan, gue tunggu di mobil." Juna beranjak ke mobil.

Iih!

Dira manyun meletakkan mangkuk sotonya, lalu berdiri menyusul langkah Juna ke mobil.

Juna melirik Dira yang duduk di sebelahnya.

Juna pengen banget nyelutuk dan main ejek-ejekan lagi sama Dira kayak dulu. Bercanda, nonton DVD, berburu novel atau jajanan enak bersama cewek yang pernah bikin jantungnya deg-degan setiap cewek itu tersenyum atau bahkan cuma ngambek. Sejujurnya, Juna juga kangen sama Dira. Nggak ada yang tahu bagaimana jantungnya nyaris melompat keluar waktu Dira tiba-tiba mencegat dia di depan perpustakaan sekolah dan bilang bahwa dia pindah sekolah yang sama dengan Juna. Kalo bisa, Juna pengen menggenggam tangan Dira dan menjelaskan semuanya, terutama kenapa dia nggak datang waktu mereka janji dulu dan malah menghilang tanpa kabar. Tapi Juna nggak bisa. Dia nggak boleh mengambil risiko. Dira nggak boleh dekat lagi dengan Juna.

Seharusnya Juna nggak pernah menyanggupi permintaan tolong mamanya Dira. Seharusnya dia menolak karena dia tahu akibatnya akan seperti ini. Dia terpaksa harus berinteraksi terus dengan Dira. Tapi sekarang terlanjur, Juna harus menjaga jarak. Nggak boleh lebih dekat daripada ini. Dia harus bisa menahan diri.

Juna menghentikan mobil di depan rumah Dira. "Udah sampe. Buruan turun. Jangan sampe lo kelihatan jalan sama gue."

Huh, gitu banget sih. Baru juga berhenti sudah disuruh turun. Kenapa nggak sekalian saja waktu mobilnya ngebut, Dira disuruh lompat dari jendela dan menggelinding sampai rumah. Dira melirik Juna sebel.

"Kenapa? Udah sampe nih."

"Sebelum turun, gue boleh tanya nggak?"

"Tanya apa?"

Dira nggak yakin ini waktu yang tepat, tapi sikap Juna betul-betul bikin dia nggak bisa menahan diri untuk bertanya. "Ya soal tadi. Kenapa lo tiba-tiba ngajak pulang dari pesta? Gara-gara tante loa itu? Emang kenapa sih, Jun?"

Juna menoleh ke arah Dira, menatap tajam. "Dira, gue serius. Gue bakal tebus kekesalan lo karena gue ngajak buru-buru pulang dari pestanya Sissy. Gue akan ganti acara makan lo dengan makanan mewah yang sama, tapi gue minta lo nggak usah nanya-nanya apa pun yang bukan urusan lo," ujar Juna dingin. Juna meremas sisi jok di belakang Dira.

Sebetulnya Juna nggak mau sedingin ini pada Dira. Juna takut Dira sakit hati, dan Juna nggak pernah mau menyakiti Dira.

Tanpa sadar Dira melongo. Juna ngomongin apa sih? Emangnya dia pikir Dira matre atau rakus, nanya-nanya kayak gini cuma gar-gara makanan? "Jun, gue nanya kayak gitu sama sekali nggak ada hubungannya sama makanan! Gue nanya karena gue penasaran."

Oke, Dira, tenang... tarik napas... ingat, Dira, jangan bikin Juna menjauh. Dira membuang napas pelan. "Oke, sori, itu memang bukan urusan gue. Eh, iya, tadi tante lo sempat nyebut soal Jessie. Adik lo itu gimana kabarnya? Sekarang SMP dong ya? Kangen juga gue sama Jessie... Gue sama dia suka pinjem-pinjaman komik." Dengan sesenang mungkin, Dira mengganti arah pembicaraan. Mencoba mencairkan suasana dengan menanyakan kabar adik Juna.

Tapi lagi-lagi salah langkah. Juna betul-betul sulit ditebak. Dira mengira dengan membicarakan adik kesayangan Juna, bisa mencairkan suasana, tapi malah sebaliknya. Juna tampak meremas setir dengan tangan kirinya, matanya semakin tajam menatap Dira. Napasnya naik-turun seperti setengah mati menahan emosi. "Dira! Gue udah bilang kan sama lo, nggak usah nanya-nanya urusan yang bukan urusan lo dan nggak ada hubungannya sama lo. Nggak usah nanya-nanya kehidupan pribadi gue!"

Dira tersentak. Dulu, Juna sangat sabar, tapi sejak mereka ketemu lagi di SMA, Dira sering harus menghadapi emosi Juna yang meledak-ledak kayak gini. Dira sulit mengakui ini, tapi... kalau begini terus... Juna menakutkan. Baru kali ini Dira takut sama Juna. Dira memang bertekad ingin mendapatkan sahabatnya kembali, tapi keberanian Dira sedikit luntur. Setelah sempat merasa aman di dekat Juna, sekarang Dira malah takut. "Jun... lo ngapain marah gitu sih? Gue kan cuma nanya kabar Jessie karena gue kenal sama dia. Lo nggak perlu sampe..."

"Dira!" potong Juna tegas dan langsung bikin Dira diam. "Kalo kayak gini, sepertinya nanti gue harus ngomong sama nyokap lo. Gue mau minta maaf karena gue nggak bisa lagi menepati omongan gue untuk jagain lo..."

Jantung Dira terasa tertohok.

Memangnya Dira salah apa sih? Dira kan cuma mencoba mencairkan suasana. "Jun... kok lo gitu sih? Gue kan cuma..."

"Cukup, Ra, lo turun dari mobil gue sekarang, atau gue yang turun dan mobil ini yang gue tinggal di sini!" perintah Juna tajam.

Dira terenyak. Dia turun dari mobil tanpa bisa ngomong apa-apa saking bingungnya.

Juna menatap punggung Dira yang berjalan gamang menuju pintu rumahnya. Dan begitu cewek itu menoleh ke arah Juna, Juna buru-buru menginjak gas dan pergi. Nggak bisa kayak gini, dia nggak boleh membiarkan Dira mencoba mendekat.

Dira memeluk guling sambil menatap kosong ke langit-langit kamar. Rasanya sulit sekali percaya bahwa cowok yang tadi membentak-bentak dia di mobil dan mengusirnya turun adalah Juna. Apa memang Dira terlalu yakin Juna masih bisa kembali seperti dulu? Apa sebenarnya memang sudah nggak ada sisa-sisa Juna yang dulu yang bisa Dira selamatkan?

Dira menghela napas berat.

Juna bilang dia mau ngomong ke Mama bahwa dia nggak bisa menepati janjinya ke Mama. Walaupun sedih, sepertinya Dira harus berhenti berharap. Dira harus menerima bahwa sekarang Juna adalah orang yang berbeda. Juna nggak perlu teman atau sahabat di luar urusan gengnay. Nggak perlu sahabat yang bawelan pengen dekat dengannya, seperti Dira. Nggak perlu teman nonton DVD, berburu, dan membaca novel, atau berburu jajanan seru.

Juna nggak membutuhkan Dira lagi. Bersenang-senang sudah tidak ada lagi dalam kamus Juna. Hidupnya sekarang cuma untuk menjaga gengsi dan kekuasaan-yang katanya membela almamater itu.

Mungkin mulai besok Juna nggak akan memedulikan Dira lagi.

Dira menutup mulanya dengan bantal.

Padahal setelah sempat berpisah, Dira nyaris bisa benar-benar melupakan Juna. Setelah ketemu Juna lagi dengan kenyataan yang seperti ini, Dira merasa dua kali lebih berat.

Bab 10

Dira berjalan dengan penuh perjuangan menuju meja kantin yang sudah diduduki Tasha. Tangan kanan memegang mangkuk soto, tangan kiri memegang gelas es jeruk. Lengan kanan dan kiri menjepit kerupuk, sementara ujung jari di depan mangkuk dan gelas berusaha sekuat tenaga menahan HP yang lupa dimasukkan ke saku seragam.

"Permisi..." Sambil menjaga semua bawaannya supaya tidak tersenggol orang lain, Dira berusaha menyusup di sela-sela kerumunan siswa di kantin pada jam istirahat. Sebetulnya Dira bisa membawa sotonya lebih dulu, baru kembali lagi mengambil es jeruk, tapi menurut pengalaman, kalo begitu caranya, saat Dira kembali lagi ke meja setelah mengambil es jeruk, sotonya selalu sudah dingin. Soalnya ibu penjual es jeruk punya prinsip, siapa cepat dia dapat duluan. Jadi nggak bisa tuh titip-titip es jeruk kalau nggak langsung dibawa. Kalau nekat menaruhnya di meja dagangan, pasti langsung divonis sebagai es jeruk tak bertuan dan bakal langsung dijual. Jadi, begitu kembali untuk mengambil es jeruk, Dira terpaksa mengantre lagi. "Permisi... sotonya panas nih! Uh,oh,uh!" pekik Dira karena nyaris bertabrakan dengan punggung cewek berambut keriting yang mendadak bergerak mundur.

Dira memperlambat langkahnya. Kacau nih... kalau kantinnya makin penuh begini. Sebelum meja bisa-bisa tumpah semua. Kalau balik lagi ke tukang soto atau es jeruk, sama saja, jalannya penuh. Oke, kalau keadaan darurat, Dira memutuskan, es jeruknya yang bakal dia lepas lalu menyelamatkan si soto yang harganya lebih mahal-dan HP tentunya.

"Soal ginian aja linggak pake perhitungan. Betul-brtul ceroboh!"

Ha? Dira melongo mendapati Juna berdiri di hadapannya sambil mengamati semua bawaan Dira.

"Gue pikir lo udah nggak mau ngomong sama gue lagi." Entah kenapa malah kalimat itu yang meluncur dari mulut Dira. Kemungkinan besar karena semalam Dira nyaris nggak bisa tidur memikirkan kemungkinan bahwa Juna nggak bakal mau menegur dia lagi.

Juna tidak merespons, malah mengambil alih soto dari tangan Dira. "Biar gue yang bawa ini sebelum lo kesandung atau nabrak orang, terus kena kuah panas atau lo dimaki-maki orang karena nyiram mereka pake kuah panas."

Dira makin melongo. "Gue pikir lo udah nggak mau nolongin gue lagi." Satu lagi kalimat aneh dilontarkannya.

"Gue berpikir ulang. Gue nggak pernah ingkar janji. Dan nggak akan pernah. Termasuk sama nyokap lo. Udah, lo nggak usah bahas apa-apa lagi. Lo harus makan ini secepatnya sebelum istirahat habis." Juna berjalan meninggalkan Dira menuju meja yang sudah ditunggu Tasha.

Dira tercenung.

Jadi, apa maksudnya? Juna nggak jadi membatalkan janjinya pada Mama dan akan terus menjaga Dira supaya Dira nggak celaka gara-gara kecerobohnya sendiri?

Terus kalau Juna ada di sekitar Dira lagi, Dira nggak mungkin nggak peduli pada Juna. Kalau Juna masih di sekitar Dira dan melindunginya, masa Dira mau sok cuek dengan apa pun yang terjadi pada Juna?

Mungkin ini petunjuk Tuhan bahwa Dira nggak boleh menyerah untuk menyadarkan Juna bahwa menjadi kutu buku lebih baik daripada jadi biang kerok sekolah yang ditakuti semua orang.

Langkah Dira terhenti ketika sebuah SUV silver menepi dan berhenti di depan Dira yang sedang menunggu angkot lewat di halte dekat sekolah. Kaca jendela SUV silver itu turun perlahan. Kayaknya dia kenal mobil ini.

"Dira..."

"Tante Tyas?" Dira berjalan mendekat ke jendela mobil. "Tante kok ke sini? Mau jemput Juna ya? Mau aku panggilin?" Pantasan Dira merasa kenal SUV silver ini, ternyata memang mobil yang dipakai Juna waktu mereka kondangan.

Tante Tyas buru-buru menggeleng. "Eh, nggak, Dira. Tante ke sini bukan mau jemput Juna kok. Dira, kamu rencananya mau ke mana sekarang?"

"Aku mau pulang, Tante."

"Tante antar kamu pulang ya? Kita makan dulu sebentar. Tante ke sini memang mau ketemu kamu. Tante sengaja menunggu kamu keluar gerbang. Ada yang mau Tante bicarakan sama kamu. Bisa, kan?"

Lho, kok mau ketemu Dira?

Ya udahlah, toh Dira memang nggak ada acara apa-apa.

Dira mengangguk. "Iya, Tante, boleh..." Lalu Dira membuka pintu dan naik ke SUV Tante Tyas.

Dira masih tetap terpesona dengan wangi dan rapinya mobil ini. Kadang Dira mikir mungkin salon mobil se-Indonesia bakal bilang nggak sanggup kalau harus membersihkan mobil Mama yang berantakan dan nggak wangi itu. Mama bukan tipe ibu-ibu yang suka merawat mobil. Jadi kalau Dira ceroboh, sepertinya itu turunan dari sifat asal cueknya Mama. Dira pernah menemukan dodol oleh-oleh dari tetangga, sudah mengeras seperti fosil batu bata di kantong jok mobil karena Mama lupa membawa turun dan jarang membersihkan mobil.

Dira mendadak tertegun. Bagaimana kalau Tante Tyas yang rapi, lembut, dan anggun ini tahu bahwa anak laki-lakinya adalah pimpinan geng yang paling ditakuti di sekolah?

Tante Tyas mengajak Dira ke salah satu resto khusus pasta yang terkenal banget di Bandung. Tante Tyas memilih sofa di pojok kafe, persis di samping jendela besar yang menghadap ke taman.

"Satu spaghetti aglio olio, satu lasagna, dan dua lychee iced tea." Si pramusaji membacakan kembali pesanan mereka. Tante Tyas mengangguk kompak.

"Ditunggu sebentar ya... permisi." Pramusaji berbaju kotak-kotak itu lalu melenggang ke dapur.

Tante Tyas tampak melamun.

"Tante?"

"Ya, Dira? Kamu mau pesen apa lagi?"

Dira menggeleng pelan. "Nggak, Tan, bukan itu. Tadi Tante bilang ada yang mau Tante omongin sama aku. Ada apa, Tan? Kok aku ditaraktir makan siang segala?"

Raut wajah Tante Tyas mendadak muram. "Soal itu..." Lalu hening.

Tante Tyas tampak menarik napas dalam-dalam. Matanya yang muram menatap Dira. "Dira... ada yang perlu Tante ceritakan ke kamu soal Juna. Sebetulnya... Tante nggak tahu apakah tepat jika Tante menceritakan semua ini ke kamu. Tapi, setelah Tante dengar soal apa yang dia lakukan padamu sepulang pesta ulang tahun Sissy..."

"Mm... maksudnya? Tentang Juna marah-marah sama aku...?" Dira mengernyit. "Kok Tante Tyas tahu? Apa Juna cerita?"

Tante Tyas mengangguk. "Dia bilang dia mau minta maaf pada mamamu karena nggak bisa menepati janji soal menjaga kamu, Dira."

Mendadak Dira speechless.

Perut Dira mendadak mules.

"Dira apa kamu nggak bertanya-tanya kenapa waktu SMP Juna menghilang begitu saja tanpa kabar, dan Tante sekeluarga pindah sangat mendadak?"

Tentu saja Dira penasaran banget. Kenapa Juna sekeluarga tiba-tiba pindah dan menghilang? Kenapa Juna nggak ngomong apa-apa sama Dira sebelum pergi, padahal sudah ada janji? Kenapa Juna juga nggak ngasih kabar setelahnya? Apa Juna tahu sejak Juna pergi, Dira nggak bisa berhenti mikirin kemana dan kenapa? Apa Juna tahu Dira penasaran setengah mati, sebenarnya ada hal penting apa yang mau Juna omongin kalau jadi ketemuan waktu itu? Apa Juna mau bilang Juna suka sama Dira? Atau cuma Dira saja yang ge-er? Dira perlu semua jawaban itu. Tapi Dira cuma bisa mengucapkannya dalam hati. Jelas nggak mungkin Dira merepet begitu ke Tante Tyas.

"Iya, Tante. Aku bingung kenapa Juna sama sekali nggak ngasih kabar ke aku, Mayang, atau Irwan. Padahal... kami kan sahabat."

Mata Tante Tyas tampak sendu dan muram. "Dira, pertama Tante mau minta maaf atas kata-kata Juna ke kamu semalam. Tapi Tante sudah bicara sama dia, dan dia akan tetap memegang janjinya ke mamamu."

Dira berjengit ngilu. Jadi, hari ini Juna memedulikan Dira karena permintaan Tante Tyas?" "Kalau begitu, aku akan bilang sama Juna bahwa itu nggak perlu. Aku nggak mau dia peduli sama aku karena terpaksa. Lagian, selama ini aku baik-baik saja tanpa Juna. Permintaan Mama Nggak usah dianggep serius kok, Tante. Mama cuma khawatir berlebihan karena aku habis ditabrak motor." Entah kenapa Dira jadi emosi. Mendadak wajah Dira terasa panas. "Tante bilang aja sama Juna, mulai besok dia nggak u..."

"Dira, dengar dulu..." Tiba-tiba tangan Yante Tyas terulur dan menggenggam tangan Dira.

Suasana jadi canggung. Dira mendadak merasa bersalah karena merepet terbawa emosi. "Maaf Tante, aku..."

tante Tyas mengangguk cepat. "Tante ngerti, Dira. Kamu, Mayang, dan Irwan pasti bertanya-tanya, malah mungkin sakit hati dengan sikap Juna yang pergi begitu saja, meninggalkan kalian sahabatnya. Tante nggak terpikir harus menjelaskan ini sama kamu. Tante pikir setelah kami pergi, dan Juna berada di tempat baru, masa-masa sebelum kepindahan itu cuma masa lalu yang nggak perlu diungkit. Lingkungan baru, teman-teman baru, tapi ternyata nggak semudah itu. Apalagi setelah nggak sengaja ketemu mama kamu, lalu ketemu kamu, dan melihat Juna seperti semalam, Tante sadar kita nggak bisa kabur dari masa lalu. Masa lalu itu bagian dari hidup kita, harus diterima bahkan seharusnya jadi pemicu untuk menjadikan masa depan lebih baik."

Boleh nggak ya kalau Dira mengaku bingung? Masa lalu apa sih yang bikin kabur? Omongan Tante Tyas yang panjang tadi nggak ada yang nyangkut di kepala Dira. "Tante maaf... tapi aku bingung. Maksud Tante apa?" Dira meringis kecil.

Tante Tyas tampak menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya pelan dan berat. "Waktu Juna pulang ke rumah dengan gusar dan marah-marah, dia sempat menyebut nggak bisa drkat-dekat kamu kalo kamu selalu mengungkit masa lalu, membanding-bandingkan dia yang dulu dan sekarang, bertanya soal Jessie... Apa benar, Ra? Kamu sempat bertanya soal Jessie?"

Dira mengernyit lalu mengangguk pelan. "Iya, Tante, aku nanya kabar Jessie karena Juna marah-marah waktu aku pengen tau kenapa dia ngajak buru-buru pulang dari pesta setelah ketemu tante-tantennya. Aku kan kenal Jessie aku pikir menanyakn kabar Jessie bisa mengalihkan pertengkaran kami, tapi dia malah tambah marah dan menyuruhku turun dari mobil. Aku jadi bingung."

"Dira, sebetulnya Jessie... udah nggak tinggal sama kami lagi."

"Hah?" Nggak ada yang keluar dari mulut Dira selain kata itu.

Syok. Cuma kata itu yang pas menggambarkan perasaan Dira setelah mendengar cerita singkat Tante Tyas. Mendadak Dira merasa bersalah dan jahat banget karena menganggap Juna cuma berandalan yang nggak punya perasaan dan nggak peduli sama orang lain selain gengnya dan urusan adu jagonya dengan semua lawannya.

Kenapa coba Dira sampai nggak tau kalo ada kejadian buruk sebesar ini yang menimpa Juna dulu? Terjadinya hanya satu jam setelah mereka mengobrol di rumah Irwan, janji buat ketemu berdua aj di hari Minggu. Hari ketika Juna nggak pernah datang.

Mendadak Dira menyesal, kenapa saking senangnya diajak ketemuan hari Minggu, Dira nggak berbasa-basi menghubungi Juna pada Jum'at sore dan Sabtu? Dira nggak basa-basi menghubungi Juna lagi? Kalo dia menghubungi Juna Jum'at atau Sbtu, mungkin Dira bakal tau apa yang terjadi sebelum Juna pergi dan mereka nggak harus putus kontak dan Dira nggak perlu bertanya-tanya selama nyaris satu tahun lebih sampai mereka ketemu lagi sekarang.

Dira nggak tahu harus ngomong apa lagi untuk menanggapi cerita Tante Tyas. Siapa yang menyangka, pada Jum'at terakhir Dira ketemu Juna, hari itu menjadi hari yang mengerikan untuk Juna. Sepulang sekolah Jum'at itu, kata Tante Tyas, Juna langsung pergi ke sekolah Jessie untuk menjemput adiknya yang saat itu masih SD. Mereka pulang naik Metromini yang tiba-tiba diserang segerombolan anak-anak SMA yang terlibat tawuran dengan siswa sekolah lain di dalam Metromini itu.

Dira menatap Tante Tyas ragu. "Jadi, Tante, setelah kejadian itu... bagaimana keadaan Jessie?"

"Bekas jahitan di lengan Jessie cukup besar. Setiap melihat Jessie dan bekas lukanya, emosi Juna langsung terpancing. Kadang dia emosi seperti orang marah, kadang dia histeris, bahkan sampai menangis. Menurut dokter, secara psikologis Juna sangat terpukul atas apa yang menimpa Jessie. Dia merasa bersalah dan bertanggung jawab karena nggak bisa melindungi Jessie. Apalagi Jessie

sempat kritis karena kehilangan banyak darah. Dan... Juna pun menjadi seperti sekarang. Juna yang merasa dirinya harus jadi yang paling kuat supaya dia dan lingkungannya bisa aman..."

Dira terdiam mendengar lanjutan cerita Tante Tyas. Kata Tante Tyas, gerombolan anak SMA yang kalap mengepung Metromini yang dinaiki Juna dan Jessie. Mereka masuk dengan senjata-senjata mengerikan di tangan. Ikat kepala dari ikat pinggang besi, gerigi motor, batu bata, dan beberapa senjata tajam. Mereka berteriak-teriak menyebut nama sebuah sekolah yang mereka cari. Para penumpang kocar-kacir ketakutan, semua berebutan turun dari Metromini itu, tapi Juna dan Jessie terjebak di kursi mereka. Nggak bisa keluar karena lorong bus sudah penuh oleh gerombolan itu.

Jessie menangis ketakutan. Juna panik. Sambil berdiri di kursinya, Juna berusaha minta tolong agar mereka diberi jalan untuk keluar, tapi anak-anak yang tawuran nggak ada yang peduli. Mereka malah marah dan membentak Juna supaya jangan macam-macam. Mereka bilang nggak ada yang boleh keluar dari Metromini itu sebelum mereka selesai. Juna terpaksa nurut. Jumlah mereka terlalu banyak. Sementara ada dua anak SMA yang duduk di depan Juna mereka izinkan keluar. Juna mendengar mereka bilang dua orang itu adalah siswa dari sekolah yang memegang predikat "penguasa" atau "pemenang" dalam periode perebutan wilayah saat itu. Mereka nggak boleh diganggu sampai mereka bertarung ulang untuk merebutkan kekuasaan lagi.

Jessie terus menangis, sementara gerombolan kalap itu terus menyortir dan mencari murid sekolah yang mereka maksud. Kemudian... PRANG! Lemparan gerigi motor dari luar mengenai kaca tempat duduk Juna dan Jessie sampai pecah. Jessie yang duduk di sisi jendela langsung terkena gerigi motor dan pecahan kaca jendela. Lengan Jessie robek dan berdarah hebat.

"Ternyata murid sekolah yang mereka cari nggak ada di dalam bus, tapi justru di luar bus. Mereka yang melempar benda-benda ke kaca Metromini untuk memancing lawannya keluar. Juna menggendong Jessie yang terluka parah turun dari Metromini. Orang-orang di sekitar nggak ada yang terlibat karena takut. Darah Jessie terus mengucur sampai baju mereka berdua penuh darah. Juna menggendong Jessie sambil menangis, sampai akhirnya ada sopir taksi berhenti dan mengantar mereka ke rumah sakit..." Tante Tyas melanjutkan ceritanya dengan mata menerawang.

"Waktu Tante sampe di rumah sakit, Juna kelihatan syok. Matanya kosong. Begitu Tante sentuh, dia teriak-teriak histeris, ketakutan, dan menyalahkan diri sendiri, menyesal kenapa dia tidak berusaha keluar sebelum kaca jendela itu pecah. Menyesal kenapa dia malah menurut saat disuruh diam di dalam bus, padahal dia jago karate dan seharusnya dia bisa melewati dua-tiga orang yang menghalanginya. Intinya, dia merasa gagal menjaga adiknya yang saat itu sedang bersamanya. Juna masih terlalu muda waktu itu. Kejadian itu terlalu berat buat dia tanggung."

Dira tertegun. Semakin tidak tahu ingin bicara apa.

Tawuran itu memang biadab. Pelaku tawuran itu memang nggak punya otak.

Lalu Dira menelan ludah, mengingat sekarang Juna adalah salah satunya.

Mata Tante Tyas sekarang berkaca-kaca. "Tante nggak tega liat Juna kayak gitu. Sehari dia mengurung diri di kamar. Nggak mau makan, nggak mau minum. Tante berpikir, Tante harus secepatnya bertindak supaya keadaan Juna nggak semakin buruk. Tante nggak pernah liat Juna seperti itu. Tante... Tante telepon papanya Juna dan menceritakan apa yang terjadi. Dia kaget banget dan syok karena anak perempuannya yang jarang dia temui terluka parah sampai harus masuk ICU, dan anak laki-lakinya stres karena sejak papanya pergi, Juna selalu merasa dialah laki-laki yang bertanggung jawab atas keluarga ini." Tante Tyas menarik napas sejenak. "Dia kembali, Dira. Papanya Juna kembali dan mau membantu Tante, apa pun yang Tante ingin lakukan. Tante pikir, memisahkan Juna dari apa pun yang ada hubungannya dengan peristiwa mengerikan itu akan membuat dia lebih baik."

"Termasuk... memisahkannya dari Jessie, Tante?" tanya Dira ragu.

Dengan sedih Tante Tyas mengangguk. "Awalnya papanya Juna nggak setuju, Dira. Tapi itu keputusan Tante. Tante mau mengungsikan Juna ke Bandung. Tadinya mau Tante titipkan pada salah satu keluarga Tante. Tapi, papanya Juna bilang sebaiknya Tante menemani Juna, dan dia mau merawat Jessie sampai mental Juna benar-benar pulih. Tapi sampai sekarang, kejadian itu tetap jadi bayangan menakutkan buat Juna. Juna belum pernah ketemu Jessie lagi. Tante terlalu takut mempertemukan mereka karena Juna seperti nggak mau lagi membicarakan apa-apa soal kejadian itu dan Jessie. Dia jadi tertutup. Tante nggak bisa lagi berkomunikasi dengan dia seperti dulu. Tante... Tante sempat merasa nggak kenal dia, Dira..."

Dira menelan ludah.

Pantas saja Dira seperti tidak mengenal Juna.

Tiba-tiba air mata Tante Tyas menetes. "Yang semakin membuat Tante sedih, Jessie juga berubah. Dia jadi pendiam dan penyendiri. Papanya bilang, waktu dia menanyakan tentang Juna pada Jessie, Jessie bilang dia nggak mau ketemu Juna kalau bukan Juna yang memang mau ketemu dia. Kejadian itu benar-benar membuat mereka seperti orang lain, Dira."

Dira langsung menggenggam tangan Tante Tyas. "Maafin aku, Tante. Aku... aku nggak tau kalo kejadiannya separah itu."

Tante Tyas menangis lalu menatap Dira. "Dira, Tante nggak tau gimana mengatakan ini sama kamu, tapi... melihat kamu lagi, melihat Juna menyanggupi permintaan kecil mama kamu untuk menjagamu, Tante seperti punya harapan lagi. Mungkin sebenarnya bukan mama kamu yang menitipkan kamu ke Juna, tapi... Tante yang ingin menitipkan Juna pada kamu... sebagai sahabatny."

Hah?? Sepertinya ini adalah saat yang sangat salah untuk melongo, tapi kalimat Tante Tyas tadi betul-betul bikin Dira melongo tanpa bisa ditahan. Apa bisa?

Pukul 22.15. Biasanya jam sembilan Dira sudah bobok manis, meringkuk di dalam selimut, tapi sekarang dia cuma berguling ke kanan-kiri, gelisah. Padahal lampu kamar sudah mati, AC sudah dihidupkan. Seharusnya sekarang dia sudah bermimpi indah.

Omongan Tante Tyas soal menitipkan Juna tadi siang itu betul-betul memenuhi kepala Dira. Dira baru tahu ternyata Tante Tyas mengetahui reputasi Juna di sekolah. Tante Tyas cerita bahwa sejak awal mendaftarkan Juna di SMA Sinar Pertiwi, Tante Tyas menceritakan kondisi Juna. Jadi semua guru di sekolah tahu keadaan Juna dan mereka semua berjanji pada Tante Tyas untuk membantu Juna. Mereka tidak menyangka, begitu mulai sekolah di sana, Juna bertekad jadi "penguasa". Setelah Juna melihat dua siswa di Metromini yang diturunkan tanpa syarat hanya karena mereka bersekolah di SMA yang sedang memegang tonggak kekuasaan waktu itu, Juna bertekad mematenkan statusnya sebagai yang terkuat supaya dia dan lingkungannya aman; supaya nggak ada yang berani mengganggu teman-teman sekolahnya atau orang-orang yang dekat dengan dia.

Jadi selama ini Juna nggak dikeluarkan dari sekolah karena guru-guru memang dititipi misi untuk menyelamatkan Juna. Olimpiade sains, kuis, dan lain-lain itu semua sengaja ditujukan untuk Juna supaya dia sibuk dan nggak punya waktu buat tawuran. Guru-guru itu nggak tahu bahwa Juna selalu punya waktu untuk tawuran. Tante Tyas bilang dia beberapa kali dipanggil ke sekolah karena masalah Juna.

Dan setiap habis dipanggil ke sekolah karena Juna berantem, Tante Tyas selalu menegur Juna dan memohon pada Juna supaya tidak mengulangi lagi. Pada akhirnya, Tante Tyas selalu menangis dan Juna berjanji pada Tante Tyas: "Aku janji akan baik-baik aja." Bukan janji bahwa dia akan berhenti. Sekarang, kata Tante Tyas, dia merasa situasinya jadi aneh dan Juna jadi "jauh" dari Tante Tyas dan guru-gurunya. Tante Tyas memang nggak pernah lagi dipanggil ke sekolah, tapi menurut Tante Tyas itu bukan karena Juna berubah dan nggak pernah berantem lagi, tapi karena Juna sekarang "main aman". Dira menelan ludah. Rasanya dia pengen berkoar-koar pada Tante Tyas bahwa memang Juna masih sering berantem di wilayah yang aman dari pantauan guru atau di waktu-waktu yang nggak dipantau guru, tapi kalau Dira menceritakan apa yang dia tahu, bisa-bisa Tante Tyas nggak bisa menahan diri dan berbicara pada Juna. Kalau Juna tahu Tante Tyas mendengarnya dari Dira, bisa-bisa Juna bukan hanya semakin menjauh dari mamanya, melainkan dari Dira juga. "Tante cuma ingin Juna nggak terjebak lagi di masa lalu dan terus merasa bersalah terhadap kejadian itu. Tante cuma pengen Juna sadar bahwa nggak

ada yang menyalahkan dia soal hari itu. Tante pengen dia membuang traumanya. Tante pengen kami bisa berkumpul lagi, Dira. Tante pengen berhenti cemas dan khawatir menunggu Juna pulang ke rumah. Tante tahu ini semua karena Juna terlalu sayang sama Jessie. Sekarang akhirnya Juna malah sama sekali jauh dari adiknya..." Mata Tante Tyas berkaca-kaca waktu mereka selesai mengobrol.

"Haduh...", keluh Dira dengan muka ditutup bantal. Dira terenyak. Tiba-tiba kilasan persahabatannya dan Juna sewaktu SMP melintas seperti potongan film. Dira menghela napas dan tersadar. Juna kan sahabatnya, dan sekarang sahabatnya itu sedang terpuruk. Juna butuh pertolongan. Dira akan menolong Juna. HARUS! Tentu aja Dira juga harus menyimpan rahasia bahwa dia sudah tahu peristiwa sebenarnya dari Tante Tyas.

Bab 11

"Lo nggak papa kan pulang sendiri, Ra?" Tasha sok cemas menatap Dira. Karena ada acara keluarga, hari ini sepulang sekolah Tasha harus langsung ke rumah tantenya di Lembang. "Hati-hati ya, Ra, jangan salah naik angkot. Jangan nginjek buntut anjing, kucing, atau hewan apa pun yang lagi tidur. Jangan lewt daerah yang banyak premannya, sama jangan lupa ngerjain PR," pesan Tasha dengan lebaynya.

Dasar nyebelin. Emang Dira separah itu?

Dira mendelik sebal. "Lo khawatir apa menghina sih? Tenang aja, gue udah biasa melewati semua tantangan tadi. Elo tuh yang hati-hati, pastiin angkot yang lo naiikin ke Lembang isinya beneran manusia semua ya. Jangan sampe lo masuk angkot gaib."

Tasha langsung pucat. "Ih, Diraaa... Jangan ngomong gitu dong! Gue jadi takut nih."

Rasain! Dira mencibir. "Makanya... Udah tau penakut, sok-sok menghina orang. Udah sana. Angkot tuh, angkot ke Lembang. Naik sana." Dira menunjuk-nunjuk angkot yang mendekat.

Tasha yang beneran jadi takut menatap Dira ragu. Matanya sibuk mengecek kaki kenek yang di pintu angkot itu tampak menapak atau nggak.

"Sanaaa naikkk..." Dengan kejam Dira berlagak nggak ngeh Tasha ketakutan.

Tasha akhirnya naik angkot itu dengan muka pucat. Saking takutnya, Tasha memilih duduk di sebelah pintu. Dira tau, Tasha pasti siap-siap lompat kalau memang ternyata angkot itu mendadak terbang, atau masuk lorong dunia dimensi lain. Hihhi....

"Dah, Tashaaa... Jangan lupa baca doa ya. Ingat, semua yang terjadi di dunia ini atas kehendak Tuhan." Sambil nyengir jail, Dira melambai-lambaikan tangan ke arah Tasha yang angkotnya pelan-pelan menjauh.

Huh, berarti hari ini Dira pulang sendiri. Jadi teringat, hari ini kok dia nggak lihat Juna ya pas jam istirahat? Tadi juga pas bubar sekolah nggak kelihatan. Padahal setelah obrolannya dengan Tante Tyas kemarin, Dira pengen banget ketemu Juna. Nggak ada perlu apa-apa sih, cuma pengen ketemu. Dia kan sudah bertekad ingin membantu Tante Tyas untuk menolong Juna supaya nggak berlarut-larut dengan identitas berunya yang nyeremin ini.

Tadinya kalau ketemu Juna, Dira pengen saja ngobrol-ngobrol ringan.

"Eh, gila! Anak-anak Pembangunan Raya udah ada di seberang sana tuh. Mendingan kita jangan lewat sana deh kalo nggak mau kenapa-kenapa..."

"Th, mereka banyaj juga! Ini pasti bakal ribut besar. Mending buruan menjauh dari sekolah. Biarpun ributnya nggak mungkin di sekolah, tapi serem aja. Kayaknya mereka bakal ribut di lapangan kosong yang di belakang apartemen nggak jadi itu deh."

Dira refleks menoleh saat mendengar obrolan dua siswa sekolahnya yang lewat dekat dia. Refleks juga Dira menatap ke seberang jalan yang ditunjuk mereka. Dira menyipit. Di seberang jalan yang jauh tampak segerombolan cowok-cowok SMA yang sudah berganti baju bebas dan sedang mondar-mandir sambil menatap ke arah sekolah mereka. Mendadak Dira deg-degan. Bukan karena cowok-cowok itu ada yang keren, tapi karena dari sikap dan bahasa tubuh mereka, plus melihat potongan kayu yang menyembul dari balik baju beberapa orang, Dira langsung tersadar apa yang dimaksud "ribut besar" oleh dua teman sekolahnya tadi.

Ini pasti bakal ada tawuran. Kalau tawuran lawan sekolah Dira, berarti... berarti Juna...!

Dengan panik Dira berbalik menatap sekolahnya. Pantas dari tadi Dira nggak lihat Juna. Mungkin Juna memang nggak ke mana-mana selain ke kelas dan ke... ke dekat gerbang belakang tempat Juna dan gengnya selalu berkumpul. Dan kalau sekarang mau ada tawuran, Juna dan gengnya kemungkinan pasti di sana, bersiap-siap. Nggak, nggak bisa... Dira nggak bisa diam saja.

Tante Tyas secara resmi meminta tolong pada Dira dan Dira juga bertekad untuk berusaha sekuat tenaga menolong Juna lepas dari dunia hitam preman tawuran. Tapi gimana caranya menghentikan tawuran? Atau, gimana caranya bikin Juna nggak ikut tawuran? Dia kan pemimpinnya.

Ah! Nanti saja deh Dira pikirkan. Kalau benar tawurannya nggak bakal di sini, mungkin anak-anak Pembangunan Raya terlihat memantau dari jauh cuma untuk memastikan Juna dan teman-temannya nggak akan kabur. Mereka pasti bakal bertemu di tempat yang mereka setuju, jadi masih ada waktu! Dira buru-buru lari dari sana.

Duh, bagian belakang sekolah ini memang seram. Sepi, banyak rongsoakan, terkadang malah ada tikus atau kecoak numpang nyeberang. Setelah beberapa kali lewat sini, Dira jadi berpikir mungkin saat siang wilayah ini jadi tempat ngumpul berandalan dan pentolan sekolah alias gengnya Juna, tapi kalau malam... sepertinya tempat ini cocok banget buat ngumpul... kuntilanak dan teman-temannya.

Hiii... Dira mempercepat langkahnya gara-gara ketakutan sendiri. Gawat kalau bener malam-malam di sini ada makhluk-makhluk itu. Bagaimana kalau sesiang ini ada makhluk yang iseng berkeliaran, terus ngajak kenalan? Hiii... Tidaakkk!

Dari jalan cepat, Dira menambah kecepatan jadi lari-lari kecil.

"Mereka udah di sini. Sekarang mereka udah ke lapangan belakang apartemen. Kita langsung aja ke sana. Jangan sampe mereka pikir kita takut sama tantangan mereka. Mereka udah sesumbar kalo kali ini mereka bakalan menang lawan kita dan jadi penguasa wilayah ini! Sombong banget mereka gara-gara ada anak baru yang jadi pentolan di sana sekarang! Juga gara-gara kita batal tarung waktu itu, bro, pas lo nganter Dira pulang. Mereka yakin kali ini lo bakal batalin dan minta waktu lagi!"

Dira terkesiap. Suara cowok yang tadi itu pasti salah satu anggota gengnya Juna. Mereka benar-benar di sini. Tebakan Dira tepat.

Antara takut dan nekat, Dira mendekat sambil berjalan agak merapat ke tumpukan kursi dan meja yang sudah nggak terpakai.

"Kita nggak boleh lengah, bro. Kita nggak tau mereka berapa orang. Mereka benar-benar menganggap kita lemah sekarang. Mereka yakin mereka akan menggantikan posisi kita memegang wilayah ini." Yang ini suara Brata.

"Gue mau beberapa orang jangan langsung ikut ke sana. Siaga di tempat aman. Kalau mereka curang dan ada apa-apa sama yang di lapangan, langsung bertindak. Kali ini kita bungkam mulut mereka supaya jangan macam-macam di wilayah kita." Dada Dira berdegup kencang mendengar suara Juna memberi instruksi.

Udah kayak tentara mengatur strategi perang aja. Tapi dari obrolan yang sekilas Dira dengar tadi, sepertinya ini musuh lama. Duh, tapi ini bukan waktunya mikirin siapa musuh mereka. Sekarang Dira harus cari akal-segera-supaya Juna nggak terjun ke medan perang. Baiklah, dengan satu kali mencegah Juna tawuran bukan berarti bakal langsung bikin Juna sadar dan berhenti tawuran dan pensiun dari jabatannya sebagai bos geng, tapi paling nggak kan Dira menyelamatkan Juna untuk hari ini. Cuma... gimana caranya ya?

"Ya udah, sekarang kita jalan."

Waduh, mereka sudah mau pergi. Gawaattt...!

Mikir, Diraaa... mikiirr...

"Aduhhh!!!"

Bruak brukk bruk!

Tumpukan meja dan kursi roboh karena tertabrak badan Dira.

"Apaan tuh, bro?" Suara Brata menggelegar heboh bersamaan dengan anggota geng Juna yang lain. Mereka berbalik dan menatap ke arah Dira yang tergeletak meringkuk di lantai sambil kesakitan memegang perutnya.

Mata Juna terbeliak kaget. Cowok itu buru-buru menghampiri Dira dengan panik dan langsung berlutut di samping Dira. "Dira? Lo ngapain di sini? Lo kenapa?"

Sambil terus meringkuk memegang perut, Dira meringis menatap Juna. "A... Aduh... nggak tau, Jun... Perut gue... ss... sakit banget... Aduhhh, Jun..."

Juna makin panik. Tangannya yang kekar membantu Dira duduk. Sementara teman-temannya mulai saling tatap gelisah dan nggak tenang karena urusan penting mereka terhambat gara-gara kemunculan Dira. "Lo sakit?"

Dira menggigit bibirnya kuat-kuat dengan wajah makin kesakitan. "M... maag gue... kayaknya kambuhhh... aaaduhh... Saaakit bangettt..."

"Bro, bawa ke ruang UKS aja. Kita harus buru-buru nih," usul salah satu teman Juna yang kalau Dira nggak salah ingat namanya Vino.

Juna mengernyit ragu. "Memangnya di ruang UKS masih ada orang? Anak-anak PMR kan jaga cuma sampe jam pulang sekolah. Jam segini mana ada orang?"

"Tapi pasti ada guru piket kan, bro? Palingan juga dianter ke rumah sakit, atau ditelepon ke rumahnya, bro. Bener kata Vino, anter aja ke ruang UKS." Brata yang tahu banget posisi Dira di mata Juna, ikutan berusaha membujuk Juna dengan jurus menenangkan supaya jangan khawatir menitipkan Dira di ruang UKS bersama guru piket.

Juna mengernyit lagi. "Lo yakin guru piket bakal ngurusin?"

Brata ngangguk semangat. "Ya iyalah. Masa guru nggak peduli sama murid?"

"Eeh, J... Junaa... jangan. Jangan bawa gue ke ruang UKS ya? Panggilin aja taksi buat gue, biar gue ke... rumah sakit sendirian. Gue... gue nggak mau nyokap gue tau, Jun. Dia lagi... lagi ketemu klien. Gue nggak mau dia panik... terus... aduh... terus urusan bisnisnya kacau, Jun." Dira meremas perutnya. "La... lagian... ini kambuh gara-gara... gue sendiri kok. Tadi nggak makan apa-apa. Ntar... kalo dikasih obat di UGD, ntar juga sembuh..."

"Lo gila apa mau naik taksi sendirian lagi kayak gini?"

Dira meringis lagi. "Ha... habis gimana, Jun? G... gue harus ke rumah sa... sakit."

Juna meremas rambutnya sendiri.

Dia harus memutuskan: Dira atau urusannya dengan anak-anak Pembangunan Raya. Seperti dulu waktu dia bersama Jessie, dia harus memilih antara menyeret Jessie keluar dari bus dengan risiko kemungkinan besar terluka atau diam dan menuruti perintah anak-anak tawuran itu, sampai akhirnya pecahan kaca membuat tangan Jessie nyaris diamputasi.

Juna menelan ludah dengan getir. Semua bayangan hari itu bertubi-tubi kembali ke dalam ingatannya. Waktu itu dia gagal melindungi Jessie, adik kesayangannya. Waktu itu dia bodoh karena waktu gerombolan berandalan itu masuk Metromini, dia nggak buru-buru menyeret Jessie keluar dari bus, mengikuti penumpang lainnya. Dulu dia gaga! Sekarang dia nggak boleh gagal lagi. Dia nggak boleh salah mengambil keputusan lagi. Buat apa dia jadi sekuat sekarang dan ditakuti seperti ini kalau dia nggak bisa menepati janjinya pada mamanya Dira?

Juna mau membuktikan bahwa dia bisa dipercaya menjaga orang... orang yang... dia sayang.

Dia adalah cowok yang paling ditakuti di sekolah, yang bisa membawa sekolahnya menjadi yang paling disegani oleh sekolah lain di wilayah ini, dan Dira seharusnya jadi orang yang paling aman karena berada di dekat dia. Juna nggak bisa melupakan waktu pertama kali Dira menegur dia di depan perpustakaan. Jantungnya serasa berhenti, senang sekaligus kaget. Dia bisa ketemu Dira lagi. Meski dalam sekejap Juna sadar bahwa dia yang sekarang berbeda dengan yang dulu, dan sebaiknya Dira nggak usah dekat-dekat dia dan lingkungannya yang berbahaya.

Tapi... ternyata Dira masih ceroboh, sering sial, dan celaka gara-gara kecerobohannya sendiri. Bahkan sampai ditabrak motor. Kalau seperti itu, mana mungkin Juna tega menolak permintaan mamanya Dira? Karena cewek yang paling pengen dia lindungi di dunia ini selain mamanya sendiri dan Jessie adalah Dira. Dan saat kesempatan itu muncul, masa Juna bilang nggak?

Juna menatap teman-temannya. "Kalian duluan ke sana, gue anter dia ke rumah sakit dulu, habis itu gue nyusul."

"Hah?! Yang bener aja, bro! Mereka pengen ada lo. Pemimpin baru mereka itu mau ketemu lo. Dan kalo lo sekarang nggak datang, berarti udah kedua kalinya, bro. Yang lalu juga semua batal gara-gara lo nganter dia pulang, kan? Malah lo babak belur dihajar bergantian. Bos mereka yang baru itu sudah dengar soal lo yang minta menunda pertarungan kita," protes Brata, spontan tidak terima jika Juna memilih Dira daripada harga diri kelompok mereka. "Jun, kalo nggak, lo telepon aja temennya, si Tasha yang penakut itu. Dia pasti mau nganter Dira ke rumah sakit. Ini harga diri kita Jun!"

Juna menggeleng cepat. "Kelamaan. Kita nggak tau si Tasha ada di mana. Gue tetep harus nemenin Dira sampe Tasha datang karena gue nggak mungkin ninggalin dia sendirian. Udahlah, Ta, lo pimpin anak-anak ke sana gantiin gue sementara. Bilang sama mereka, gue pasti datang. Gue cuma nganter Dira ke rumah sakit sebentar. Dan kalo bener-bener pemimpin baru mereka

itu mau ketemu gue, mereka pasti nunggu. Inget, waktu itu gue sama sekali nggak mundur. Gue cuma harus menganter Dira pulang karena dia tanggung jawab gue. Gue kan udah terima konsekuensinya dipukulin bergantian sama mereka."

Brata menggeleng nggak setuju. "Tapi beda dong, bro. Dengan lo dipukulin, posisi nggak berubah. Mereka menganggap lo mempertahankan status kita dengan syarat yang gampang, cuma gantian dipukulin doang. Mereka merasa rugi karena mereka pikir kali itu mereka bisa menang. Masa kali ini lo mau minta waktu lagi?"

HAP! Tibaktiba Juna berdiri sambil menggendong Dira. "Lo semua denger kan gue bilang apa tadi? Gue nggak mundur. Gue cuma mau nganter dia ke rumah sakit. Dan gue harus nganter dia ke rumah sakit. Bilang sama mereka, gue pasti datang. Gue pergi dulu."

"Eh, JUNA!! BRO!!"

Juna nggak peduli dan terus berjalan sambil menggendong Dira. Kalau dia nggak bisa bikin Dira menjauh dari dia dan bahaya di sekitar Juna, itu artinya dia akan bikin Dira sangat aman berada di dekatnya. Aman dari bahaya, aman dari kesialannya yang sering konyol, dan aman dari penyakit yang tiba-tiba datang seperti sekarang. Juna menggigit bibirnya kuat-kuat. Selama ini, itu kan tujuannya? Menjadi yang paling kuat supaya orang-orang di sekitarnya aman. Kalau dia nggak mengantar Dira ke rumah sakit lalu Dira nekat ke rumah sakit sendirian, bagaimana? Kalau terjadi apa-apa di jalan, bagaimana? Kalau dia diculik sopir taksi jahat, bagaimana?

Juna menggigit bibir. Dia harus mengakui, pada diri sendiri, bahwa keinginannya melindungi Dira sama seperti dia ingin melindungi Jessie dulu. Dia nggak akan gagal lagi! NGGAK AKAN!

Biarpun Dira nggak tau perasaannya, dan mungkin nggak akan pernah tahu, tapi dengan bisa menjaga Dira dan melihatnya aman, sudah cukup bagi Juna sekarang. Kalau Juna nekat membuka semuanya dan menyatakan cinta pada Dira, kemudian mereka pacarann, situasinya akan berubah. Dira akan jadi orang yang paling nggak aman di dekat Juna. Bagi lawan-lawan yang pengecut, pacar dari pentolan geng adalah sasaran empuk.

"Masih sakit, Ra?" Juna menatap Dira cemas.

Dira meringis lalu mengangguk, masih dalam gendongan Juna. "Masih, Jun. Gu... gue naik taksi sendiri aja... Nggak papa."

"Nggak. Gue udah memutuskan untuk nganter lo. Oke?"

"Dira, lo jangan ngarang deh."

"Gue nggak ngarang, Jun. Gue seriusss. Gue kan tau badan gue sendiri. Ayo, Jun, nanti keburu tambah sakit kayak tadi lagi." Dira menatap Juna yang sejak tadi memapah Dira dari gerbang rumah sakit sampai ke sini-ke depan kafetaria rumah sakit.

Juna masih kelihatan bingung. "Lo sakit kan? Kita ke rumah sakit mau nganter lo berobat, masa lo malah ngajak ke kafetaria?"

"Jun, kan gue udah bilang, sakitnya mereda. Biasanya kalo reda gini, diisi makanan suka sembuh. Lagian emang orang sakit nggak boleh lapar?"

"Bisa sembuh pake makanan? Terus ngapain kita ke rumah sakit?"

Dira meringis lagi dengan muka menahan perih. "Ya biasanya kalo diisi makanan sembuh. Makanya coba isi makanan dulu. Kalo nggak sembuh kan bisa langsung periksa. Kalo nggak perlu diperiksa dokter kan lebih baik."

Tatapan memelas Dira belum berubah.

Dulu kalau Dira meminta tolong tapi Juna nggak mau, jurus tatapan memelas ala anak kucing minta dipungut ini selalu sukses meluluhkan Juna. Sekarang ternyata masih sama ampuhnya. Juna akhirnya menurut dan mengekor masuk ke kafetaria.

Melihat Dira agak mendingan saat tiba di rumah sakit, Juna lega banget. Soalnya tadi sepanjang perjalanan, Dira betul-betul kesakitan. Untung Juna memutuskan untuk mengantar Dira, karena kalau sakitnya kayak tadi, Dira nggak mungkin berangkat sendiri ke rumah sakit. Buat Juna, permintaan mamanya Dira adalah tantangan untuk membuktikan bahwa dia bisa dipercaya menjaga Dira. Kalau dia berhasil menjaga Dira, mungkin dia bisa ketemu Jessie lagi. Kalau Jessie lihat Juna sudah bisa jadi pelindung, mungkin Jessie mau berkumpul lagi dengan Juna dan Mama. Juna juga mungkin berani melihat Jessie lagi tanpa harus ketakutan adiknya celaka karena kelalaiannya.

Batagor dan es teh manis terhidang manis di meja Juna dan Dira. Semuanya punya Dira, Juna sama sekali nggak pesan apa-apa. "Jun, lo kok nggak pesan apa-apa sih? Gue yang bayar deh, kan gue yang bikin lo ada di sini."

Bukannya langsung menjawab, Juna malah dengan gelisah melihat jam tangan. Jari tangan kirinya sibuk mengetuk-ngetuk meja.

"Jun!"

"Dira, lo bisa nggak cepetan makannya? Jadi kita bisa tau lo perlu ke dokter apa nggak setelah makan. Gue mesti buru-buru pergi dari sini nih, jadi tolong dong, lo buruan makan." Sambil ngomong, Juna nggak berhenti melirik jam tangan dan mengetuk-ngetuk meja.

Ternyata dia masih memikirkan tawurannya. Huh, padahal ya, kenapa nggak si Brata yang segede Buto Ijo itu sih yang jadi pimpinan geng? Kenapa harus Juna? Biar Buto Ijo vs Buto Ijo.

Tawuran itu benar-benar budaya barbar. Daripada ngikutin budaya rimba begitu, sekalian aja ngikutin budaya guk-guk, menandai wilayah pakai pipis. Nggak bahaya karena nggak pakai menyakiti orang lain. Paling cuma bau. Dira menusuk satu potong batagornya pelan-pelan, lalu memasukkannya ke mulut dan mengunyahnya pelan-pelan juga.

"Dira, makannya yang bener bisa, kan? Pelan banget. Ck, kacau nih!" Juna makin gusar sambil terus mengetuk meja dengan jarinya.

"Mana bisa makan cepet-cepet, Jun. Kalo nggak dikunyah bener-bener, perut gue makin sakit."

Juna mendengus nggak sabar. Sekarang bukan cuma mengetuk-ngetuk meja dan melihat jam. Gerakan Juna bertambah satu lagi: garuk-garuk kepala. Tiba-tiba mata Juna tertuju pada makanan Dira. Matanya melebar.

"Eh, Jun... Batagor gue mau diapain?" Dira memekik kaget karena Juna tiba-tiba menarik piringnya menjauh dari hadapan Dira.

"Kalo gini caranya, habis ini lo nggak bakalan mendingan. Gimana sih! Katanya sakit maag, kok malah makan batagor? Harusnya lo makan bubur! Lo tunggu di sini, gue beliin lo bubur." Tanpa menunggu jawaban, Juna beranjak berdiri.

"Eh, Jun, tapi..."

Ponsel Juna berbunyi. Juna buru-burumerogoh sakunya. "Halo, bro?"

Bro? Itu pasti Brata atau salah satu teman segengnya. Dira langsung menutup mulut dan pasang kuping. Ngapain Brata telepon Juna? Pasti mau nyuruh Juna segera ke sana.

"Apa?! Mereka bilang begitu?! Ya gimana dong, lo tau kan posisi gue. Iya, gue tau... nggak masalah. Gue nggak takut sama syarat mereka. Gue terima. Oke, thanks, bro." Lalu dengan wajah tegang Juna memutus sambungan teleponnya dengan Brata.

Dira terdiam karena setelah menelepon, Juna yang semula berdiri berniat membelikan Dira bubur, sekarang malah berdiri dengan ekspresi tegang dan mata menatap kosong ke depan. Ada berita apa ya tadi di telepon?

"Ehm, Jun. Kalo lo mau pergi, nggak papa kok. Kayaknya... gue udah nggak papa. Udah nggak sakit nih. Gue bisa minta jemput Mama pas Mama pulang meeting. Gue bisa nunggu di toko buku di depan rumah sakit biar Mama nggak curiga."

Terdenagr Juna menghela napas pelan. "Nggak, gue nggak perlu balik ke sana. Anak-anak Pembangunan Raya udah balik. Mereka akan tentuin waktu lain."

"Ha? Maksudnya tawurannya batal?"

Juna menggeleng cepat. "Bukannya batal, tapi akan diganti waktu lain. Mereka yang akan menentukan waktunya. Jadi sekarang gue bisa nungguin lo sampe beres."

Wah, jadi nggak ada tawuran dong hari ini? Gila! Cuma dengan "menculik" Juna ke rumah sakit, Dira sukses menggagalkan acara adu barbar antara geng Juna dan anak Pembangunan Raya. Oke, ini pertanda bagus. Berarti kegiatan purba itu bisa digagalkan. Kalau sekali ini berhasil, lain kali pasti bisa berhasil lagi, kan? Lama-lama kayaknya bisa berhenti selamanya karena nggak jadi terus dan akhirnya mereka lupa. Bisa kan?

"Jadi, lo mau periksa dokter nggak?" tanya Juna lagi.

"Kayaknya nggak, Jun. Gue cuma perlu makan. Lo... jadi beliin gue bubur?"

"Bentar." Juna beranjak ke meja pemesanan.

Dira membuang napas lega. Ternyata bisa selega ini ya membuat orang yang kita pedulikan batal melakukan hal bodoh seperti tawuran? Biarpun harus rela tiduran di lantai koridor belakang sekolah yang kotor dan penuh debu demi akting sakit yang meyakinkan. Dira nggak punya penyakit maag, apalagi sampai kambuh-kambuhan begitu. Dira terpaksa pura-pura, karena tadi nggak menemukan cara lain untuk membawa Juna pergi dari sana. Janrung Dira berdebar. Wajahnya panas. Sekarang yang terbayang-bayang malah adegan Juna menggendong dia dari sekolah sampai taksi. Mungin Dira cuma ge-er, tapi kalau Juna nggak benar-benar peduli, kenapa tadi Dira bisa melihat wajah Juna yang begitu khawatir?

Bab 12

"Gue yakin, Tash, kalo gue berkali-kali bisa menggagalkan tawurannya, lama-lama lawannya pasti males ngelawan Juna dan gengnya. Kalo kayak gitu kan otomatis mereka menganggap Juna dan gengnya nggak serius lagi. Habis itu paling mereka cari lawan lain dan ngelupain anak-anak dari sekolah kita. Kalo kayak gitu kan Juna juga terpaksa berhenti tawuran. Ya nggak sih?"

Tasha menutup buku yang sedang dibacanya. Buku tentang cara memelihara hamster agar sehat dan cepat beranak. Entah ide gila dari mana, tiba-tiba Tasha pengen mencoba beternak hamster. Yang lebih gilanya lagi, di sekolah ini ternyata ada buku cara beternak hamster. "Ya bisa aja kayak gitu, Ra, tapi bisa juga lawannya malah tambah dendam karena menganggap Juna dan gengnya main-main."

Dira menggigit ujung pensilnya. Dia sih nggak mikir ke situ. Buktinya pas Juna mengantar Dira ke rumah sakit, anak-anak Pembangunan Raya dengan gampangnya membatalkan "acara" hari itu dan menggantinya dengan hari lain. "Tapi masa ganti waktunya santai-santai aja tuh, Tash. Juna cuma bilang mereka bakal nentuin waktu lain. Nyantai banget, kan?"

Tasha angkat bahu. "Nggak tau deh, Ra. Intinya sekarang lo serius mau mengubah Juna?"

Tuing, tuing, tuing! Telunjuk Dira bergoyang di depan hidung Tasha. "No, no, bukan mengubah, tapi mengembalikan Juna yang dulu."

Tasha mengedikkan bahu. "Sama ajaaa..."

"Nggak samaaa..."

Tasha mengangkat tangan, malas berdebat. "Jadi, lo akan minta diantar Juna hari ini?"

Dira nyengir lebar. "Iya dooonggg! Inget ya, kita sepakat ngarang, kakak lo mau tunangan. Jadi kita harus kompak. Jangan sampe gue ketauan bohong."

Tasha mengangguk-angguk. "Iya, iya... Tenang aja."

Dira mengacungkan dua jempolnya.

"Tangkuban Perahu? Lo keterlaluhan, Ra... Bener-bener keterlaluhan." Sambil berkacak pinggang Juna melempar pandangan ke segala penjuru tempat wisata itu. "Kenapa harus Tangkuban

Perahu sih?" Juna masih setengah nggak percaya dia benar-benar mengantar Dira ke Tangkuban Perahu naik motor. Tapi mana mungkin Juna bisa menolak waktu Dira menghampirinya dan menanyakan kalau mau ke Tangkuban Perahu naik apa. Cewek itu bilang sebetulnya dia pengen naik taksi, tapi argonya pasti bakal mahal banget, jadi dia mau naik angkot saja.

Dan di sinilah Juna sekarang. Setelah memberitahu teman-teman segengnya bahwa dia nggak bisa ngumpul hari ini, Juna memutuskan akan mengantar Dira. Juna gila kalau membiarkan Dira ke Tangkuban Perahu sendirian karena dari sekolah mereka ke sana harus naik-turun angkot beberapa kali. Bagaimana kalau Dira dicopet? Atau diculik? Atau malah di...

Pokoknya Juna nggak bisa membiarkan Dira pergi sendiri. Melihat kejahatan-kejahatan di angkot yang sering disiarkan di TV, idiot banget kalau Juna membiarkan Dira pergi sendiri.

Dira manggut-manggut. "Iya, Tangkuban Perahu. Emang kenapa sih? Kok kayaknya takjub banget? Tugasnya kan tentang tempat wisata di Jawa Barat. Gue pilih Tangkuban Perahu, wajar dooong? Apalagi ini kan salah satu legenda terkenal."

Juna mengunci motornya. "Oke, oke... Sekarang kita ke mana? Mau ngapain dulu? Ayo cepat. Habis dari sini gue masih harus ngumpul sama anak-anak."

Anak-anak, anak-anak. Kalau sudah berkumpul sama anak-anak pasti urusannya "peperangan" deh, tapi ternyata mengalihkan Juna nggak sesulit yang Dira sangka.

Dira akui, Juna betul-betul bisa memegang janji. Terbukti dia nggak mau mengambil risiko keamanan Dira dan memilih mengawal Dira daripada mengurus gengnya. "Eh, Jun, lo tau nggak, katanya di sini ada kawah yang bisa ngerebus telur lho. Kita ke sana ya?"

"Lo mau masukin itu ke tugas lo?"

Dira terenyak sedikit, lalu mengangguk. "Iya dong. Kan menarik banget. Kita ke sana ya?"

Juna mengangkat tangan tanda menyerah alias "terserah".

Dan Juna menyesal setelahnya. Ternyata menuju kawah yang bisa merebus telur itu harus jalan kaki setengah jam. Setengah jam pergi dan setengah jam pulang. Total satu jam cuma perjalanannya doang. Belum lagi di sana mau ngerebus telur dulu, kan? Bisa-bisa totalnya satu setengah jam sampai dua jam nih! Bukannya Juna nggak kuat jalan, tapi kalau begini caranya, bisa-bisa Juna nggak sempat ngumpul bareng gengnya. Dia sudah menggagalkan urusan penting mereka dengan SMA Pembangunan Raya sampai-sampai SMA tersebut mengultimatum bahwa mereka yang akan menentukan tanggal baru dengan syarat Juna harus diberikan persyaratan yang benar-benar nggak masuk akal. Masa sekarang Juna harus batal ke tempat kumpul?

"Dira, apa lo nggak bisa foto-foto yang penting-penting aja, yang keliatan buat dokumentasi foto tugas lo? Soal masak telur ini kan lo bisa tulis aja artikelnya, nggak perlu kita turun segala." Juna mencoba melunturkan semangat Dira. Mumpung mereka berjalan selama lima menit.

"Ya nggak lengkap dong, Jun. Masa cuma artikel aja?"

SET! Tiba2 Dira berdiri di hadapan Juna dan berjalan mundur supaya bisa langsung menatap Juna.

"Gue maunya tugas gue ini dapet A. Jadi, gue mesti detail dong."

Juna menatap Dira datar. "Mendingan lo jangan jalan mundur deh."

Sambil terus berjalan mundur, Dira mengibas-ngibaskan tangannya. "Yeee... jangan mengalihkan pembicaraan dong. Gue tau lo detail banget, jadi harusnya lo tau makalah kayak apa yang pengen gue bikin, Jun. Masa lo nggak mau nolongin gue sih? Kita kan udah sampe siniii..."

Alis Juna berkerut nggak terima. "Gue bawa lo ke sini, pake motor gue, itu belum nolong lo? Gue kan juga mesti cepet-cepet balik. Nggak usah turun sejauh ini deh, Ra. Kawah yang di atas juga menarik kan? Dira, stop jalan mundur."

"Lo emang udah nolongin, tapi nolongnya jangan tanggung dong, Jun. Lagian cuma setengah jam jalan kaki. Lo juga belum pernah nyoba ngerebus telur di kawah?"

Masih Dira yang dulu Juna kenal, yang ngotot dengan segala cara kalau meminta sesuatu. Dan masih menggemaskan kalau dia bersemangat kayak gini. Selalu bikin Juna nggak bisa menolak dan pengen menuruti semua keinginannya. Tapi kali ini Juna betul-betul nggak perlu mencoba telur yang direbus di kawah. Kalau dia pengen makan telur rebus kan bisa ngerebus di rumah, nggak perlu jauh-jauh sampai ke kawah gunung Tangkuban Perahu. "Emang apa bedanya telur yang direbus di kawah sama yang direbus di panci? Tetep sama-sama jadi telur rebus, kan? Apa yang direbus di kawah hasilnya jadi telur mata sapi? Nggak juga, kan? Dira, berhenti jalan mundur. Gue bisa denger lo biarpun ngomong sambil nangkring di pohonitu." Juna menunjuk pohon tinggi yang menjulang di antara pohon-pohon lainnya.

"Lo selain jadi kaku, dingin, dan nakutin, ternyata lo juga jadi nggak asyik ya, Jun? Hal-hal kayak gini kan biasanya bikin lo penasaran. Apalagi fenomena alam kayak gini."

"Dira, lo stop jalan mundur..."

"Masa sih lo nggak penasa... AAAAA!!!" BLAK! Dengan sukses kaki Dira kesandung akar pohon dan jatuh terjengkang dengan posisi yang nggak banget-terlentang ke belakang. Kalau boleh dikasih predikat, peristiwa ini sakit iya mali iya. Mengingat ada predikat jatuh yang sakitnya nggak seberapa, tapi malunya itu lho. Nah, yang ini dua-duanya.

Juna mematung kaget. Cewek yang lagi mencerocos ke dia sambil jalan mundur tiba-tiba terjengkang ke belakang. Astaga! Juna buru-buru maju mendekati Dira. "Udah gue bilang, jangan jalan mundur! Lo nggak papa, kan?"

Dira menggigit bibirnya kuat-kuat, menahan diri supaya nggak teriak, tapi ini sungguh, dia nggak bisa berdiri.

"Sini, gue bantu berdiri."

"Eh, Jun, jangan! JANGAN! Sakit, sakit, sakiittt!" pekik Dira histeris.

"Kenapa? Apa yang sakit? Kaki lo ada yang patah? Apa tangan? Sini gue periksa." Juna mendadak panik.

"Bukan, bukaaaan. Aduh... pokoknya jangan berdiri dulu."

Jawaban Dira malah bikin Juna makin panik. "Ya, tapi kenapa? Lo bilang dong, Dira. Jangan bikin gue panik. Apa gue perlu lari ke atas manggil paramedis?"

Hah? Paramedis? Wah, bisa malu kalau begitu urusannya. "Eh, jangan. Juna, kaki sama tangan gue baik-baik aja, tapi... pantat gue yang nyut-nyutan. Pantat gue kayaknya bengkak deh." Akhirnya Dira bilang juga.

Lho, kok muka Juna aneh begitu sih? Juna hening menatap Dira yang masih terduduk dengan gaya duduk menghindari bisul pecah. Entah pantatnya kenapa, tapi nyut-nyutannya bikin Dira pengen cari pijat refleksi khusus pantat bengkak. "Pffft..."

"Jun, lo ketawa ya? Lo ngetawain gue?" Mata Dira melebar karena jelas-jelas pffft tadi itu Juna ketawa. Nyebelin banget. Orang kesakitan malah diketawain. Eh, tapi tunggu, Juna ketawa, ya kan? Dia ketawa, kan?

"Pfffttt... hahahahahaha...!" Akhirnya Juna tak bisa menahan tawa. Dia bukannya menertawakan penderitaan Dira, tapi rasanya dia pengen aja ketawa. Dira yang merepet tiba-tiba kesandung dan nyaris dia panggilin paramedis, tapi ternyata... "Udah gue bilang berkali-kali, lo jangan jalan mundur. Coba bayangin kalo gue panggil paramedis, disangka patah tulang, keseleo, atau apa kek... ternyata pantat lo bengkak. Untung belum gue panggilin ambulans. Makanya, lo jangan kebiasaan ngomong sambil jalan mundur, nggak liat jalan. Lo pikir kaki lo ada spionnya?" tegur Juna panjang lebar sambil geleng-geleng kepala setelah tawanya yang tiba-tiba dan singkat itu mereda.

"Hmm, jadi gitu ya caranya?" Dira manggut-manggut.

"Cara apa?"

"Cara bikin lo ketawa. Ngeliat gue jatuh konyol, baru lo ketawa ya? Kalo itu bisa bikin lo ketawa, gue nggak papa deh jatuh sering-sering. Nanti gue cari inovasi gaya jatuh yang lebih spektakuler lagi, biar lo nggak bosan."

Juna mengernyit. "Lo ngomong apa sih?"

Dira menangkap uluran tangan Juna dan berdiri sambil meringis karena masih cenat-cenut. "Gue seneng bisa liat 'mantan' sahabat gue bisa ketawa kayak tadi..." Dira bikin tanda kutip pake jari waktu menyebut kata mantan. "... Ternyata emang sampe detik ini gue lebih suka lo yang ketawa daripada yang dingin dan tukang berantem."

Juna terenyak.

Dira menunggu Juna bersuara menanggapi.

"Lo udah nggak papa, kan? Ayo jalan lagi. Jadi mau ngerebus telur di kawah, kan?" Juna berjalan melewati Dira.

"Eh, Jun! Tunggu dong..."

"Cepet. Kalo mau cepet sampe, jangan kebanyakan ngobrol," jawab Juna sambil berhenti dan tetap memungungi Dira.

Dira buru-buru berjalan menyusul Juna. Juna memejamkan matanya sesaat, berusaha menahan perasaannya. Seharusnya tadi dia jangan kelepasan ketawa. Seharusnya dia bisa menahannya. Kalau tembok yang dia bangun runtuh, Juna nggak yakin dia bakal bisa membangunnya lagi. Sekali melepaskan perasaannya buat Dira, Juna nggak tahu bagaimana caranya menahan perasaan itu lagi karena, makin hari, tiap menit, tiap detik yang dilaluinya bersama Dira, Juna semakin sadar bahwa perasaannya buat Dira yang dulu tidak akan hilang begitu saja cuma gara-gara dia pergi dan putus kontak. Rasanya Juna sedikit frustrasi karena perasaannya justru makin kuat setelah mereka ketemu lagi dan Dira sama sekali nggak berubah.

Tetap Dira cinta pertamanya yang bikin jantungnya nggak bisa tenang.

Tapi sekarang, Juna bukan cowok yang tepat untuk berada di dekat Dira. Dia cuma bakal bikin Dira dalam bahaya.

"Ayo." Dengan santai Dira menepuk lengan Juna.

Jantung Juna serasa berjengit. Sekujur tubuhnya serasa kesetrum saat disentuh Dira. Refleks Juna membuka mata, menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya pelan-pelan. Dia harus tenang... tenang...

Wajah Dira serius banget waktu mengamati keranjang berisi dua butir telur yang dimasukkan ke air belerang yang mendidih di kawah. Juna memutuskan untuk menonton saja dengan duduk di samping Dira-dan nggak tahan untuk memandangi Dira diam-diam. Rasanya seperti mimpi, tiba-tiba ada Dira lagi dalam kehidupannya.

Apa kabar juga Irwan dan Mayang? Apa Dira cerita kalo dia ketemu Juna lagi? Seandainya keadaan Juna nggak kayak sekarang, mungkin Juna berani menyatakan perasaannya pada Dira.

Nggak, nggak, bukan menyatakan cintanya sekarang, tapi kalau nggak ada kejadian itu, mungkin Juna nggak akan mengingkari janjinya pada Dira dan menyatakan perasaannya sebelum mereka masuk SMA. Sekarang, mungkin sekarang mereka sedang merayakan hari jadian mereka.

"Jun, Jun! Liat deh, liat..."

"Ha?"

Dahi Dira berkerut. "Lo ngelamun ya? Kok kaget?"

Juna menggeleng cepat. "Nggak. Gue nggak ngelamun. Lagian ngelamunin apaan?"

Dira mengibas-ngibaskan tangannya. "Eh, eh, liat, Jun, telurnya beneran kerebus lho! Liat deh."

Klik, klik, klik, klik! Juna mengeluarkan ponselnya dan langsung foto-foto.

"Ngapain sih, Jun? Banyak banget ngambil fotonya?"

Juna mengangkat sebelah alisnya dan memasang ekspresi superduper heran. "Lo ke sini buat bikin tugas, kan? Seinget gue tadi lo maksa ke sini karena lo mau makalah lo lengkap sama fotonya, kan? Dari tadi lo sibuk ngerebus telur dan nggak ngambil foto satu pun."

Ups. Dira meringis. Dira dan Tasha memang mengambil topik Tangkuban Perahu untuk tugas makalah, tapi sebenarnya bahan yang mereka perlukan sudah lengkap. Isi artikel sudah lengkap. Foto-foto juga sudah lengkap. Karena sebetulnya beberapa hari lalu Tasha mengantarkan sepupu-sepupunya yang datang dari luar kota ke sini. Foto-fotonya lebih dari cukup, bahkan mungkin masuk kategori stok foto terlebay untuk tugas bahasa Indonesia. Segala sudut, segala isi, semua titik di Tangkuban Perahu ada di foto-foto Tasha. Jadi sebetulnya Dira nggak perlu ke sini. Ini cuma salah satu strategi Dira supaya bisa lebih dekat dengan Juna, dan kebetulan banget hari ini Juna ada janji kumpul dengan gengnya.

"Ng, iya sih. Haha, saking serunya gue sampe lupa foto-foto. Makasih lho, diingetin."

"Habis telur itu mateng, kita pulang, kan?" Juna buru-buru mengalihkan tatapan dari mata Dira.

"Gue belum tau ada apa lagi yang menarik di sini buat makalah gue."

Juna melirik jam tangannya. Kalau nggak langsung pulang setelah dari kawah ini, dia benar-benar bisa terlambat kumpul dengan gengnya. "Ra, tapi gue..."

"Eh, telurnya mateng, Juna! Telurnya mateng," pekik Dira heboh sambil mengangkat keranjang telurnya keluar dari air belerang yang mendidih. Dan memotong protes Juna. "Wah, serius, Jun. Telurnya mateng. Liat deh, liat!"

Juna mengamati dua butir telur yang tampak merekah karena kelamaan direbus di keranjang Dira. Klik, klik, klik! Lalu langsung difoto.

Dira menatap Juna dengan heran.

Juna balas menatap Dira. "Kenapa ngeliatin gue kayak gitu? Lo pasti perlu bukti foto kalo telurnya beneran mateng, kan?"

Dira nyengir. "Iya, bener."

Juna memasukkan lagi ponselnya ke saku celana. "Ya udah, sekarang buruan makan telurnya. Habis itu kita cabut."

"Haaa... makan?"

"Iya, makan. Emang telur rebus buat diapain lagi selain dimakan?"

Dira menatap dua butir telur yang tampak nyaris meledak karena merekah, lalu menatap Juna.

"Gue kan bilangnye ke sini mau ngerebus telur, bukan mau makan telur. Lagian nggak mau ah, itu di kawah atas ada yang ngerendam kaki terus airnya ngalir juga ke tempat ngerebus telur. Masa makan telur rasa rendaman kaki?"

Juna mengangkat bahu sekilas. "Ya udah, kalo gitu ayo kita pulang."

"Eh, Jun. Ntar dulu, kita..."

Tes, tes, tes... tiba-tiba hujan. Dari setetes-dua tetes lama-lama makin deras... makin deras... dan semua orang berlarian panik, berteduh ke warung mi rebus yang ada di situ. "Jun, ujannya deras. Mendingan kita..."

Tiba-tiba Juna merangkul Dira. Tangannya menutupi kepala mereka dengan jaketnya. "Kita ke warung itu dulu..."

Dira dan Juna berlarian masuk ke warung mi rebus yang mendadak penuh gara-gara hujan. Untung masih ada tempat duduk. Dira menggosok-gosokkan tangannya. Padahal tadi panas, begitu hujan langsung mendadak dingin.

"Nih..."

Juna memakaikan jaketnya-wangi parfumnya khas Juna banget-ke bahu Dira. Badan Dira kaku mendadak karena deg-degan. Saking deg-degannya, kalau ada dokter nekat periksa jantungnya pakai stetoskop, dipastikan dokter itu bakal budek tiba-tiba. "M... makasih, Jun."

Juna cuma mengangguk.

Entah ada efek apa, tiba-tiba suasana jadi kaku. Dira sibuk berusaha menjinakkan jantungnya yang kayaknya lagi lompat-lompat sambil salto, sedangkan Juna... cowok itu kayaknya salah tingkah. Mungkin memasang jaket ke cewek itu melanggar kode etik Undang-undang Berandalan Sekolah pasal Jaga Wibawa, butir Awas Gangguan Cewek. "Lo mau mi rebus nggak? Supaya badan kita rada anget sambil nunggu hujan," tanya Juna memecah keheningan.

Mi rebus bolehlah. Gara-gara jantung deg-degan dan Juna yang kayak orang salting, Dira mendadak nggak ada ide buat ngobrol. Sepertinya makan ide bagus, brilian. Kalau makan kan mereka nggak perlu ngobrol dulu.

Dira mengangguk. "Boleh deh."

Juna mengangkat tangan dan pesan dua mi rebis ke ibu-ibu pemilik warung. "Yang satu jangan terlalu mateng, pake cabe rawit diiris-iris ya, Bu..."

"Jun, lo inget mi rebus kesukaan gue?" Selain telur yang ternyata benar-benar bisa matang di dalam air belerang, ternyata ada satu hal lagi yang sukses bikin Dira takjub hari ini. Juna masih ingat mi rebus kesukaannya?!

"Eeh..." Juna gelagapan salting. Tertangkap basah. Mau ngeles nggak bisa, tapi kalau nggak ngeles malu. "Y... ya, gue inget aja. Kayak gitu doang nggak susah kan ngingetnya. Setengah mateng, cabe rawit diiris, apa susahnya nginget dua hal itu doang? Bahkan kalo misalnya mi lo itu setengah mateng, pake cabe diiris, bumbunya ditabur dari ketinggian satu meter, kuahnya diciprat-ciprat pake air dukun juga gue masih bisa inget. Hal-hal kayak gitu nggak susah kok diinget..."

"Oke, oke, Jun. Santai. Nggak usah dijelasin sampe kayak gitu juga, kali. Gue takjub aja, Jun. Lo masih inget kebiasaan gue." Dira tersenyum tulus sambil menatap Juna. "Makasih ya..."

Senyum Dira bikin Juna kena serangan sesak napas. Rasanya sejak Dira masuk sekolah ini semuanya berubah. Dira selalu bikin hari-harinya jadi unik, bahkan aneh. Sejak kapan orang mau tawuran tiba-tiba disamperin dan dititipin kue? Atau malah harus mengantarkan berobat ke rumah sakit? Tapi yang pasti, berkali-kali Dira membuat sisi Juna yang sudah Juna kubur sebagai masa lalu, tanpa sadar muncul lagi. Gara-gara Dira, Juna bisa nggak sengaja tertawa geli atau diam-diam, DVD player-nya yang akhir-akhir ini cuma memutar film action, beberapa hari belakangan mulai memutar film-film komedi lagi-genre kesukaan mereka kalau menonton DVD bareng dulu.

Dira masih menggosok-gosok tangannya sambil sesekali telapak tangannya yang hangat ditempelkan ke pipi.

"Dira..."

"Ya?"

GLEK. Juna menelan ludah, menyimpan rasa bersalah sekian lama betul-betul nggak enak. "Dira, gue... gue cuma mau minta maaf karena gue nggak dateng waktu itu..."

Waktu serasa mendadak berhenti. Suara orang-orang yang berisik mendadak nggak kedengaran lagi di kuping Dira. Cuma suara Juna yang dia dengar.

Apa tadi katanya? Apa Dira nggak salah dengar? Ini Dira masih hidup, kan? Ini bukan halusinasi karena dia nyaris mati beku kedinginan, kan?

"J... Jun..."

"Tapi please, Dira, lo jangan tanya kenapa. Gue cuma pengen lo tau kalo gue merasa bersalah karena nggak datang waktu itu. Dan gue pengen lo tau juga kalo gue sama sekali nggak bermaksud ngerjain lo atau bikin lo bingung. Itu semua kesalahan gue... gue minta maaf. Please, jangan tanya kenapa. Percaya sama gue. Gue sama sekali nggak ada niat bikin lo kecewa."

Dira terdiam. Andai Juna tahu bahwa Dira sudah tahu semuanya dari Tante Tyas.

Tapi ini kemajuan besar. Juna minta maaf pada Dira atas kejadian dua tahun lalu. Dira nggak mau merusak semua ini. Juna... Juna belum perlu tahu bahwa Dira tahu semuanya. Cowok itu sudah mendekat. Dira nggak mau Juna menjauh lagi.

"Gue udah maafin lo kok, Jun. Tapi makasih ya, lo udah mau ngomong kayak gitu ke gue. Makasih banget." Lalu mi rebusnya datang. Jadi Dira dan Juna bisa fokus pada pikiran masing-masing sambil pura-pura serius makan mi. Hari ini, Dira janji dalam perjalanan pulang, dia nggak bakal bawel dan nanya ini-itu gangguin Juna. Permintaan maaf tadi cukup untuk mengganti semuanya hari ini.

Bab 13

Juna menatap Dira nggak yakin. "Udah, lo gunting kertas aja sana bantuin Tasha."

"Kenapa sih? Emangnya niup balon perlu skill khusus kayak mau kungfu atau pencak silat, gitu? Sini ah, gue bantuin. Kalo gunting kertas Tasha nggak perlu dibantuin. Pipi lo bisa meledak kalau niup balon segini banyak sendirian. Pipi lo diasuransi nggak? Nggak, kan?"

"Nih, terserah..." Juna menyodorkan balon ke arah Dira.

Seminggu ini, setelah kejadian di Tangkuban Perahu, Dira merasa Juna mulai membuka diri lagi. Sikap Juna bisa dibilang normal seperti teman, bukan cuma seperti bodyguard. Beberapa kali Juna mengantar-jemput Dira sekolah, bantuin Dira, dan yang menurut Dira kemajuan besar adalah Juna sudah bisa diajak ngobrol. Walaupun bukan soal pribadi-kalo soal itu Juna tetap keras dan tertutup-tapi Juna sekarang mau diajak membahas novel-novel atau film-film terbaru. Ekspresi cowok itu juga nggak kaku kayak robot. Meski belum lepas, sesekali Juna tersenyum dan tertawa. Dira seneneeng banget karena ini pertanda superpositif. Apalagi seminggu ini geng brutalnya sepi kegiatan. Mereka cuma sesekali ngumpul-dan beberapa kali sukses Dira gagalin-tapi sama sekali nggak ada kegiatan berantem. Entah lawannya yang nggak ada, atau mudah-mudahan, Juna sebagai pemimpin geng sekolah ini mulai malas tawuran. Itu sih harapan Dira.

Dira mencomot satu balon berwarna hijau. "Pffffff.... pffff.... pfff..." Ternyata sudah lama nggak pernah meniup balon, sekarang meniup balon lagi rasanya berat banget. Tapi tetap saja Dira pengen bantuin Juna meniup balon, soalnya cowok itu sudah baik banget mau bantuin Dira, Tasha, dan dua anggota perpustakaan yang piket mendekor perpustakaan dalam rangka "Minggu Baca" yang rutin diadakan di SMA mereka.

"Eh, eh, Dira...udah cukup segitu aja."

PFFFF! PFFF! PFFFF! Dira terus meniup sambil merem saking menghayatinya, sampai nggak dengar suara Juna.

"DIRA!"

"Pfff?" Dira melek. "Pffff... pffff..."

"Niupnya jangan terlalu besar soalnya balonnya tip..."

DUARRR!!!

"Niup balonnya jangan terlalu besar, soalnya balonnya tipis." Juna refleks meringis melihat bibir Dira yang jadi agak jontor gara-gara balon yang ditiupnya monyong.

"Sakit nggak? Bibir lo sampe merah gini... Coba gue liat, luka nggak?"

Refleks telunjuk Juna menyentuh bibir Dira yang memerah kena balon. "Lecet ya kayaknya?"

Mana Dira tau! Mana Dira tau! Mana Dira bisa tauuuu!!! Ini sebentar lagi kayaknya jantungnya meledak karena berdetak dengan kecepatan motor ojek yang ikut balapan liar. Gila juga nih si Juna. Kalau mencemaskan keadaan bibir Dira yang kena ledakan balon, memangnya dia perlu banget menyentuh bibir Dira dan bikin Dira nyaris menelepon UGD minta ambulans begini?

Sekarang jangan salahkan Dira atau rumput yang bergoyang kalau Dira cuma bisa bengong dengan muka panas dan pastinya merah padam.

"Eh..." Juna tersadar. Cepat-cepat dia menarik jarinya dari bibir Dira. Parah! Kenapa dia lagi-lagi nggak bisa menahan diri sih? Tadi itu kan dia cukup nanya aja, nggak perlu sampai refleks menyentuh bibir Dira segala untuk mengecek bibirnya.

Seminggu ini, jarak antara dia dan Dira semakin dekat. Meski Dira tetap nggak Juna izinkan masuk ke wilayah pribadinya, Juna nggak tahan kalau harus terus sekeras dan sekaku itu pada Dira. Sekarang dia cuma harus menahan diri supaya nggak mencubit gemas pipi Dira atau mengacak-acak rambutnya sewaktu cewek itu berapi-api membicarakan novel atau film baru, dan menahan diri untuk nggak menyatakan cinta tentunya.

"K... Kayaknya bibir lo butuh es batu aja. Gue ambilin ke kantin ya..."

"Jun, Jun, nggak usah. Mendingan kita lanjutin dekor aja. Bibir gue nggak papa. Lagian gue ada plester."

"Ngaco. Masa bibir lo mau diplester? Apa gue tempelin dua plester dibentuk X aja ya di bibir lo? Tanda dilarang ngomong sama dilarang niup balon."

"Thhh... Juna. Jahat banget sih!"

Juna terkekeh pelan.

Dira sok-sok manyun. Padahal dia senang diledekin Juna karena itu justru sukses mencairkan suasana yang mendadak kaku gara-gara insiden menyentuh bibir barusan.

Juna mencomot satu balon lagi dan mulai meniup.

Sambil menggunting kertas, Dira diam-diam menatap Juna. Dia semakin yakin bisa mendapatkan sahabatnya lagi. Dia sudah beberapa kali bikin Juna batal tawuran dan batal kumpul bareng gengnya. Dia pasti bisa membatalkannya untuk selamanya. Bikin Juna berhenti total dan kembali jadi Juna yang anti kekerasan.

TOK TOK!

Ketukan pintu kompak bikin Juna dan Dira mendongak dan menoleh ke arah pintu yang terbuka.

Brata. Ngapain dia ke sini?!

Brata tergopoh-gopoh masuk menghampiri Juna. "Bro... kita mesti cabut sekarang. Anak-anak Negeri Maju nyerang anak-anak Putra Sentosa cs kita. Cuma gara-gara ada yang lewat depan sekolah mereka agak ngebut. Kita mesti bantuin mereka, bro. Mereka kan waktu itu bantuin kita juga."

Wajah Juna menegang. "Lo serius, bro, anak-anak Negeri Maju berani kayak gitu!! Mereka itu udah jelas-jelas nggak boleh ganggu wilayah kita. Mereka kan pasukan kalah!"

Brata makin gelisah. "Serius, bro! Gue udah konfirmasi ke anak-anak Putra Sentosa. Anak-anak Negeri Maju malah berani gangguin anak biasa yang bukan pasukan perangnya anak Putra Sentosa!"

BRAK! Tiba-tiba Juna berdiri. "Kita jalan sekarang! Kasih tau anak-anak!"

Brata mengangguk lalu berlari ke luar perpustakaan dengan heboh.

"Jun, tunggu. Lo mau ke mana? Lo bukan mau tawuran kan?"

Hati Dira mencelos karena Juna menatapnya dengan keras dan dingin khas pribadi Juna yang baru. Juna yang tadi sedang membantunya meniup balon dan mendekor perpustakaan seolah hilang begitu saja, nggak tau ke mana. "Gue ada urusan penting. Gue harus pergi."

"Jun, tungguuu!" Entah dapat keberanian dari mana Dira berani menangkap pergelangan tangan Juna. Sudah jelas Juna mau kembali ke medan perang. Dira harus mencegahnya. Harus! "L... lo jangan pergi dong, Jun. Lo kan udah janji mau bantuin kami dekor. Masa lo pergi gitu aja? J... Jun, terus siapa yang niup balon? B... balonnya masih banyak..."

"Dira, nanti gue suruh Pak Yos ke sini buat bantuin kalian tiup balon. Gue harus pergi. Gue harus menolong temen-temen gue. Mereka partner tim gue, dan tim gue adalah tim yang berkuasa sekarang. Gue udah jamin bahwa mereka harus aman! Lo nggak ngerti urusan ini, jadi tolong nggak usah larang-larang gue." Juna melepaskan tangannya dari pegangan Dira lalu berjalan cepat ke luar perpustakaan.

Dira merenung. Mendadak jarak Juna jadi begitu jauh lagi dari Dira. Dira kontan nggak tahu harus ngomong apa atau harus ngapain untuk mencegah Juna pergi. Ternyata keakrabannya memang cuma di permukaan, Dira nggak punya pengaruh apa-apa lagi di mata Juna. Tapi dia sudah bertekad. Dia pengen Juna berhenti!

Dira buru-buru mengejar Juna ke koridor sekolah.

"JUN!! Junaaa...! Tungguuu!!! Gue tahu soal Jessie!"

Juna yang sedah berlari ke gerbang sekolah tampak berhenti. Dia berdiri diam, masih membelakang diri, seperti nggak yakin dengan apa yang didengarnya tadi.

Dira berhenti beberapa meter di belakang Juna, mengulang apa yang diteriakkannya tadi, tapi lebih lambat dan jelas. "Juna, gue tau soal Jessie."

Pelan-pelan Juna berbalik menghadap Dira, menatap gadis itu lurus-lurus.

"Itu bukan salah lo, Jun. Lo nggak harus jadi jagoan yang ditakuti untuk menebus apa yang terjadi pada Jessie waktu itu. Lo nggak harus jadi jago tawuran supaya nggak jadi korban tawuran. Lo nggak salah waktu itu, Jun!"

Telapak tangan Juna tampak mengepal. Rahangnya mengeras. Matanya menyipit makin tajam. "Lo nggak tau apa-apa soal hari itu, Dira. Gue gagal melindungi Jessie! Harusnya gue bisa membawa Jessie keluar dari Metromini sialan itu. Atau... atau kalo waktu itu gue adalah orang yang memegang kuasa dan mereka kenal gue, gue pasti dilepas! Kayak dua orang itu! Lo nggak tau apa-apa. Dira. Gue harus jadi orang yang berkuasa dan ditakuti supaya siapa pun yang ada di sekitar gue aman! Terutama kalo suatu saat gue bisa kumpul sama Jessie lagi, gue mau nggak ada seorang pun yang berani ganggu dia!"

Dira terenyak melihat Juna melontarkan semua kalimat tadi dengan napas tersengal-sengal dan tampak tak bisa menahan emosi. Juna kelihatan galak dan marah, tapi matanya.... matanya nggak bisa bohong bahwa dia frustasi. Juna trauma. Dia... dia memikul rasa bersalah yang besar.

"J... Jun, Jessie nggak mungkin nyalahin lo. Dia juga tau keadaannya, kan? Lo nggak boleh terus menyalahkan diri sendiri. Lo udah ngebiarin kejadian itu merusak diri lo, Jun. Juna, please, gue peduli sama lo. Gue, nggak mau liat lo kayak gini. Gue yakin nyokap lo juga nggak mau, dan Jessie juga nggak mau..."

Juna meremas rambutnya. Sebelah tangannya masih mengepal. Cowok itu tampak bergumul dengan diri sendiri. Tapi beberapa detik kemudian Juna menatap Dira lagi. "Kalo lo emang peduli sama gue, mendingan lo balik ke perpustakaan, dan biarin gue melakukan apa yang menurut gue adalah harga diri gue sekarang. Gue harus pergi!"

"Jun, please!!!"

Juna berbalik, bicara sambil memungguni Dira. "Kalo lo masih mau berteman sama gue, mendingan lo jangan lagi menahan gue dan jangan mengungkit masalah pribadi gue. Atau mulai besok, gue nggak mau kenal lo lagi." Juna memejamkan mata dan menarik napas, lalu melangkah maju. Dia berdoa dalam hati, semoga Dira tidak memanggil dia dan mencoba menahan dia lagi. Karena kalau Dira melakukan itu, Juna benar-benar akan menjauhinya.

Juna nggak mau Dira menyentuh masalah pribadinya. Dia nggak mau membahas itu dengan siapa pun. Dia sudah punya cara untuk menyelesaikan semua itu dengan menjadi seperti ini, menjadi orang yang nggak tersentuh dan ditakuti.

Dira terdiam. Dia tahu kalimat Juna tadi nggak main-main. Dia nggak mau Juna pergi tawuran sekarang, tapi dia lebih nggak mau sama sekali kehilangan Juna kalau cowok itu nggak mau lagi berteman sama dia. Ya Tuhan, Dira cuma bisa berdoa, turunkan hujan es batu yang sakit banget kalau kena kepala dan bikin tawuran itu batal daripada benjol, atau tolong lindungi Juna supaya bisa pulang dengan selamat, jadi Dira masih punya kesempatan untuk berusaha mendapatkan Juna lagi. Dira menatap miris punggung Juna yang menjauh. Ternyata jarak dia dan Juna memang sejauh ini.

"Dira?" Juna kaget banget waktu tahu ternyata waktu Bibi bilang ada tamu yang mencarinya itu adalah Dira. Juna menutup pintu ruang depan rumahnya lalu berjalan mendekati Dira yang menunggu di kursi teras. "Lo ngapain ke sini?" Dira ada dalam daftar paling belakang dari orang yang Juna anggap mungkin datang ke rumahnya malam-malam begini.

Juna melirik jamnya. Jam tujuh malam. Dia pikir yang ke sini Winda, anaknya Tante Vira, tetangganya, yang kalau Mama nggak ada kayak sekarang, selalu diultimatum untuk menyerahkan uang arisan langsung ke tangan Juna, dan bukan ke si Bibi.

"Gimana ya?" Mendadak Dira jadi nggak enak. Dia belum pernah sama sekali ke rumah Juna, sekalinya datang dia nggak ngomong-ngomong dan main datang aja. Siapa tahu Juna lagi sibuk, capek, atau sakit.

Juna mengacak-acak rambutnya sendiri. "Nggak, bukan gitu. Gue nggak lagi ngapa-ngapain, tapi... Lo ada apa ke rumah gue malam-malam kayak gini? Lo naik apa? Sama siapa?" Insting bodyguard Juna langsung kumat.

Dira mengamati Juna dengan serius. Walaupun nggak terlalu kentara, Dira bisa lihat lebam samar di bawah bibir Juna. Sepertinya cuma itu. Nggak ada luka berdarah atau lecet. Tanpa sadar Dira membuang napas lega karena Juna baik-baik saja. Tuhan memang nggak menurunkan hujan es batu yang bikin benjol, tapi seenggaknya Juna nggak terluka parah gara-gara tawuran yang nggak berhasil Dira cegah tadi siang.

"Dira? Kenapa malah bengong ngeliatin gue?"

"Eh..." Dira gelagapan, tertangkap basah. "Mm, Jun... sori gue ke sini jam segini dan nggak bilang-bilang sama lo. Tapi... bukannya gue mau ngurusin urusan pribadi lo, gue... gue cuma

khawatir sama keadaan lo. Gue nggak bisa tenang sejak lo... sejak lo pergi tadi siang itu. Sebetulnya gue mau telepon lo, tapi... kita kan nggak pernah tukeran nomor telepon. Jadi, gue ke sini aja. Jangan marah ya, Jun. Gue cuma pengen mastiin lo baik-baik aja."

Juna terdiam. Dira nggak bisa membaca maksud ekspresi Juna. Dia marah? Atau nggak suka? Atau nggak masalah? Sedih? Nahan sakit perut? Pusing? Sakit gigi? Atau apa?

Akhirnya Dira berdiri. "Ya udah, Jun, gitu aja kok. Gue udah liat lo baik-baik aja. Udah tenang gue. Kalo gitu gue balik dulu. Taksi gue nunggu di depan. Udah ya, Jun, sampe ketemu di sekolah." Yang penting Dira sudah melak sanakan niatnya untuk memastikan keadaan Juna. Yang penting niatnya baik. Walaupun nggak diterima dengan baik, tapi Tuhan tahu kok Dira cuma khawatir.

"Dira...!" Baru saja Dira melangkah dari teras, tiba-tiba Juna memanggil.

Dira berbalik. Ternyata Juna sudah berdiri begitu dekat di hadapannya. Mata cowok itu menatap Dira dalam-dalam. "Kenapa, Jun?"

"Berapa nomor HP lo? Biar gue missed call."

Sambil setengah kaget Dira menyebutkan nomor HP-nya. Juna menekan nomor Dira, lalu HP Dira berbunyi.

"Save nomor gue. Terus... makasih lo udah ke sini."

Efek lega itu ternyata adalah mendadak nyengir. Dira mengangguk sambil nyengir. Dia nggak bisa menahan perasaan girangnya karena Juna bilang "Makasih". Usahanya datang ke rumah Juna naik taksi dengan mengorbankan uang jajanannya jadi nggak sia-sia.

"Gue antar lo ke taksi."

Ternyata efek lega itu bukan cuma mendadak nyengir, tapi nyengir berkepanjangan. Terbukti sepanjang jalan dari teras ke taksi, Dira nggak bisa berhenti nyengir.

Rasanya lega banget. Ternyata kejadian tadi siang nggak bikin Juna marah dan mengusir dia dari rumahnya, malah masih mau bilang makasih pada Dira. Dira nggak akan menyerah, dia pasti bisa bikin Juna berubah.

Bab 14

Bibir Dira terasa nyut-nyutan gara-gara Mang Encun tukang bakso di depan sekolah yang sepertinya mengubah resep sambelnya menggunakan cabe rawit sesuai selera setan-setan di neraka.

"Gue rasa si Mang Encun salah bawa sambel deh, Ra. Yang ini bukan sambel buat di jual, tapi buat ngeracunin maling kutang! Sssh... pedes banget!" Tasha juga sibuk mengipas-ngipas bibirnya yang nggak kalah nyut-nyut⁹ dan merah merakah.

Slurp...! Dira menyeruput es teh manis yang nyaris tinggal es batu. Kalo nyut-nyutan di bibirnya belum hilang juga, sepertinya Dira dan Tasha perlu mengoles-oles es batu di bibir deh.

Dan yak, memang belum hilang!

Ini saatnya mengesampingkan malu dan mengutamakan keselamatan bibir yang sudah hampir matang kepedasan. Dira mencomot potongan es batu dan mulai mengoles-oles ke bibir. "Mau nggak, Tash?" Dira melirik Tasha yang masih tampak monyong.

Tasha mengangguk dan mencomot sepotong es batu juga sambil ikutan mengoles-oles ke bibir.

Saking asyiknya mengoles bibir pakai es batu, Dira dan Tasha kaget karena tiba-tiba ada dua pasang sepatu dekil mengadang di depan mereka. Dira dan Tasha refleks mendongak, dan langsung menciut mendapati dua cowok berseragam SMA dan bertampang seram berdiri di depan mereka. Seram dalam arti sebenarnya lho. Yang satu tampak ada codet melintang di jidat. Untuk menghibur diri sendiri, Dira menebak luka itu adalah bekas jatuh dari sepeda atau kejedot tembok waktu main petak umpet semasa SD. Jadi, kalau luka karena jatuh dari sepeda atau kejedot tembok, berarti meski sangar, cowok ini baik-baik dooong?

Yang satu lagi, nggak ada codet di mukanya ssih, tapi waktu tadi menyeringai, Dira bisa lihat ada dua giginya yang ompong. Untuk kasus keompongannya, Dira juga berusaha positif. Mungkin saja giginya ompong bukan karena dia tukang berantem, tapi karena waktu lagi benerin antenna TV pas ibunya menonton sinetron penuh tangisan, dia kepleset dan terantuk pot bunga ibunya. Bisa saja, kan? Ya, kan?

Tasha tampak pucat dan ketakutan. Sambil berjalan, Dira mendorong Tasha pelan supaya mereka berdua bergeser ke kanan, supaya bisa melewati kedua cowok sangar itu. Eh... tapi... ngapain mereka ikut-ikutan ke kanan?

Dira mendorong pelan Tasha ke arah sebaliknya supaya mereka bisa lewat dari sisi yang satu lagi. Lho? Kok mereka juga ikut bergeser? Sudah waktunya Dira punya perasaan nggak enak dan mengingat-ingat nonor telepon kantor polisi.

"Eeh, permisi... kami mau lewat." Akhirnya dengan mengumpulkan seluruh tenaga-debantu dengan tenaga matahari dan tenaga polusi knalpot-Dira bersuara.

Air mata Tasha mulai menggenag saat si ompong menyeringai aneh dan si codet menatap tajam sambil senyum-senyum misterius penuh arti. Dira meremas tasnya. Dia ikhlas kalau dua cowok ini memalak mereka. Dira bakal menyerahkan seluruh isi dompetnya, termasuk isi dompet Tasha. Karena kalau mereka melawan, lalu terjadi keributan, ditambah lagi kalau Tasha mewek heboh, bisa-bisa cowok-cowok ini nekat dan malah mencelakai mereka. Soalnya menurut berita kriminal di TV, kebanyakan pelaku berbuat nekat karena mereka panik korbannya melawan. Dira harus menerapkan strategi "menurut tapi bohong", alias habis menyerahkan isi dompet langsung kabur.

"Kalian mau apa? Uang? A... ada sih... tapi, nggak banyak... cuma..." Dira sudah nyaris mengeluarkan dompetnya.

"HAHAHAHAHA...." Belum sempat dompet Dira keluar, si ompong malah tertawa menggelegar. "Siapa bilang kami mau uang? Hahahaha... bro... dia kira kita mau malak mereka... HAHAHA!" Lalu saat itulah si ompong dan si codet tertawa ngakak bersama-sama. Dan saat itulah air mata Tasha meluncur.

"Kami keliatan kere di mata lo??" Si codet mendekatkan mukanya ke muka Dira.

Sebetulnya sih Dira pengen bilang iya. Dengan muka codet dan sepatu yang tampak nggak dicuci dan diganti sejak masa kepemimpinan tiga presiden, mereka tampak kayak gelandangan. Tapi kalau dia bilang iya, itu namanya bunuh diri denganikhlas. Sekarang si codet dan si ompong, dengan gaya preman sejati, mengamati Dira dari atas sampai bawah lalu dari bawah ke atas.

"Nggak salah lagi!!!!, bro. Ini memang dia!" tuding si ompong ke arah Dira.

Tasha menahan napas lalu mencicit ketakutan dengan suara nyaris kehabisan napas. Bunyi yang keluar dari mulut Tasha cuma "ngiiik".

Jantung Dira serasa berhenti mendadak. Apa maksud mereka menunjuk Dira dan bilang "Ini memang dia"? Berarti... mereka memang mencari Dira dong?!

Ya Allaaaahh... ada apa iniii? Sejak kapan Dira punya masalah sama cowok-cowok bermuka menyeramkan ini? Ketemu aja baru sekali. Tapi... tunggu, apa jangan-jangan mereka terlibat waktu Juna pertama kali menyelamatkan Dira itu? Atauuuu... mereka anggota geng lawannya Juna dalam tawuran yang digagalkan Dira waktu mengantar kue dan digoda preman itu?

Huaaa... gimana niihhh???

"Kamu cewek yang akhir-akhir ini suka bareng Juna, kan? Ngomongnya aja lo bukan ceweknya, padahal bohong, kan?!" tanya si codet galak.

Tuh, kan! Semua ini ada hubungannya sama Juna. Bener, kan?! Tapi apa? Kayaknya akhir-akhir ini Juna dan gengnya lagi adem-ayem aja. Juna malah lagi aktif banget di perpustakaan setiap Dira dan Tasha minta bantuan.

"Eh... itu...ng..."

"Nggak usah pake ngeles!" bentak si ompong lebih galak daripada si codet. "Percuma deh lo ngeles. Kami itu nanya cuma basa-basi karena kami udah sering liat lo sama Juna."

"Iya, t...tapi gue itu sering bareng dia gara-gara..."

"Udah, nggak usah jelasin apa-apa. Terserah lo sama dia bareng gara-gara apa. Yang pasti lo deket sama Juna. Jadi denger baik-baik, lo bilang sama dia, tanggal lima belas. Final atau bidadari jatuh! Inget ya! Tanggal lima belas. Sampein sama dia dari mulut lo langsung!" Lalu si codet menepuk bahu si ompong, mengajak temannya itu pergi.

Mereka berdua melompat ke atas motor mereka yang tak kalah ajaib bentuknya dengan tampang si codet dan si ompong.

BRRRRMMMM! Motor kedua cowok ajaib itu berisik menjauh, sementara Dira dan Tasha masih berdiri bengong dengan muka syok, lega, sekaligus bingung. Syok karena ketakutan menghadapi kedua cowok itu, lega karena mereka nggak diapa-apain, dan bingung mendengar pesan aneh buat Juna yang katanya harus disampaikan langsung oleh Dira.

"Huhuhu... hiks, hiks... huhuhu..."

Suara tangis sesenggukan Tasha langsung bikin Dira tersadar dari bengongnya plus spontan panik menenangkan Tasha sebelum sahabatnya ini menjerit-jerit histeris. "Tash, eh, Tashaaa... udah dong. Jangan nangis..."

Tasha makin sesenggukan. "H...habis... ngeri bangeett..."

Dira menyambar pergelangan tangan Tasha. "Yang penting kita nggak papa. Ayo, Tash, kita pulang!" Dira menggeret Tasha, buru-buru pergi dari sana, masih bingung.

Dari tadi Dira nggak konsentrasi ngerjain PR. Sudah setengah jam dia cuma gigit-gigit ujung pensil dan menusuk-nusuk penghapus dengan bolpoin. Dira belum memberitahu Juna soal pesan kedua cowok mengerikan tadi siang. Pesan yang disampaikan dengan cara aneh begitu bikin Dira yakin pasti nggak beres. Tapi siapa mereka ya? Maksudnya apa? Kenapa disampaikan lewat Dira?

Tanggal lima belas. Final atau bidadari jatuh.

Pesan yang aneh.

Tanggal lima belas ya? Final... Ya ampun! Bego banget sih Dira. Itu kan sudah jelas! Itu jelas-jelas undangan. Dira buru-buru mengambil HP-nya dan menekan nomor telepon Tasha.

"Udah jelas ini undangan tawuran, Tasha. Gue yakin ini pasti tantangan tawuran pengganti yang gagal gara-gara gue itu. Ini pasti parah banget." Dira merepat di telepon dengan panik.

Tasha ikut panik. "Ya ampun. Masa sih, Ra? Terus gimana dong?"

Pletak! Ujung pensil yang Dira gigit patah karena digigit kekencengan. "Nggak tau, Tash. Gue jadi panik nih. Tanggal lima belas sudah jelas maksudnya. Terus, final sama bidadari jatuh maksudnya apa ya?"

"Ya mana gue tau, Dira...! Lo udah kasih tau Juna?"

Dira menggeleng kuat biarpun Tasha di seberang telepon nggak bisa lihat. "Ya belum lah, Tash. Masa gue yang harus nyampein tantangan tawuran ke gengnya Juna? Kenapa harus gue? Masa cuma gara-gara gue sering bareng Juna sih?"

"Ng... mungkin mereka sangka lo..."

"Eh, tunggu Tash, tunggu... tapi dipikir-pikir malah bagus."

"Bagus gimana, Ra?"

Dira mengetuk-ngetukkan jarinya ke atas meja. Dia ada ide. Harusnya ide ini cemerlang! "Tasha, coba lo pikir deh. Mereka nyampein tantangan ini kan lewat gue, itu artinya... kalo gue nggak sampein ke Juna, berarti Juna dan gengnya nggak akan pernah tau soal tawuran ini."

"Maksudnya, Ra? Lo nggak bakal ngasih tau Juna soal ini?"

Dira mengusap-usap hidungnya dengan wajah serius dan penuh pertimbangan. Lalu akhirnya mengangguk. "Iya, Tash. Gue nggak akan kasih tau Juna soal ini. Dan kalo Juna nggak datang karena dia nggak tau, harusnya nggak masalah, kan? Ini kesempatan gue, Tash, kesempatan untuk menggagalkan tawuran nggak penting itu sekali lagi!" Dira berapi-api.

"Serius lo, Ra?" tanya Tasha cemas.

"Maksud lo, Tash? Ya serius lah. Emang kenapa? Bener kan ide gue? Gue sama Juna memang nggak pernah soal pribadi, apalagi setelah waktu itu, gue harus lebih hati-hati ngomong sama dia. Tai, Tash, tekad gue buat bikin dia berhenti tawuran dan main kekerasan sudah bulat. Jadi selama gue bisa mencegah, gue nggak akan biarin Juna tawuran. Kalo gue nggak ngomong apa-apa sekarang, mereka nggak mungkin tau ada undangan ini. Oke, Tash, gue bakal tutup mulut. Lo juga. Ngerti?"

Tasha terdengar makin gusar. "Tapi gimana kalo malah jadi tambah ribut? Kalo lawannya tersinggung gimana, Ra? Untuk orang kayak mereka, harga diri kan penting. Kalo mereka merasa nggak ditanggapi terus malah marah, gimana?"

"Tasha, pokoknya kita tutup mulut, oke? Lo nggak denger apa-apa dan gue lupa. Titik."

Dalam hati Dira setuju dengan Tasha. Kalau tawuran ini sampai terlaksana, kayaknya bakal besar. Mereka gagal menyelesaikan urusan mereka dua kali. Pasti kalau terlaksana, geng Juna dan geng lawannya bakal habis-habisan. Dira yakin, menyembunyikan informasi ini dari Juna adalah yang terbaik. Kalau cuma akting pura-pura nggak tahu, pasti nggak sulit, kan?

Bab 15

"Keripik pedas dua, bakwan dua, gulali satu, bakpao satu, es jeruk satu, sama..."

"Hah? Gila! Banyak banget sih, Ra, titipannya? Kayak belanjaan ibu-ibu ke pasar. Kalo gitu, lo aja sendiri yang ke kantin. Gimana bawanya segitu banyak? Lo bawa keranjang belanjaan sekalian," Tasha protes mendengar daftar titipan jajanan Dira.

Dira merengut. "Ya ampun, Tasha, gitu banget sih? Titipan gue kan kecil-kecil semuaaa... Gue nggak minta dibeliin bakso, soto atau kupat tahu, makanya diganti sama yang kecil-kecil."

Tasha tetap manyun protes. "Mendingan bakso sama es jeruk daripada yang kecil-kecil segitu tapi banyak. Udah kayak menu restoran Padang."

"Ya udah, kalo gitu bakso, es jeruk, gulali, sama..."

"Yeeee..." Tasha buru-buru protes lagi. "Kalo udah bakso sama es jeruk, jangan ada pesenan lagi dong! Gimana caranya bawa mangkuk sama gelas terus terus harus bawa yang lain juga? Sekalian aja lo suruh gue ke pasar beliin ikan, tahu, terasi, jengkol, pete. Udah, Ra, ke kantin aja yuk, biar gue nggak sendirian."

Dira menggeleng. "Nggak ah, Tash. Gue nggak mau ngambil risiko ketemu Juna. Lo kan tau, gue mau menghindari Juna dulu sampe lewat tanggal lima belas, tanggal tantangan tawuran itu. Jadi nggak ada risiko gue ketahuan. Soalnya, biarpun sekarang cuek dan dingin gitu, dia tau banget gue. Kalo gue nyembunyiin sesuatu, dia bisa curiga. Makanya mendingan gue di kelas terus sampe dua hari lagi. Dia kan nggak pernah nyamperin kalau gue di kelas."

Tasha menghela napas. Nggak tega juga merusak misi Dira. "Ya udah, pilih bakso sama es jeruk atau bakpao sama es jeruk?"

Muka Dira langsung memelas. "Yaahhh... masa cuma dua? Tambah keripik pedas ya? Satuuu aja... kan muat di saku lo. Ya ya ya?"

Tasha nggak tega, akhirnya mengangguk. "Iyaaa... ya udah, lo tunggu aja." Tasha berangkat ke kantin.

Dira menatap punggung Tasha yang berjalan keluar. Baru juga dua hari nggak ke kantin, rasanya kangeeen banget pengen nongkrong di kursi tukang bakso langganannya di kantin. Mana masih harus menunggu dua hari lagi. Setelah tanggal lima belas, Dira yakin semuanya akan aman karena tawuran itu pasti batal kalau Juna dan gengnya nggak datang.

"Fuuuhhhhh..." Dira membuang napas berat. Seandainya Juna membuka diri lagi pada Dira, semua ini pasti lebih mudah. Kalau sekarang, diajak ngobrol saja topiknya terbatas. Begitu salah ngomong, Juna bisa langsung menjauh. Tapi tetap, Dira nggak akan menyerah.

"Gue udah beli hamsternya. Dua pasang, Ra. Nanti kalo hamster gue beranak banyak, bisa gue jual-jualin tuh. Makin banyak, makin banyak, terus gue jadi pengusaha muda deh. Peternak hamster," cerocos Tasha semangat.

Dira mencibir. "Jangan mimpi jauh-jauh dulu. Yang penting itu hamster bakalan hidup nggak? Paling nggak seminggu deh..."

"Ih, kok lo gitu sih? Nyumpahin hamster gue mati." Tasha langsung manyun.

Dira cekikikan. "Bukannya nyumpahin, tapi tangan lo itu kan animal killer. Anjing mati, kucing mati, kelinci mati. Terakhir lo berlagak jadi peternak ayam, mati juga, kan?"

Tasha cemberut, tapi nggak bisa ngeles karena selama ini dia nggak pernah sukses memelihara binatang. Semuanya mati.

Dira cekikikan lagi. "Gue doain deh, hamster-hamster lo panjang umur dan sehat selalu."

Tasha masih manyun.

"Dira!" JENG! Tau-tau Juna berdiri mengadang Dira dan Tasha.

Setelah dua hari Dira nggak ketemu Juna, cowok itu nongol tiba-tiba seperti ini, bikin kaget, dan bikin mati gaya. Ternyata dua hari saja Dira kangen sama Juna.

"Dira, ikut gue. Gue ada perlu sama lo." Setelah bicara dengan tegas dan dingin, Juna menangkap pergelangan tangan Dira. "Tasha, lo nggak papa kan pulang sendiri?"

Nggak ada yang Tasha bisa lakukan selain gelagapan dan mengangguk. "E... eh, iya nggak papa. Nyantai aja... Dira silakan dibawa."

"Ada apa sih, Jun?" Ya ampun, tangannya dipegang Juna kayak gini, boleh pingsan nggak sih?

Juna menarik tangan Dira. "Ikut gue dulu. Ayo..." Lalu Juna menyeret Dira pergi dari situ ke pojok sepi di gerbang belakang sekolah.

Tidak lain tidak bukan, bukan sulap bukan sihir, tempat itu tempat ngumpul gengnya Juna. Brata di sana. Cowok berbadan ekstra besar itu tampak mondar-mandir gelisah dan makin gelisah begitu melihat Juna datang bersama Dira.

Perasaan Dira langsung nggak enak.

"Gimana, bro, udah tanya? Udah tau? Kapan? Di mana?" Brata memberondong dengan pertanyaan begitu Juna dan Dira tiba di dekatnya.

Juna melepaskan genggaman tangannya di pergelangan Dira. "Dira, lo nyembunyiin sesuatu dari gue?" tanya Juna tajam.

"Ny...nyembunyiin apa?" Perasaan Dira makin nggak enak.

Juna menatap Dira makin tajam. Tatapan Juna rasanya menusuk sampai jantung Dira. "Dira, jangan main-main. Lo terima pesan yang harus lo sampein ke gue, kan?"

DEG! Jantung Dira serasa mental ke tenggorokan. Begini kali rasanya keselek jantung sendiri. Ini sih jelas maksud Juna adalah pesan dari dua cowok dekil itu. Jadi mereka tau??? Bukannya pesan itu harus disampaikan lewat Dira? Kok mereka tahu?

Oke, tenang, Dira, tenang... Akting, akting. Pasang muka polos. "Ng... pesan apaan sih?"

Dan sepertinya Dira jangan pernah berharap bisa jadi artis, terima piala Citra, apalagi piala Oscar karena aktingnya gagal dengan sukses. Juna memegang kedua bahu Dira dengan gusar. "Dira, ini serius! Pulang sekolah beberapa hari yang lalu ada yang nyamperin lo nyuruh lo nyampein pesen ke gue, kan? Mereka bilang apa?"

Dira menelan ludah. Tiba-tiba suasananya mencekam. "P...pesan...?"

Juna makin nggak sabar. Jarinya mencengkeram bahu Dira lebih keras. "Dira, jangan bohong! Gue tau kalo lo bohong. Lo nggak lupa kan, gue selalu tau kapan lo bohong!"

"Aw, Juna, sakit tau!" Sekarang Dira betul-betul ketakutan. Matanya memanas. Juna yang seperti itu betul-betul menakutkan sampai Dira pengen nangis. Dira seperti diinterogasi dan dibentak-bentak oleh orang asing.

Juna terkesiap melihat mata Dira yang berkaca-kaca. Dia udah bikin Dira takut. Juna menahan napasnya sejenak, berusaha menurunkan emosinya. "Dira, denger gue baik-baik. Lo harus kasih tau gue mereka ngomong apa atau lo maunya gue... gue yang ke tempat mereka sekarang untuk bertanya langsung? Lo pasti udah tau, apa yang bakal terjadi kalo gue ke sana langsung..."

GLEK, Dira menelan ludah. Kalau Juna ke sana langsung sekarang, itu berarti 99.99% dia bakal ribut. Berantem. Karena masuk ke daerah lawan sembarangan itu berarti perang. Tapi kalau Dira memberitahukan itu, berarti... perang juga. Jadi apa bedanya?

"Oke." Tiba-tiba Juna mengangkat tangan. "Kayaknya lo nggak mau jujur sama gue. Kalo gitu gue akan tanya sendiri ke sana."

"Eh, Juna!" Dira refleks menangkap tangan Juna yang nyaris berbalik pergi. Dia nggak bisa biarin Juna ke sekolah duo dekil itu. Itu sama saja Dira telak-telak membiarkan Juna berantem hari ini. Walaupun pesan dari duo dekil itu isinya sama saja, tapi paling nggak Dira punya dua hari untuk membatalkan semuanya. "O...oke, gue bakal kasih tau." Dira refleks melirik Brata karena merasa nggak nyaman berdebat sama Juna tapi diamati terus sama cowok raksasa itu.

Juna melirik Brata. "Bro, lo tunggu gue di depan."

Brata langsung protes. "Tapi, bro..."

"Tunggu gue di depan," tegas Juna.

Brata beranjak dengan nggak rela.

"Mereka bilang apa, Dira?" tanya Juna setelah ditinggal berdua dengan Dira.

Dira menarik napas, lalu berkata pelan, "Tanggal lima belas. Final atau bidadari jatuh."

JENG! Wajah Juna langsung menegang, kedua tangannya mengepal, tulang rahangnya tampak menonjol. Tiba-tiba... "Aargh!"

DUAK! Juna meninju dinding sampai Dira melompat mundur saking kagetnya.

"J... Jun...?"

Juna meremas-remas rambutnya gusar. "Harusnya gue tau! Harusnya gue nggak biarin lo deket-deket gue! Harusnya lo nggak usah sok akrab sama gue! Harusnya gue nggak terima permintaan tolong nyokap lo!"

DEG! Dira menatap Juna dengan bingung. Maksudnya apa sih? Kenapa Juna jadi marah-marah sama Dira? Dira kan sudah memberitahukan pesannya. Sekarang malah dia dimarah-marahi kayak gitu.

Tiba-tiba Juna mencengkeram kedua bahu Dira lagi. Matanya yang tajam menatap Dira nggak tenang. "Dira, lo denger gue baik-baik. Mulai detik ini, sampai tanggal lima belas-dua hari lagi-lo jauh-jauh dari gue. Jangan berkomunikasi sama gue. Setiap pulang sekolah, gue mau lo langsung pulang. Setelah tanggal lima belas semuanya beres, semua bakal normal lagi."

Dira menatap Juna nggak ngerti. "Maksudnya apa sih? Kenapa? Jun, tanggal lima belas lo mau beresin apa? Lo mau tawuran, kan? Iya, kan? Tanggal lima belas, final... itu tantangan tawuran lagi, kan? Apa hubungannya sama gue nggak boleh berkomunikasi sama lo?"

Frustasi, Juna mengacak-acak rambutnya sendiri. "Lo mau tau kenapa? Mereka nyangka lo cewek gue, makanya pesan itu disampaikan lewat lo."

Dira melongo. "A...apa? Gue disangka cewek lo?"

"Iya, Dira! Dua kali urusan gue batal karena lo, karena gue milih belain lo daripada membereskan urusan gue sama mereka. Jelas aja mereka nyangka lo cewek gue. Dan itu fatal! Fatal buat kami kalo mementingkan cewek daripada urusan ini! Itu sama aja gue meremehkan mereka dua kali. Dan gue udah setuju dengan syarat mereka untuk yang ketiga kali ini, bahwa gue akan melawan lima orang dari mereka sendirian!"

Melawan lima orang sendirian? Artinya Jun bakal dikeroyok lagi. Itu sama saja kalah sebelum perang dong. Masa belum apa-apa sudah harus melawan dikeroyok lima orang?

"Lo gila ya, Jun? Syarat curang kayak gitu lo setujuin? Jun, please, masa tantangan nggak beres kayak gitu lo terima? Jun, gue yakin di antara kalian pasti ada... ada kode etiknya, kan? Tawuran yang fair atau apa gitu... ya, kan? Jun, tantangan itu kan sama aja undangan. Lo boleh datang boleh nggak, ya kan?"

Juna mengangguk.

Dira semringah. "Nah, gitu dong..."

"Jawaban untuk undangan itu, gue pasti datang."

"Ha? Jun, gimana sih? Lo itu bakal dikeroyok lima orang, dan gue yakin bukan cuma satu pukulan kayak waktu itu. Kalau mereka nantangin pake syarat curang kayak gitu, sama saja mereka pengecut! Ngapain sih ngelawan orang pengecut? Ngapain ngorbanin keselamatan lo?!"

"Dan keselamatan lo juga..., " tukas Juna datar.

Dira terenyak. "Maksudnya?"

"Lo nggak dengerin gue? Dira, mereka menyangka lo cewek gue. Lo pikir apa maksudnya 'bidadari jatuh'? Ini kesempatan terakhir gue dan anak-anak untuk membereskan urusan kami dengan mereka, atau mereka bakal... atau mereka bakal ngapa-ngapain lo."

Dira melongo syok. Ngapa-ngapain Dira? Diapain? Diculik? Dilukai? Atau di... diapain? Jangan-jangan malah di...? Dira bergidik. "Memangnya... mereka bakal ngapain gue...?"

"Mereka bakal ngerjain lo, Dira! Lo harus ngerjain tugas-tugas sekolah mereka. Lo harus jadi... jadi pembantu mereka, nyuci baju mereka, bawain makanan buat mereka, sampe batas waktu yang ditentukan. Selain itu, gue dan anak-anak harus mau mengaku kalah selamanya."

"APA?!"

Idih! Gila banget sih syaratnya. Itu sih parah!

"Nggak, nggak, gue nggak mau! Lo nggak perlu datang ke sana demi syarat gila kayak gitu, Jun. Biar pun lo nggak datang, lo tenang aja, gue bakal tolak ngerjain hal bodoh kayak gitu. Dasar cowok-cowok pengecut! Beraninya mengancam pakai bawa-bawa cewek! Emangnya kalo gue nolak kenapa?"

Juna meremas rambutnya lagi. Menjelaskan ini pada Dira membuat dia harus meremas-remas rambutnya frustrasi sampai beberapa kali. "Kalo lo nggak ngerjain kemauan mereka, mereka bebas ngerjain gue dan gue nggak boleh ngelawan sebagai gantinya. Mereka boleh hajar gue habis-habisan."

"A...apa?" Dira makin syok. "J...Jun, gue nggak mungkin biarin mereka ngerjain lo."

"Ya makanya, Diraaaa...! Menjauh dari gue sampe semua ini selesai. Jangan berkomunikasi sama gue. Bikin mereka berpikir kalo lo itu bukan pacar gue!!! Biar gue urus urusan gue. Lo nggak usah ikut campur. Gue akan hadapi apa pun tantangan mereka, apa pun risikonya. Ini harga diri gue dan anak-anak. Kalo nggak, kami bakal kehilangan semuanya. Wilayah ini udah jadi wilayah kekuasaan kami, nggak mungkin dilepas begitu aja. Kami sudah berjuang jadi yang paling kuat."

Dira nggak tau harus ngomong apa. Ternyata urusan tawuran geng antarsekolah ini serumit itu. Buat apa sih mereka memulai "pertempuran" bodoh kayak gitu? Kalo mereka nggak berantem, nggak musuhan, nggak harus jadi penguasa, semua juga harusnya baik-baik aja, kan? Memangnya kenapa kalau ngebut sedikit pas lewat di depan sekolah lain? Nggak perlu jadi pemicu tawuran, kan? Lapor saja pada polisi lalu lintas, paling juga ditilang. Kalau satu murid tersenggol pas di jalan, kenapa harus satu sekolah yang marah? Kenapa yang nyenggol nggak minta maaf, dan yang disenggol nggak langsung memaafkan? Kan nggak sengaja. Kenapa kalau sekolah A ngejar-ngejar kecengan pentolan di sekolah B, terus mereka harus menyerang sekolah A? Orang suka sama siapa itu bebas, kan? Nggak ada urusan sekolah di mana, orang mana, rumahnya di wilayah mana, kan?

Semua perseteruan atas nama gengsi yang disebut tawuran itu, semua didasarkan pada hal-hal bodoh! Mereka merasa membela harga diri, padahal mereka cuma berantem dengan alasan konyol.

Tapi kalimat Juna yang paling bikin hati Dira sakit adalah waktu Juna bilang Dira bukan pacarnya dengan nada begitu marah. Apa memang segitunya Juna nggak mau dianggap pacarnya Dira?

"Udahlah, Dira. Lo nggak bakal ngerti gue mau jelasin apa pun soal ini. Pokoknya sekarang lo jangan deket-deket gue atau berkomunikasi sama gue. Gue nggak mau kalau terjadi apa-apa, mereka melibatkan lo. Gue pergi dulu." Juna berbalik pergi.

Astaga! Dira tersadar dari lamunannya. Kalau dia diam saja, itu artinya dia pasrah membiarkan Juna maju ke pertempuran konyol. Kalau Dira bertekad melepaskan Juna dari dunia bodohnya itu, artinya Dira harus lebih nekat daripada ini. Dia harus berani. Dia... dia sayang sama Juna.

Dira pengen Juna tahu bahwa dia bisa keluar dari semua ini. Dira pengen Juna melihat lagi bahwa hidup lebih menyenangkan di luar lingkungannya yang suram dan menakutkan itu.

"JUN! JUNAAA...!" Dira berlari menyusul Juna.

Juna berbalik menatap Dira. "Apa lagi, Dira? Semuanya udah jelas, kan?"

Dira mendekat, menatap lurus mata Juna, mencari Juna yang dulu di dalam sana. "Jun, gue tahu, di hati lo yang paling dalam, lo pasti tau semua yang lo lakuin ini nggak bener. Lo sendiri yang bilang lo merasa harus jadi paling kuat karena nggak mau orang di sekitar lo nggak aman. Lo jelas-jelas benci semua ini kan, Jun?"

"Kenapa lo manggil gue, Dira? Lo mau ngomong apa? Cepet! Gue harus pergi." Juna berusaha nggak memedulikan kalimat Dira tadi.

Dira melangkah makin dekat, menatap Juna makin dalam. Dira pengen Juna lihat bahwa dia peduli pada Juna, sayang pada Juna, dan cuma pengen Juna yang dia kenal kembali.

"Gue nggak akan menjauhi lo, Jun. Gue nggak akan biarin lo tawuran. Lo boleh marah sama gue, tapi sekarang gue mau terang-terangan sama lo. Gue nggak rela lihat lo kayak gini sekarang. Gue pengen lo berhenti. Gue pengen bikin lo sadar bahwa apa yang terjadi dulu sama sekali bukan salah lo, dan bukan begini caranya menghadapi masa lalu! Inget nyokap lo, Jun, inget Jessie. Gue yakin Jessie juga nggak mau lo kayak gini. Gue nggak akan biarin lo terus kayak gini, Jun. Gue... gue pengen ketemu lo yang dulu. Sahabat gue yang baik, lucu, nggak suka kekerasan. Lo masih disitu kan, Jun?"

Lima detik Juna terdiam. Tangan Juna mengepal. Kepalanya tertunduk gelisah.

"Jun?"

Juna mendongak. "Gue nggak akan biarin lo menghentikan gue, Dira. Gue udah sampe sini. Nggak ada yang lebih baik daripada jadi yang paling kuat. Lupain gue yang dulu, Dira. Dia udah nggak ada. Orang bisa berubah. Lo nggak bisa mengharapkin gue jadi orang yang sama selamanya. Lo nggak tau apa yang gue alami. Nggak tau sama sekali..." Juna berbalik pergi. "JUN!"

Kali ini Juna nggak berhenti. Cowok itu terus berjalan meninggalkan Dira. Dan kali ini kaki Dira seperti dipaku ke lantai, nggak sanggup bergerak. Tiba-tiba ada dinding mengelilingi Juna, dan Dira takut, takut banget untuk mendekat. Dira nggak sanggup kalau harus menerima ekspresi dingin Juna lagi hari ini. Dira harus menenangkan diri dulu, mungkin Juna juga.

Bab 16

Seharian ini Dira nggak melihat sosok Juna. Padahal biasanya cowok yang satu itu nggak pernah lupa ke kantin pas jam istirahat, lalu belakangan ini juga selalu mampir ke perpustakaan. Tapi hari ini Juna nggak ada di mana-mana. Apa dia di kelas seharian ya? Soalnya dengar-dengar kan Juna dicalonkan jadi wakil sekolah untuk kompetisi sains dua bulan lagi.

Dira menebar pandangan ke seluruh penjuru kantin. Juna tetap nggak ada. Setelah kejadian kemarin, perasaan Dira jadi nggak tenang dan semalaman Dira nggak bisa tidur karena pengen cepat-cepat ketemu Juna hari ini, dan memastikan Juna masih mau ngomong dengan Dira setelah kemarin meninggalkan Dira begitu saja.

Tunggu, jangan-jangan Juna sengaja nggak ada di mana-mana. Dira teringat kalimat Juna waktu mereka bersitegang kemarin. Juna minta Dira jangan dekat-dekat dia dan jangan berkomunikasi dengannya. Mungkin Juna memang menghindari Dira.

Dira terenyak. Nggak, nggak bisa kayak gini. Kalau Juna menghindar dan nggak mau berkomunikasi sama Dira, terus gimana cara Dira bisa menggagalkan tawuran yang terjadwal besok? Dira harus menemui Juna di kelasnya. Dia pasti ada di kelasnya.

"Nggak masuk? Kenapa? Sakit?" Masa sih Juna nggak masuk? Yang pasti Juna nggak pernah bolos sekolah. Satu-satunya yang bisa bikin dia nggak masuk sekolah adalah sakit atau alasan mendesak seperti ada yang meninggal.

Teman sekelas Juna yang Dira tanyai menggeleng. "Nggak tau juga deh. Nggak ada keterangan sakit atau apa pun. Tapi ya mungkin juga sakit."

Kemarin Juna kayaknya baik-baik saja, kok tiba-tiba sakit sampai nggak masuk sekolah? Jangan-jangan sakitnya parah. Aduh, atau jangan-jangan... kemarin dia nggak bisa menahan emosi, dan memutuskan langsung nyamperin ke sekolah lawannya, terus Juna dipukuli sampai babak belur? Ya ampun!

Dira mendadak khawatir.

Aduh... mudah-mudahan nggak ada apa-apa sama Juna. "O...oh ya udah, makasih ya." Dira bergegas meninggalkan kelas Juna.

Sambil jalan, Dira buru-buru menekan nomor telepon Juna. Nada tunggu. Nggak diangkat. Dira menekan nomor telepon Juna lagi. Nggak diangkat lagi. Dira mencoba sampai lima kali, telepon

Juna tetap nggak diangkat. Dira makin khawatir. Apa Juna sesakit itu sampai nggak bisa menjawab telepon?

Pintu depan rumah Juna terbuka. Tante Tyas kaget mendapati Dira berdiri di depan pintu. "Dira?"

Dira tersenyum manis. "Assalamualaikum, Tante."

"Walaikumsalam. Ada apa nih? Disuruh Mama ya? Padahal Tante udah bilang sama mama kamu, buku resep yang Tante pengen pinjem itu biar Tante ambil saja ke rumah. Kasihan kamu sampai nganterin kayak gini."

Buku resep? "Ng... bukan, Tante, aku ke sini mau nengokin Juna. Dia sakit ya, Tante?"

Tante Tyas mendadak bingung. "Juna? Memang tadi di sekolah dia sakit? Aduh... kenapa lagi dia? Soalnya dari tadi malam, Juna minta izin menginap di rumah temannya. Katanya dia ada tugas proyek sains yang harus selesai besok. Makanya dia minta izin menginap sampai besok."

Juna berbohong. Tante Tyas jelas-jelas dibohongin Juna. Proyek sains apaan? Juna bahkan nggak masuk sekolah hari ini. Kalau Juna nggak sakit, berarti ini jelas, Juna bolos. Jantung Dira berdebar kencang. Dia yakin banget ada yang nggak beres di balik bolosnya Juna dan bohongnya Juna pada Tante Tyas.

"Dira?" Tante memanggil dengan bingung karena Dira mendadak bengong.

Dengan gusar Dira mengeluarkan HP-nya. "Tante, boleh nggak aku di sini dulu? Aku... mau SMS Juna sebentar,"

Tante Tyas langsung mengangguk. "Ya boleh dong, Dira. Di dalam saja yuk?"

"Nggak, Tante, nggak usah. Di sini aja... aku... aku cuma mau mastiin sesuatu."

Tante Tyas mengangguk lagi. "Ya sudah. Tapi Tante ke dalam dulu ya? Kalau perlu Tante, kamu masuk aja. Pintunya nggak Tante tutup."

Gantian Dira yang mengangguk. Begitu Tante Tyas masuk, Dira buru-buru mengetik SMS buat Juna. Dira yakin dengan isi SMS yang dia kirim, Juna pasti membalas.

-Jun, lo sakit ya? Kok gak sekolah? Gue tengokin lo ke rumah ya? Td bbrp kali gue telp lo kok gak diangkat?-

Dira memutar-mutar HP-nya, gelisah menunggu jawaban Juna. Semenit... dua menit...

PIP PIP! Dira buru-buru membuka SMS-nya. Jantungnya berdebar makin kencang melihat nama Juna.

-Dira, gue cm bakal jwb SMS lo sekali. Gue gak sakit, gue baik2 aja. Percuma lo cari gue ke rumah, gue gak ada d rmh. Gue cm mnta lo ikutin apa kt gue kmrn. Jauhi gue, smpe urusan gue selesai. Sekali lagi, gue gak akan biarin apa pun menghalangi gue ngeberesin urusan ini. Gue pny tanggung jawab sama kelompok gue. Gue tau lo gak ngerti, dan gue gak minta lo ngerti. Gue cuma minta lo gak usah ikut campur masalah ini.-

Betul dugaan Dira. Juna memang sengaja bolos sekolah dan nggak ada di rumah karena dia tahu Dira bakal terus berusaha mencegah dia tawuran. Juna sengaja menghindari Dira supaya Dira nggak ada kesempatan melakukan apa pun yang bisa mengacaukan urusan barbar antar geng mereka.

Dan sepertinya Dira memang nggak bisa apa-apa. Tawuran gila itu akan terjadi besok, sementara sekarang Dira sama sekali nggak bisa kontak dengan Juna, dan dia nggak tahu Juna ada di mana.

Mendadak perut Dira mules. Kepanikan Juna sampai membolos sekolah dan sembunyi entah di mana demi itu, bisa disimpulkan tawuran kali ini bakalan besar dan mengerikan.

Eh, tunggu! Dira nggak boleh menyerah gitu saja. Dira kan tahu kapan dan di mana Juna dan gengnya bakal berhadapan dengan geng lawannya. Masih ada yang bisa Dira lakukan. Dia bisa mencoba rencana itu! Rencana yang beberapa kali muncul di kepalanya, tapi belum berani dia lakukan. Kali ini dia harus berani. Gimana dia bisa tahu berhasil atau nggak kalau belum dicoba. Iya, kan?

"APA?! Tante akan telepon dia sekarang. Tante akan tegur dia! Ini nggak bisa dibiarkan, Dira... Tante nggak bisa biarkan itu terjadi!" Tante Tyas panik mendengar cerita Dira soal apa yang bakal Juna lakukan besok dan bahwa Juna selama ini masih tawuran, bahkan Dira beberapa kali langsung jadi saksi, dan tentunya juga soal Juna yang berbohong tentang proyek sainsnya.

"Tante, Tante, tunggu... jangan...!" cegah Dira buru-buru.

Tante Tyas menatap Dira bingung. "Kenapa, Dira? Tante nggak peduli kalo habis ini dia bakal menjauh dari Tante lagi. Tante bisa cari cara untuk mendekati dia lagi. Tapi Tante harus mencegah tawuran yang akan dia lakukan besok, Dira, harus!"

Dira menyambar HP Tante Tyas dari atas meja, mengamankan dari jangkauan Tante Tyas yang sudah nggak bisa menahan diri pengen segera menelepon Juna. "Iya, Tante, aku ngerti. Aku juga sama kayak Tante. Aku pengen Juna kayak dulu lagi. Tapi, Tante, aku mohon, kita kan nggak tau Juna di mana sekarang. Kalo Tante telepon, dia bisa makin sembunyi. Tante, aku punya rencana, tapi... aku perlu bantuan Tante karena aku pengen rencana ini berhasil dan bikin Juna berhenti berantem."

Alis Tante Tyas berkerut. "Rencana apa, Dira? Demi Juna, kalo Tante bisa bantu, Tante pasti akan bantu."

"Dengan bantuan Tante, mudah-mudahan kita berhasil, Tante."

Tante Tyas menatap Dira tegang. Penasaran.

Bab 17

"Bro, kalo lo keliatan udah nggak bisa lagi ngadepin lima orang yang nyerang lo, gue sama anak-anak bakal turun tangan," tukas Brata dengan ekspresi khawatir. Bahkan buat orang segede dia, dikeroyok lima orang dan mutlak harus dilawan sendiri itu menakutkan.

Juna mengangkat tangan. "Nggak, bro, jangan! Lo urus aja yang lain. Jangan tolongin gue kecuali gue yang minta. Lo jangan lupa, kalo kita melanggar peraturan, kita dianggap kalah. Gue nggak mau kita kehilangan kekuasaan kita, bro. Jadi jangan tolongin gue, kecuali gue minta tolong, ingat!"

Brata dan teman segeng Juna saling tatap cemas. Mereka tahu persis lawan mereka nggak akan sembarangan memilih lima orang untuk mengeroyok Juna. Mereka sudah haus kemenangan. Mereka betul-betul harus menumbangkan Juna untuk kemenangan mereka. Dua kali urusan ini batal gara-gara Juna lebih memilih mengurus Dira, sekarang mereka harus menghadapi perang yang nggak seimbang sebagai bayarannya.

"Udah waktunya. Kita berangkat sekarang. Ingat, kita ke sana untuk menang!" Juna menyemangati teman-temannya.

Brata dan teman segengnya mengangguk mantap. Mereka siap ke medan perang.

Juna berjalan gagah di depan, memasuki pelataran bangunan apartemen yang terbengkalai dan baru setengah jadi. Rumput-rumput tinggi bikin orang malas masuk ke area ini. Untung bagi Juna dan lawan-lawannya, selain lapangan sepi, tempat ini juga pas banget untuk urusan mereka.

"Junaaa... akhirnya lo dateng juga ya. Mudah-mudahan kali ini lo nggak baka jadiin cewek lo sebagai alasan buat menghindari dari urusan kita ini." Sambil melipat kedua tangan di dada, salah satu pentolan SMA lawan menyambut sombong.

"Dia bukan cewek gue," tukas Juna dingin dan langsung disambut suara terkekeh penuh sindiran dari geng lawan.

"Oh ya? Kalo bukan cewek lo, terus ngapain lo sampe bela-belain dia daripada urusan kita hah? Oh, gue tau! Lo jatuh cinta sama tuh cewek, kan?"

Juna mengepalkan tangannya kuat-kuat. Rahangnya gemelutuk menahan emosi. "Cukup! Gue rasa kita di sini bukan untuk ngebahas gue! Kita langsung aja ke urusan kita. Gue sama tim gue ke sini untuk ngadepin lo semua. Dan kalo lo semua berpikir bisa merebut predikat penguasa wilayah dari tangan kami, lo semua mimpi!"

Kalimat Juna langsung melenyapkan semua cengiran dan tampang cengengesan dari geng lawan. Wajah mereka sekarang berganti tegang dan marah.

"Oke! Siapa takut?! Lagi pula kami nggak mimpi. Dengan keadaan sekarang, kalian nggak mungkin menang. Dan itu semua karena lo, Juna, karena sebagai pemimpin lo udah lebih mementingkan cewek daripada kelompok lo!" Jari telunjuk salah satu pentolan geng lawan menuding Juna.

"Mendingan lo jangan banyak omong! Keadaan sekarang nggak akan memengaruhi kemenangan kami. Ngerti lo? Sekarang maju! Mana lima orang yang mau ngadepin gue!? MAJU!"

Pemimpin geng lawan tampak marah menatap Juna. "Dia sudah menghina kita, maju!!!"

Juna memasang kuda-kuda untuk menghadapi lima orang yang tampak kuat mendekati dia. Dia pasti bisa menghadapi mereka. Selama ini ilmu karatenya selalu berhasil mengalahkan musuhnya. Mereka cuma asal berantem, tapi Juna nggak. Juna punya teknik, taktik, dan jurus. Dia cuma perlu fokus. Melawan lima orang, dia harus fokus.

"Stoppp! Berhentiii! Junaaa! Stopp!"

Saat itu juga semua mata tertuju ke arah cewek yang berteriak kencang memanggil nama Juna- termasuk Juna. Mata Juna terbelalak ngeri melihat Dira berlari ke arah mereka.

"Dira! Apa-apaan lo? Ngapain lo ke sini? Lo lupa apa yang gue bilang kemarin? Lo udah kelewat batas, Dira!!! Kelewat batas! Sekarang lo pergi! Pergi!!!" teriak Juna kalap.

"Apa-apaan ini, Juna? Lo mau main-main lagi? Ngapain cewek lo di sini? Ingat, Juna, ini final! FINAL! Dan lo tau apa akibatnya kalau ini batal lagi!" bentak cowok yang dulu Dira ingat adalah salah satu orang yang ikut memukul Juna bergantian di lapangan dekat sekolah.

Juna menatap Dira emosi. "Dira! Gue bilang pergi dari sini! Pergi!!!" usir Juna marah.

Dira nggak bergerak dan malah berdiri menghadap Juna. "Juna, gue nggak lupa apa yang lo bilang waktu itu. Lo minta gue jangan ikut campur, tapi gue juga minta lo jangan lupa apa yang gue bilang ke lo, bahwa gue nggak bakal nyerah untuk bikin lo berhenti dari semua ini, dan bikin lo percaya bahwa semua ini nggak perlu dan lo nggak boleh terus-terusan nyalahin diri lo sendiri. Apa yang terjadi sama Jessie bukan salah lo, dan bukan alasan untuk bikin lo jadi kayak gini!!!"

Mata Juna berkilat marah. "Jessie lagi, Jessie lagi! Lagi-lagi lo bawa-bawa Jessie! Lo nggak tau apa-apa soal Jessie. Kenapa lo selalu bawa-bawa dia?"

"Karena aku ada di sini, Kak..."

Saat itu juga Juna membeku. Wajahnya menegang. Ekspresinya yang tadi marah bercampur kaget, bingung, kangen, dan ketakutan. Jessie datang digandeng Tante Tyas dan papanya Juna. "J...Jessie? Kenapa kamu... ada di sini?"

Geng sekolah lawan semakin nggak sabar. "Jun! Apaan nih? Reuni keluarga? Lo mau jadiin alasan buat ngebatalin urusan kita lagi? Denger ya, Juna, kita udah di sini. Kita lanjutkan atau kekuasaan kalian pindah ke tangan kami! Karena buat kami, nggak ada alasan apa pun yang bisa membatalkan semua ini!!!"

"Ada! Kalian jangan coba-coba melakukan kekerasan atau kalian semua saya bikin nggak naik kelas atau bahkan saya keluarkan dari sekolah!" Suara menggelegar membungkam mulut gerombolan cowok sangar itu.

Dira membuang napas lega. Kepala sekolah mereka dan kepala sekolah Dira datang tepat waktu. Selain minta Jessie datang ke Bandung, Dira merasa jika dia pengen membuat Juna berhenti, dia harus membuat semua berhenti. Setelah memberitahukan semuanya kepada kepala sekolahnya sendiri, Dira minta tolong supaya kepala sekolahnya memberitahu kepala sekolah sekolah lawan. Dan ternyata sukses. Mereka semua bungkam seribu bahasa dan mendadak menciut. Ancaman nggak naik kelas dan dikeluarkan ternyata ampuh luar biasa.

"Sekarang kalian semua ikut kami ke sekolah Sinar Pertiwi. Kalian harus mendapat pembinaan, dan orangtua kalian semua sudah dipanggil!" perintah kepala sekolah lawan supaya semua cowok-cowok itu ikut ke sekolah Dira. Bagai kerbau dicucuk hidungnya, semua menurut mengikuti langkah kepek.

Dira menoleh lagi ke arah Juna dan Jessie. Juna tampak mematung, masih di tempatnya berdiri tadi, beberapa meter dari Jessie yang digandeng papa dan mamanya. Dira bisa melihat bekas jahitan panjang di lengan Jessie yang dulu sempat membuat gadis itu kritis dan membuat Juna trauma.

"Juna... Jessie datang ke sini untuk menemui kamu. Kamu nggak kangen sama dia, Nak? Jessie ke sini karena peduli sama kamu, dan nggak mau kamu kayak gini, Juna..." Tante Tyas bicara dengan lembut pada Juna yang masih mematung dengan ekspresi tak terbaca.

Juna terdiam.

Jessie menatap Juna serbasalah. Dia sama sekali nggak menyangka kakanya jadi seperti ini. Juna bahkan nggak langsung memeluknya begitu ketemu. Padahal Jessie kangen banget pada kakak satu-satunya itu. "Kak...?" panggil Jessie pelan.

Mata Juna mengerjap. Dengan napas tersengal-sengal, tiba-tiba Juna bicara, "Ini semua diatur, kan? Ini semua... sengaja cuma untuk bikin aku nggak berantem hari ini. Iya, kan?! Lo! Ini pasti

rencana lo kan, Dira?" Juna menuding Dira tajam. "Kalo Jessie emang nggak marah sama aku, kalo emang Jessie peduli sama aku, kenapa baru sekarang?! Kenapa baru hari ini Jessie nemuin aku? Kenapa selama dua tahun aku merasa Jessie marah sama aku? KENAPA? Jessie, Kakak udah bukan kakak kamu yang lemah kayak dulu! Kakak sekarang kuat. Kamu nggak perlu ke sini kalo cuma karena Mama memohon. Kakak bisa melindungi diri Kaka sendiri, Jes. BISA! Kamu nggak perlu terpaksa ke sini cuma karena kekhawatiran Mama. Papa juga nggak perlu, Pa! NGGAK PERLU!" Juna histeris sampai napasnya putus-putus tertekan emosi.

Dira terkesiap. Bulu kuduknya merinding melihat Juna histeris dengan suara gemeteran seperti nyaris nangis. Kenapa jadi begini? Kenapa reaksi Juna begitu banget? Apa rencana Dira ini salah total? Apa dia sudah terlalu ikut campur?

Jessie tampak tertegun, syok melihat Juna. Matanya berkaca-kaca, nggak sanggup melihat Juna yang mendadak berubah sangat rapuh. Jessie maju selangkah. Matanya terus menatap Juna. "Kak... kenapa Kakak mikir kayak gitu? Kakak kan kakak kesayanganku, aku nggak mungkin marah sama Kakak. Semua itu bukan salah Kakak. Aku nggak pernah nyalahin Kakak."

"Terus kenapa selama ini kamu nggak menanyakan soal Kakak, Jess? Kenapa kamu nggak minta ketemu aku? Kenapa kamu tinggal sama Papa?"

Jessie tertegun. "Aku takut, Kak. Justru... justru aku pikir Kakak yang marah sama aku. Waktu itu aku masih SD, Kak, yang aku tau, setelah kejadian itu Mama menangis terus. Waktu di rumah sakit, berkali-kali aku dengar dokter atau Mama menyebut kalau Kakak trauma. Kakak terpukul secara psikologis. Aku dengar waktu Mama menelepon Papa dan bilang bahwa Mama akan pindahkan Kakak ke Bandung sampai akhirnya Papa menawarkan ingin merawatku, jadi Mama bisa nemenin Kakak di Bandung. Tiba-tiba kita harus meninggalkan rumah lama kita dan aku pindah ke rumah Papa. Berkali-kali aku mencuri dengar waktu Papa telepon Mama dan ngomongin perkembangan Kakak. Aku dengar waktu Mama bilang Kakak udah mendingan setelah nggak melihat aku dan lukaku lagi."

Juna terdiam.

Jessie menarik napas panjang, menatap Juna lebih dalam. "Aku pikir Kakak marah karena aku udah bikin Kakak susah dan ada di posisi itu, tapi aku senang dengar Kakak udah lebih baik. Sejak itu, aku memutuskan nggak akan memaksa ketemu Kakak, sampai Kakak siap dan mau menemui aku lagi. Aku yakin, suatu saat, kalo Kakak udah bisa nerima semuanya dan nggak marah lagi sama aku, Kakak pasti akan nemuin aku lagi."

Semua hening.

Pelan-pelan Juna balas menatap Jessie. "Kamu salah, Jessie. Kakak nggak pernah marah sama kamu. Kakak marah sama diri Kakak sendiri; kenapa nggak bisa melindungi kamu. Sedikit pun

aku nggak pernah marah sama kamu. Cuma satu yang aku rasain selama dua tahun ini. Perasaan bersalah... karena keteledoranku, kamu jadi celaka. Selama dua tahun aku menunggumu datang, Jessie, tapi kamu nggak pernah datang. Nggak pernah menghubungi Kakak. Aku semakin yakin kamu... masih marah dan nggak pernah bisa maafin aku... aku..." Juna kehilangan kata-kata. Matanya berkaca-kaca.

"Juna, maafkan Papa. Papa mohon, berhenti menyalahkan diri kamu sendiri. Cukup..." Tiba-tiba papanya Juna maju dan memeluk Juna erat. "Papa mohon, Juna, berhenti menyalahkan diri kamu sendiri. Ini salah Papa, Nak, ini salah Papa... seharusnya Papa yang melindungi kalian. Seharusnya Papa nggak pergi begitu saja. Seharusnya Papa yang antar-jemput Jessie yang masih SD supaya dia selamat sampai rumah. Seharusnya Papa nggak membiarkan kamu yang menjemput Jessie, yang sekolahnya jauh dari sekolah kamu... Papa yang salah, Juna. Maafkan Papa. Seharusnya Papa nggak membiarkan kamu menanggung beban sebesar itu. Kamu hebat, Juna. Papa tau... kamu hanya menjalankan tugas sebagai laki-laki yang bertanggung jawab di rumah..." Papa Juna memeluk Juna lebih erat. "Dan seharusnya itu tugas Papa. Maafkan Papa. Papa akan tebus semuanya sekarang."

Pertahanan diri Juna jebol. Cowok yang dingin dan kuat itu menangis di pelukan papanya.

Jessie mendekat. Air matanya juga bercucuran. "Kak, aku sayang Kakak. Sayang banget... Maafin aku ya, Kak..." Jessie ikut memeluk Juna.

Dan Tante Tyas memeluk mereka.

Dira merinding bahagia menyaksikan Juna dipeluk semua orang yang dia sayang dan menyayangi dia. Juna masih menangis. Dira jamin itu tangis bahagia.

Dira mengusap air mata yang menetes gara-gara ikut terharu. Ternyata selama ini mereka terjebak dalam kesalahpahaman. Juna menyangka Jessie yang marah dan nggak mau ketemu dia; Jessie menyangka Juna yang marah dan nggak mau lagi ketemu dia. Dira lega ternyata rencananya memanggil Jessie nggak gagal, dan malah sukses bikin kesalahpahaman itu jadi lurus.

Bukannya Dira sok tahu, tapi dia yakin Tuhan selalu menyelipkan satu kado rahasia dalam setiap peristiwa "berat". Kalau menurut Dira, kado untuk Juna adalah kembalinya papanya dan keutuhan keluarga mereka. Dira yakin, kado semacam itu nggak bakal bisa dibeli pakai uang.

"Dira, tunggu!" Suara Juna memanggil Dira yang berniat pergi dari sana dan mengecek perkembangan para jagoan sekolah yang lagi dapat pembinaan dari guru dan orangtua. Juna berlari menghampiri Dira. "Lo mau ke mana?"

"Sekolah. Gue yang bikin semua jadi begini. Paling nggak gue harus ke sana, kan?"

Juna menatap Dira serius. Tiba-tiba Juna meraih telapak tangan Dira dan menggenggamnya erat-erat. "Makasih, Dira... karena lo udah nekat melakukan semua ini." Juna tersenyum. "Lo emang sahabat gue." Senyum paling indah yang pernah Dira lihat. Senyum dari cowok yang dia kenal sejak SMP.

Bab 18

Akhirnya...

Hari Minggu. Setelah peristiwa heboh Jumat kemarin, Dira jadi ingat dia belum kontak lagi dengan Juna. Mungkin Juna sibuk menikmati kumpul-kumpul keluarga. Pasti Juna kangen banget dengan Jessie dan papanya. Sampai detik ini Dira masih nggak percaya dia bisa melakukan rencana gilanya itu.

Tapi untung semua berjalan baik. Juna sudah kembali. Dan satu hal lagi, cowok-cowok yang dikumpulkan di sekolah ternyata mendapat pembinaan serius. Dua kepala sekolah memutuskan, selain memanggil orangtua, mereka juga mengundang aparat kepolisian setempat untuk membina mereka. Dira menyaksikan sendiri ibu-ibu mereka menangis sedih mendapati anak mereka jadi pelaku tawuran. Dira juga menyaksikan kepala cowok-cowok itu tertunduk lesu karena tersadar bahwa mereka sudah membuang-buang uang hasil kerja keras orangtua untuk menyekolahkan mereka, dan malah membuat kecewa.

Setelah melewati pembinaan dan diskusi, kepala sekolah memutuskan tidak akan segan-segan menskors, bahkan mengeluarkan dari sekolah, siapa pun yang terlibat tawuran. Bukan cuma mendapat peringatan, mereka-termasuk Juna-juga mendapat "tanggung jawab" dari pihak kepolisian sebagai mitra polisi. Mereka harus bekerja sama untuk menjaga keamanan wilayah dari premanisme dan kejahatan dengan melaporkannya kepada pihak kepolisian. Dari jagoan kandang, mereka harus jadi penjaga keamanan. Dira setuju banget dengan solusinya. Sekarang mereka harus jadi pahlawan masyarakat.

TOK TOK TOK!

"Dira... ada tamu di bawah. Turun, Sayang..." Terdengar suara Mama dari luar kamar.

Tamu? Tamu siapa lagi? "Bentar, Ma..."

Dira menarik rambutnya asal-asalan dengan bandana butut kesayangannya. Nggak perlu mandi dulu lah, yang penting sudah gosok gigi. Dira berlari ke ruang tamu, dan terbelalak plus langsung menyesal karena keluar pakai piama dan bandana butut begitu melihat siapa tamunya.

"Apa? Ke Jakarta sekarang???" tanya Dira nggak percaya, karena tamunya ternyata adalah Juna, dan cowok itu mengajak Dira ke Jakarta sekarang.

Juna yang tampak rapi dan wangi itu mengangguk. "Iya, gue udah bilang nyokap lo kalo gue mau ngajak lo ke Jakarta sebentar. Jakarta kan dekat dari Bandung lewat Cipularang. Bisa, kan?"

Dira mengernyit. "Serius lo udah bilang nyokap gue?" Juna benar-benar membuatnya kaget. Setelah sehari nggak kontak, begitu nongol langsung mengajak ke Jakarta. Kan gila.

"Iya, Dira, Juna sudah bilang pada Mama. Kamu pergi saja. Nggak papa kok kalo sama Juna. Juna juga sudah tau, Mama membolehkan kalian pergi sampai jam berapa."

Dira melongo karena Mama tiba-tiba nyelutuk menyuruhnya pergi. "Emang mau ngapain sih, Jun, ke Jakarta?"

"Nanti di sana gue kasih tau. Sekarang lo mandi dulu sana."

Bagai robot, dengan wajah bingung, Dira menurut dan langsung ke kamar mandi untuk bersiap-siap.

"Jun... kenapa ditutup matanya segala sih? Lo nggak masukin gue ke acara-acara TV reality show jebakan gitu, kan?" protes Dira cerewet karena sebelum sampai di tempat tujuan, Juna meminta Dira memakai penutup mata.

Juna tersenyum kecil mendengar tuduhan Dira. Enak banget rasanya bisa bebas tersenyum kapan saja seperti sekarang. "Nggak, Dira, gue bukan mau menjebak lo. Tenang aja. Gue tau lo pengen masuk TV, tapi sayang sekali kita nggak lagi di acara TV. Gue buka ya penutup mata lo..." Pelan-pelan Juna membuka penutup mata Dira.

Dira tertegun kaget.

Taman dekat SMP mereka.

Taman ini sering banget mereka datangi bareng Irwan dan Mayang sepulang sekolah, dan seharusnya menjadi tempat ketemuan Dira dan Juna waktu Juna mengajak janji, dua tahun lalu. Yang akhirnya Juna nggak datang. "Lo ke Jakarta ngajak gue ke sini, Jun?"

Juna mengangguk serius. "Iya, Dira. Hari Minggu dua tahun lalu, seharusnya gue nemuin lo di sini. Gue tau banget lo tipe yang tepat waktu dan nggak pernah ingkar janji. Jadi gue juga tau waktu itu lo pasti nungguin gue di sini lama. Iya, kan?"

Dira mengangguk. "Terus kenapa kita ke sini sekarang?"

Juna tersenyum lembut. "Karena gue mau menebus yang dulu, Dira. Walaupun gue sempat minta maaf sama lo karena gue nggak dateng, tapi kali ini gue pengen gantiin hari itu, boleh kan? Gue... gue pengen melakukan apa yang seharusnya gue lakukan dua tahun lalu."

Dira menatap Juna nggak ngerti.

Juna mengusap rambutnya gugup. Ekspresi itu belum pernah Dira lihat. Sampai saat ini cuma "dua" pribadi Juna yang dia kenal. Pertama, Juna yang kocak dan ceplas-ceplos waktu SMP, dan kedua, Juna yang dingin dan menakutkan waktu SMA yang baru saja dipecat dari pimpinan geng dua hari lalu. Tapi pribadi Juna yang gugup dan kikuk ini... ini baru. "Ngg... Dira, gue... gue pengen lo tau, kalo dua tahun lalu, gue ngajak lo ke sini karena gue... karena gue mau ngasih ini buat lo." Juna menyodorkan dua lembar kertas yang tampak lecek.

Dengan bingung Dira meraih dua lembar kertas itu dan langsung terkaget-kaget.

"Ya ampun, Juna! Lo dapetin tiket premiere film ini?!" Dira terpekik nggak percaya. Di tangannya sekarang ada dua lembar tiket premiere film yang pengen banget Dira datangi dua tahun lalu. Dira masih ingat waktu mereka ngumpul, Dira sempat bilang bahwa dia pengen banget datang ke premiere film yang ceritanya diangkat dari novelnya novelis favorit Dira. Dalam acara premiere film itu si pengarang juga datang dan membagi-bagikan tanda tangan buat semua yang kebagian tiket premiere. Dira nggak percaya, waktu itu Juna mencarikan tiket ini buat dia? Waktu itu sih Dira tetap jadi nonton film itu, tapi tentunya nggak premiere karena dia nggak kebagian tiketnya.

Juna mengangguk. "Waktu lo bilang lo pengen dateng ke premiere-nya, gue langsung cari tiketnya, dan gue dapet. Maafin gue, tapi gue nggak sempet kasih ini waktu itu."

Dira masih menatap nggak percaya pada tiket di tangannya. "Gila, Juun... jadi lo dapetin ini? Jun, kok lo sampe segitunya nyariin tiket buat gue?"

Juna menelan ludah. "Karena... gue liat itu penting banget buat lo. Gue ngerasa, apa yang penting buat lo... juga penting buat gue."

Dira terdiam.

Tiba-tiba suasana jadi canggung. Kenapa yang penting buat Dira juga penting buat Juna? Cuma karena dia sahabatnya? Tapi kan Mayang juga sahabat mereka. Kenapa Juna nggak segitunya waktu Mayang pengen buku cetakan pertama Harry Potter?

"J...Jun... lo ngajak gue ke sini, cuma mau ngasih ini?" Akhirnya Dira buka suara. Pertanyaannya mungkin konyol dan agak-agak menyebalkan. Tapi bagaimana dong? Dira buntu banget, nggak tahu mau ngomong apa.

Pertanyaan Dira malah membuat wajah Juna merah padam. Tiba-tiba dia menggeleng. "Nggak, Dira. Ada lagi..."

"Ada lagi?"

Juna mengangguk. Cowok itu tampak merogoh sesuatu lagi dari sakunya. "Gue juga mau ngasih ini buat lo..." Juna menyodorkan dua lembar kertas lagi.

Dira mengambil dua lembar kertas itu dari tangan Juna. Tiket nonton di Blitz Megaplex hari ini untuk jam lima sore. Dira menatap Juna bingung.

Juna meringis. "Lo... mau kan nonton sama gue hari ini, minggu depan, bulan depan, tahun depan, dan sampe kapan pun?"

"Ha? Lo udah booking tiket sampe tahun depan?"

Juna melotot gemas menatap Dira. Mana mungkin dia bisa booking tiket nonton sampai tahun depan? Lagian kan nggak bisa. Juna menggaruk-garuk rambutnya yang nggak gatal. Maksudnya mau berkiasan, malah gagal. "Bukan, Dira, bukan itu maksud gua. Maksud gue...", Juna mendadak nervous, "...maksud gue... lo mau kan sama-sama gue terus? Lo... mau kan... jadi... pacar gue...?"

Dira mematung. Nggak percaya Juna benar-benar minta dia jadi pacarnya. Rasanya seperti mimpi bahwa ternyata selama ini Dira nggak salah duga. Juna mengajak janji waktu itu karena mau nembak Dira. Walaupun tertunda dua tahun, ternyata perasaan Dira buat Juna masih sama.

Juna mendadak panik karena Dira terdiam. "Dira... lo... lo kok diam? So... sori kalo gue lancang... gue cuma..."

Dira menggenggam kedua pergelangan tangan Juna dan menatap Juna semringah. "Gue udah tau kok, Jun. Gue tau maksud lo yang pake perumpamaan nonton sampe tahun depan itu. Gue iseng aja, pengen denger yang lebih jelas dan to the point. Hehehe... masa ditembak cuma pake ngajak nonton sampe tahun depan?"

Juna melongo. "Lo ngerjain gue, Ra?"

Dira nyengir. "Nggak ngerjain... cuma pengen denger lebih jelas dan lebih pasti."

Juna membuang napas gemas, lalu balas menggenggam tangan Dira. "Terus... jawaban lo apa?"

Dira tersenyum "Iya, gue mau pacaran sama Juna yang gue kenal di SMP dulu, bukan Juna yang gue baru kenal di SMA." Tangan Dira mencabut kacamata Juna dari saku kemeja seragamnya lalu memasangkannya. "Juna yang ini..."

Juna balas tersenyum lebar, menatap Dira penuh sayang, dan memegang pipinya... mentapnya dalam lalu...

"Jun! Kita jadi nonton jam lima, kan? Ini udah jam dua siang lho... Lagian udah tau mau ke Jakarta, ya beli tiketnya di Blitz Jakarta dong."

Niat Juna mengecup dahi Dira langsung batal terkena interupsi. "Ya udah, kita jalan sekarang deh. Lagian perjalanan Jakarta-Bandung pasti nggak kerasa kalo berdua sama pacaar... ya nggak?"

"Huuuu!" Dira mencubit lengan Juna gemas.

Sambil berjalan ke mobil, Dira nggak bisa berhenti memandangi Juna.

Dira menghela napas. Dia belajar banyak dari semua ini. Yang paling penting, sekarang Dira tahu, saat Tuhan membuat seseorang dalam posisi sulit, orang itu akan jadi lebih kuat dan semakin menghargai apa yang dia miliki. Misalnya keluarga.

END